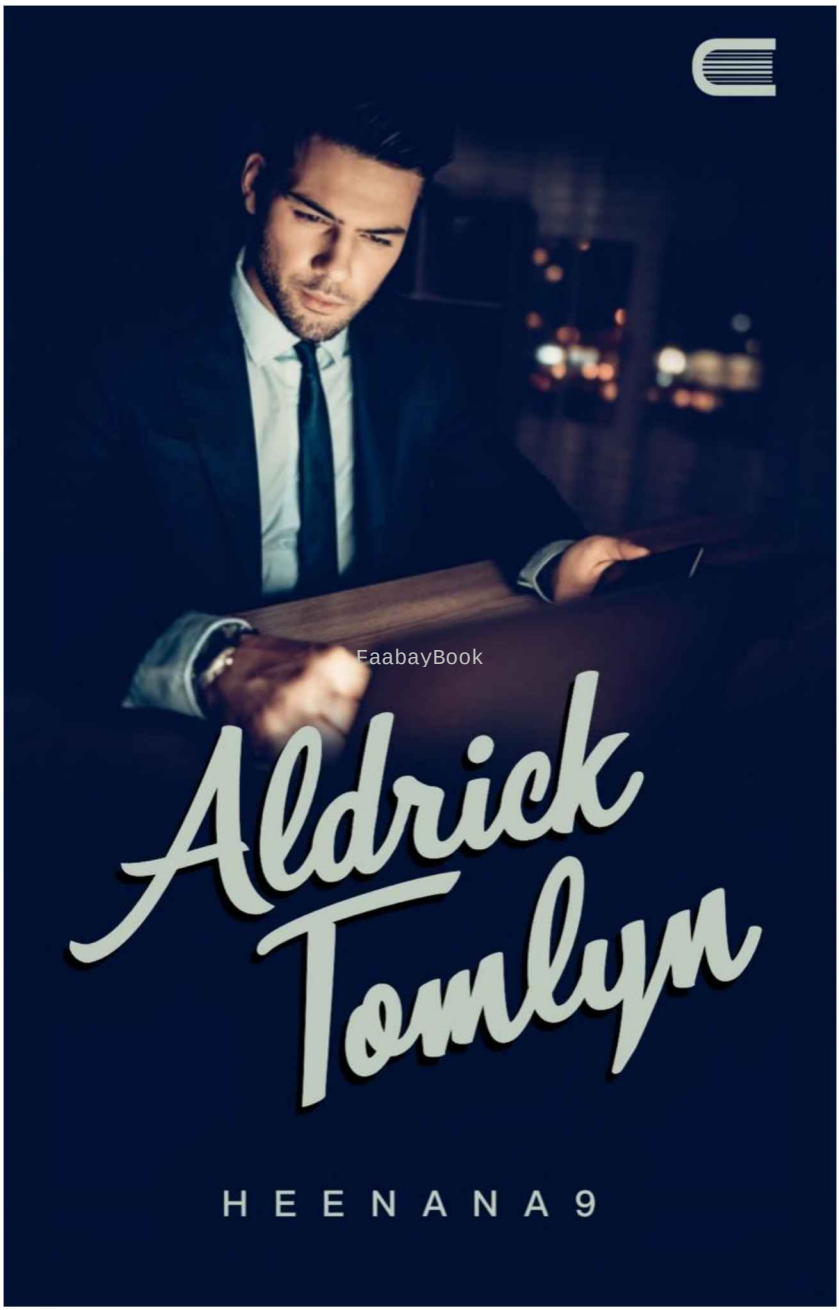
FaabayBook
Aldrick Tomlyn
HEENANA9

Aldrick Tomlyn

Copyright © 2020
By HeeNaNa9

Diterbitkan secara pribadi
Oleh HeeNaNa9
Wattpad. @HeeNaNa9
Instagram. @Heenana9
Facebook. Heenana Heenana

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2020
329 Halaman; 13x20 cm

FaabayBook

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PART 1

Queeny berlari menuruni tangga dengan riang menuju keruang makan, dimana kedua orang tuanya tengah menunggu. Queeny tersenyum lebar saat kedua orang tuanya menatapnya dengan kedua lengan yang terbuka minta dipeluk.

"Peluk papa dulu sayang!" Pinta Roy pada putri kesayangannya itu.

"Tidak.. Tidak.. Peluk mama dulu sayang" Pinta Riana tak mau kalah dari suaminya.

"Ck.. Hari ini giliran papa yang duluan dipeluk mah" Ucap Roy kesal lalu dengan langkah cepat menghampiri putri kesayangannya. "Peluk papa sayang" pinta Roy sekali lagi membuat Queeny langsung berhambur kepelukan papanya.

FaabayBook

"Papa Queeny kangen.. " Rengek Queeny manja saat ia sudah berada dipelukan Roy.

Roy tersenyum "Papa juga sangat merindukan putri kesayangan papa ini" ucap Roy membuat Queeny tersenyum.

Roy melepaskan pelukannya pada Queeny lalu membiarkan putrinya itu berlari memeluk ibunya.

"Pagi ma!" Sapa Queeny riang begitu ia sudah memeluk Riana.

"Pagi juga sayang! Bagaimana tidurmu tadi malam, nyenyak? " Tanya Riana lembut.

Queeny menggeleng "Kangen papa" jawab Queeny sedih.

Riana menatap suaminya tajam seolah menyalahkan Roy yang telah membuat Putri kesayangannya bersedih. Roy yang ditatap tajam hanya mampu menarik napas lelah.

"Maaf sayang tapi untuk beberapa hari kedepan papa akan jarang berada dirumah.."

"Kenapa? " Tanya Queeny dengan nada kecewa.

"Papa kan kerja sayang! " Sahut Riana membantu suaminya yang terlihat kesulitan saat harus berbicara dengan putrinya itu.

"Biasanya papa juga kerja mah, tapi papa tetap punya banyak waktu untuk Queeny" Ucap Queeny yang langsung dibenarkan oleh Riana. Suaminya itu memang seorang pengacara, namun pekerjaannya itu tak lantas membuat suaminya kehilangan waktu kebersamaan dengan keluarganya.

"Kali ini beda sayang, kasus yang papa tangani sedikit sulit hingga papa harus berkonsentrasi penuh pada masalah ini. Dan mau tidak mau waktu papa juga akan lebih banyak kesana. Tapi papa janji setelah masalah ini selesai, papa hanya akan fokus pada putri kesayangan papa ini. Bagaimana?"

"Janji? "Tanya Queeny dengan wajah imutnya.

"Janji sayang! "

***

"Pagi Drick! " Sapa Roy pada seorang pria yang seumuran dengannya.

"Ck! Sekarang jam 9 lebih 30 menit, kau telat satu jam Roy" Cecar Aldrick tajam.

"Makanya menikah lalu punya anak agar kau tau bagaimana rasanya telat" Ejek Roy membuat Aldrick mendecih kesal.

"Kau tau kalau aku tidak tertarik untuk menikah" Balas Aldrick tajam.

"Bukan tidak tertarik untuk menikah Drick hanya saja kau belum bertemu wanita menarik yang membuatmu ingin menikah" Sahut Roy cepat membuat Aldrick kembali mendecih.

"Bagaimana perkembangan kasusku?"Tanya Aldrick mengalihkan pembicaraan.

"Sedang aku usahakan, hanya saja semua bukti mengarah padamu. Apa kau yakin bukan kau pelakunya? " Tanya Roy dengan nada setengah bercanda namun tubuhnya langsung menegang ketika mendengar jawaban sahabatnya.

"Memang aku pelakunya" Jawab Aldrick dengan nada santai.

Roy melotot tajam "Apa kau gila! memperkosa lalu membunuh adalah.."

"Aku tidak memperkosanya Roy, hanya membunuhnya! Catat itu" Bentak Aldrick marah. Ia tidak serendah itu sampai harus memakai jasa seorang pelacur kelas rendah seperti Nadira.

Ya Nadira adalah salah satu pelacur di klub malam yang kemarin ia datangi. Namun disaat ia sedang minum wanita itu malah dengan lancangnya menampar lalu menuduhnya telah memperkosa wanita itu. Cih..bahkan untuk melihat saja Aldrick tidak sudi apalagi harus menyentuhnya.

"Lalu kenapa wanita itu datang padamu dan mengatakan kalau kau memerkosanya? Lalu bagaimana deng.. Ahh lupakan tentang semua itu Drick! Kau bahkan

tidak jujur padaku sedari awal kalau kau memang membunuh wanita itu" Teriak Roy marah, pasalnya ia mengira jika sahabatnya itu tengah dijebak dan difitnah hingga saat sahabatnya itu datang padanya untuk meminta bantuan ia dengan cepat menyanggupinya. Tapi sekarang apa yang harus ia lakukan? ia harus menutupi kesalahan seseorang yang sudah jelas bersalah.

"Aku mengenal banyak pengacara handal Roy, tapi mereka semua bekerja demi uang dan sewaktu-waktu rahasiaku bisa saja bocor. Tapi denganmu, aku yakin rahasiaku akan aman. Dan sebagai sahabatmu aku merasa nyaman untuk mengatakan segalanya". ucap Aldrick dengan nada tenang.

"Baiklah katakan segalanya padaku sekarang! Dan ingat, jangan tutupi apapun" Balas Roy mengalah.

"Ayolah Roy aku sudah mengatakannya kemarin" Ucap Aldrick mengingatkan. FaabayBook

"Ya.. Kau bilang bagaimana wanita itu tewas tapi kau tidak bilang kalau kau yang membunuhnya" Bantah Roy cepat membuat Aldrick kembali mendecih.

"Aku baru saja mengatakannya Roy! sekarang tugasmu hanya membantuku dipengadilan dan tentang bukti-bukti yang memberatkanku semua itu akan diurus oleh anak buahku." Ucap Aldrick sembari memasukkan sebatang rokok kemulutnya kemudian menjentikkan api keujungnya.

"Kau gila Drick! kau membuatku kehilangan banyak waktu untuk kesalahanmu itu"Sungut Roy marah sambil menghentakkan beberapa dokumen yang tadi dipegangnya.

"Aku membayarmu" Ucap Aldrick tak terima.

"Ya.. dan karena hal ini juga Queeny menjadi sedih" Balas Roy sinis saat ia mengingat tatapan kecewa putrinya tadi pagi.

"Siapa Queeny? " Tanya Aldrick cepat.

"Putriku Drick!.. Kau bahkan tidak ingat nama Putri sahabatmu" Ucap Roy tajam.

"Akan ku ingat" Balas Aldrick datar.

"Bisakah aku pulang? " Roy bertanya atau lebih tepatnya sebuah permintaan yang langsung diangguki oleh Aldrick.

Roy berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan kantor sahabatnya itu. Ia harus cepat pulang untuk memberikan kejutan pada Putrinya. Roy tau jika apa yang ia lakukan pada Putri kesayangannya itu sedikit berlebihan. Sebagai seorang ayah ia memang kelewat memanjakan Putrinya itu. Tapi mau bagaimana? Semenjak isterinya, Riana dinyatakan mengandung sejak saat itu ia sudah sangat memanjakan Calon anaknya. Apalagi sebelum mengandung Queeny, Riana sudah beberapa kali keguguran bahkan sempat dinyatakan tidak bisa mengandung karena rahimnya sangat lemah. Namun jalan Tuhan begitu baik, ia dan Riana yang sudah putus asa justru kembali bersemangat setelah Riana dinyatakan hamil. Dan hadirlah Queeny yang terbentuk dengan sejuta kasih sayang dan perhatian.

Faabayebook

Setibanya dirumah Roy langsung berteriak memanggil Queeny.

"Queeny sayang, papa pulang! "

"Eh.. Papa, udah pulang? "Bukan Queeny yang menyahut tapi isterinya.

Roy mengangguk singkat "Queeny dimana? "

"Tadi sih di situ pa! " Tunjuk Riana pada sofa yang ada disamping mereka.

"Mungkin dikamar kali ya? Papa keatas dulu ma" Pamit Roy lalu berjalan menuju tangga

"Aduh.. Ya ampun" Keluh Riana sambil menepuk jidatnya. Menghentikan langkah Roy yang ingin menaiki tangga.

"Kenapa? "

"Tadi Queeny nanya papa pergi kemana?, jadi mama jawab kalau papa kekantornya Aldrick Tomlyn."Jawab Riana dengan nada khawatir "Jangan-jangan Queeny kesana lagi pah.. Nyusulin papa" Sambung Riana cemas.

"Aduh mah kok dikasih tau, Queenykan nggak tau kantor Aldrick dimana? Queeny juga nggak kenal sama Aldrick. Kalau terjadi sesuatu gimana?"Omel Roy dengan nada yang sedikit tinggi membuat Riana menunduk takut.

"Kita susulin aja pah"Usul Riana takut-takut.

"Iya mah.." Balas Roy cepat saat telponnya juga tidak dijawab oleh Queeny.

FaabayBook

***

Dengan bermodalkan nama Aldrick Tomlyn dipencarian Google. Akhirnya Queent tiba di halaman sebuah gedung yang ia ketahui adalah milik Laki-laki bernama Aldrick Tomlyn. Terbukti dengan adanya kata **Tomlyn Corp** yang terpampang di tengah-tengah gedung besar itu.

Begitu masuk kedalam, Queeny kembali dibuat bingung kemana ia harus mencari papanya.

"Papa.. "Panggil Queeny lemah sambil menatap kesekeliling ruangan besar itu.

"Tante..Tante. "Panggil Queeny pada seorang wanita yang berjalan di depannya.

"Iya dek? " Tanya wanita yang bernama Ratih itu.

"Tahu papa Queeny dimana nggak? " Tanya Queeny imut. Sungguh jika tidak memerhatikan tubuh Queeny yang

sudah besar, orang-orang pasti masih menyangka jika Quenny masih SD.

"Papanya siapa dek? " Tanya Ratih bingung.

"Papanya Queeny Tante"Jawab Queeny sedikit kesal. Tadikan ia sudah bilang kalau ia mencari papanya.

"Maksudnya nama papa kamu siapa? Terus kerja dibagian apa?"Tanya Ratih sabar.

"Nama papa Queeny, Roy Devian Libert tante" Jawab Queeny antusias.

"Sepertinya pegawai disini tidak ada yang namanya Roy dek" Jawab Ratih jujur. Ia sudah lama bekerja diperusahaan ini dan belum pernah mendengar nama itu.

"Papa memang nggak kerja disini tante, papa Queeny kan pengacara" Sahut Queeny bangga membuat wanita tadi menggeleng.

FaabayBook

"Terus kalau ruangan Aldrick Tomlyn dimana tante? " Tanya Queeny lagi yang berpikir jika ayahnya pasti ada bersama orang itu.

"Stt.. Jangan sebut nama itu sembarangan dek" Tegur Ratih sambil berbisik.

"Ehh.. Kenapa? " Kaget Queeny.

"Itu.. Emm.. Ada apa ya dek cari pak Aldrick? " Tanya Ratih cepat mengalihkan pembicaraan.

"Oh.. Itu mama bilang kalau papa pergi ketemu sama Aldrick Tomlyn"Jawab Queeny jujur membuat Ratih mengangguk paham. Mungkin ini anaknya pengacara pak Aldrick kali ya, batin Ratih.

"Oh.. Kalau begitu kamu naik kelantai 17..nah ruangan Pak Aldrick ada disana" Ucap Ratih menjelaskan yang langsung diangguki oleh Queeny.

"Makasih tante" Teriak Queeny yang sudah berlari menuju lift membuat Ratih mengelus dadanya pelan.

Dengan langkah riang Queeny keluar dari lift lalu langsung berlari kearah satu-satunya ruangan yang terdapat dilantai 17 itu.

"Yah kok nggak ada orang" Keluh Queeny saat melihat dimeja sekretaris tidak ada orang. Lalu Queeny harus tanya dan ijin sama siapa?.

Queeny memandang lama kearah pintu yang berada didepannya. Lalu dengan gerakan pelan berusaha membuka pintu itu. Toh ada papa di dalam, Jadi ia tidak mungkin dimarahi. batin Queeny.

Begitu Queeny masuk ternyata tidak ada siapapun di ruangan itu.

"Papa"Panggil Queeny keras.

FaabayBook

"Bagaimana kau bisa masuk?" Tanya sebuah suara mengagetkan Queeny.

Queeny memutar tubuhnya menghadap asal suara yang tadi bertanya padanya. "Queeny cari papa"Ucap Queeny bergetar.

"Queeny? "Tanya Aldrick sembari menatap gadis berambut pirang yang ada dihadapannya itu.

"Iya.. Apa papa disini? "Tanya Queeny gugup membuat Aldrick tanpa sadar tersenyum melihat kegugupan anak sahabatnya itu.

"Papamu sudah pulang" Jawab Aldrick jujur namun Queeny menggeleng tak percaya.

"Om bohong.. Hiks.." Isak Queeny dengan mata berkaca-kaca membuat tubuh Aldrick menegang.

"Dimana papa Queeny om.. Hiks.. Queeny mau ketemu papa" Rengek Queeny manja membuat Aldrick tanpa sadar mendekati Queeny lalu membawa gadis cantik itu kepelukannya. Entah kenapa saat melihat Queeny menangis reaksi tubuhnya justru aneh tidak seperti biasanya yang akan langsung membentak wanita manapun yang menangis didepannya. Karena menurut Aldrick wanita yang menangis dan merengek itu sangat memuakan. Tapi kenapa perasaan muak itu tidak muncul saat ia melihat Queeny menangis.

"Stt.. Om nggak bohong. Papa mu memang sudah pulang" Ucap Aldrick menenangkan dengan tubuhnya yang masih memeluk Queeny.

"Hiks.. Om lepasin.. Jangan peluk Queeny lagi."Pinta Queeny manja membuat Aldrick melepaskan pelukannya dengan perasaan tak rela.

"Queeny mau pulang" Ucap Queeny imut membuat Aldrick ingin mengecup bibir yang terlihat amat seksi dan memabukkan itu.

"Om antar" Tawar Aldrick yang langsung ditolak oleh Queeny.

"Baiklah! Kalau begitu hati-hati" ucap Aldrick perhatian.

"Iya om.. " Balas Queeny lalu dengan langkah cepat keluar dari ruangan Aldrick.

Aldrick menyeringai melihat Queeny yang berlari dengan cepat menuju Lift.

"Kau benar Roy! Kalau aku belum menikah karena belum ada wanita menarik yang membuatku ingin menikah. Tapi sekarang, aku sudah menemukan wanita itu" Ucap Aldrick sambil menatap penuh damba kearah Queeny yang telah memasuki lift.

PART 2

Queeny memeluk tubuh Roy dengan kuat. Bahkan Roy bisa menyadari betapa ketakutannya putrinya itu saat ini, bahkan tubuhnya sedikit bergetar.

"Sudah sayang, tidak papa.. Ada mama dan papah disini" Bujuk Riana lembut sambil mengelus punggung Queeny yang nampak bergetar.

Roy menatap isterinya itu seolah berkata "Bagaimana ini mah? ".

Riana menggeleng pelan lalu kembali menatap tubuh Queeny yang masih memeluk suaminya itu dengan kuat.

FaabayBook

"Sayang! " Panggil Riana lembut namun Queeny tetap tidak bergeming.

"Sayang.. Sini lihat mamah.. Mamah mau ngomong" Bujuk Riana lagi yang kali ini disertai dengan tarikan lembut pada lengan Queeny.

Pelukan itu akhirnya terlepas membuat Riana bisa dengan jelas melihat wajah putri kesayangannya itu.

"Stt.. Udah sayang, jangan takut!"Bujuk Riana dengan senyuman tulus namun Queeny malah menggeleng. "Queeny takut mah.. Queeny takut"Adu Queeny manja membuat Riana kembali tersenyum.

"Lihat! Itu hanya bunga sayang" Tunjuk Riana pada buket bunga mawar yang sedari tadi membuat Queeny ketakutan.

Queeny tetap menggeleng lalu memeluk mamanya dengan erat. Roy yang melihat itu hanya bisa tersenyum. Memang aneh, Putrinya itu menangis hanya karena ada yang mengiriminya bunga.

"Sudah mah! Kita masuk saja, biar Adit yang buang bunganya"Ucap Roy yang langsung mengajak isteri dan anaknya masuk kedalam setelah meminta Adit untuk membuang semua buket bunga yang ada didepan rumahnya.

Setelah sarapan, Riana mengantar Queeny kekamarnya untuk istirahat. Lalu segera menemui suaminya yang berada di ruang keluarga.

FaabayBook

"Queeny sudah tenang mah?" Tanya Roy saat Riana memasuki ruang keluarga.

"Iya pah, tapi mama sedikit khawatir tentang kejadian ini"

"Sttt.. Sudah mah, nggak usah dipikirin. Ini pasti kerjaan jahil anak-anak zaman sekarang. Biasalah mah, papah dulu kan juga gitu, suka kirimin mamah bunga" Ucap Roy santai lalu menarik Riana untuk duduk dipangkuannya.

"Ihh.. Papah, udah tua juga"Rajuk Riana saat ia sudah duduk dipangkuan suaminya.

Roy terkekeh geli. Isterinya itu masih saja malu. Padahal mereka sudah menikah puluhan tahun.

"Papah jangan ketawa..! Mama serius pah. Sudah seminggu ini, Queeny dapat kiriman bunga. Dan mama yakin, pengirimnya pasti bukan orang biasa" Ucap Riana dengan nada serius membuat Roy mau tak mau mengiyakan perkataan isterinya. Bunga seharga jutaan rupiah itu tidak mungkin dikirim oleh anak kemarin sore apalagi hanya karena rasa suka.

"Lalu kita har.. " Perkataan Roy terhenti oleh ketukan pintu membuatnya mau tak mau meminta isterinya untuk turun dari pangkuannya.

"Masuk! " perintah Roy setelah Riana turun dari pangkuannya dan duduk disampingnya.

FaabayBook

"Ada apa Dit? " Tanya Riana ramah pada laki-laki yang biasa mengantar Quenny pergi kekampus. Meskipun Adit seorang sopir namun ia sudah dianggap kakak oleh Queeny. Mengingat usianya hanya 3 tahun lebih tua dari Queeny.

"Em.. Queeny tidak ke kampus hari ini Dit"Sambung Riana lagi saat ia sadar mungkin Adit ingin menanyakan keberadaan Queeny.

"Bukan bu.. Bukan! Saya cuma mau menyampaikan sesuatu"Sahut Adit cepat.

Roy mengernyit heran " Apa yang ingin kamu sampaikan? "

"Jadi begini Pak, sudah beberapa hari ini saat saya mengantar Queeny kekampus ada mobil berwarna hitam mengikuti mobil kami Pak" Ucap Adit membuat Roy menatap isterinya.

Riana yang ditatap pun langsung bersuara "kamu kenal pemilik mobil itu?"

Adit menggeleng " Saya tidak kenal bu."

"Ya sudah, kamu boleh keluar"Perintah Roy membuat Adit spontan menunduk lalu bersiap berjalan keluar namun dihentikan oleh Riana.

"Tunggu Dit" Ucap Riana membuat Adit spontan menoleh " Iya bu? "

FaabayBook

"Apa Queeny tahu masalah ini? " Tanya Riana serius yang langsung dijawab dengan anggukan oleh Adit.

"Haahh.. " Riana menatap suaminya dengan raut khawatir setelah Adit pergi.

"Tuh kan pah, mama bilang juga apa? Ini pasti bukan perbuatan orang iseng. Pantas saja Queeny sampai takut begitu" Omel Riana pada suaminya membuat Roy langsung mengambil ponselnya. Lalu mengetikkan sesuatu di sana.

"Ehh.. Papah mau kemana? " Tanya Riana keras saat Roy tiba-tiba bangkit dari duduknya.

"Nggak usah teriak juga mah, papah mau nemuin Aldrick sebentar. Mamah dirumah saja jagain Queeny nggak usah

kerumah sakit."Ucap Roy yang langsung mendapat tendangan maut dikakinya oleh Riana.

"Aww.. Mama apa-apaan.. Sakit"Ringis Roy sambil memegang kakinya.

"Lagian, disaat begini papah masih sempat-sempatnya mikirin kerjaan."

"Bukan begitu mah, papah mau bicara sama Aldrick tentang hal ini. Kejadian inikan bermula setelah Queeny datang ke kantor Aldrick.. Jadi papa pikir.. "

"Aldrick yang ngirim bunganya? " Tebak Riana cepat membuat Roy membelalak.

"Huss..mana mungkin! Papah cuma mau minta Aldrick untuk cari tahu pelakunya. Lagian papah mana mau punya menantu tua begitu"Sungut Roy kesal membuat Riana tertawa akan pemikirannya sendiri.

FaabayBook

"Ya siapa tahu, Aldrick kan kaya pah" ucap Riana membuat Roy menggeleng.

"Iya kaya, tapi tua"

Riana terbahak mendengar ucapan suaminya. Benar juga, dirinya juga tidak akan sudi punya menantu tua begitu, ya meskipun Aldrick cukup tampan dan juga kaya raya.

(Kantor Aldrick)

Tok.. Tok.. Tok..

"Masuk" Ucap Aldrick mempersilahkan orang yang mengetuk pintu ruangannya untuk masuk.

Cklek..

"Permisi pak, diluar ada pak Roy yang ingin bertemu bapak" Ucap Vita sekretaris Aldrick.

"Hmm.. Persilahkan masuk"Ucap Aldrick cepat lalu menutup laptopnya, kemudian berdiri untuk menyambut sahabatnya itu.

"Apa kau sedang sibuk?" Tanya Roy yang baru saja masuk.

"Tidak.." Jawab Aldrick cepat lalu mempersilahkan Roy untuk duduk dan meminta sekretarisnya untuk membuatkan kopi.

FaabayBook

"Ada apa? " Tanya Aldrick cepat setelah sekretarisnya keluar.

"Begini Drick, kau tau Putriku, Queeny kan?"

Aldrick terdiam sesaat mendengar pertanyaan dari sahabatnya itu. Kemudian mengangguk singkat.

"Aku bertemu dengannya minggu lalu saat ia datang mencarimu. Ada apa? "

Roy menarik napasnya lalu menghembuskannya kasar " Begini Drick, sem.. "

"Permisi pak.. ini kopinya" Ucap Vita yang baru saja masuk membawa dua gelas kopi membuat ucapan Roy terhenti.

"Kau boleh keluar, dan jangan biarkan siapapun masuk"Perintah Aldrick tegas yang langsung diangguki oleh Vita kemudian bergegas keluar dari ruangan atasannya itu.

"Lanjutkan Roy.. "Ucap Aldrick sambil mengambil gelas kopi yang ada dihadapannya.

"Begini Drick, seminggu terakhir ini ada yang mengirim bunga pada putriku ditambah lagi Adit mengatakan bahwa setiap ia mengantar Queeny kekampus ada mobil yang selalu mengikuti mereka" ucap Roy serius.

"Lalu? " Tanya Aldrick tenang, kemudian meminum kopi yang ada ditangannya.

"Lalu katamu? Bagaimana jika yang melakukan itu adalah seorang penculik?" Tegas Roy membuat Aldrick tersedak minumannya.

"Kau tidak papa? " Tanya Roy dengan tatapan aneh.

"Aku tidak papa..kopinya terlalu panas" alibi Aldrick lalu meletakkan gelas kopi tadi ke atas meja.

"Ehem.. Untuk apa kau menceritakan ini padaku Roy? " Tanya Aldrick setelah ia mampu menguasai dirinya sendiri.

"Bantu aku mencari pelakunya Drick. Kau tau Putriku kan? dia sedikit emm_ pokoknya Queeny sedikit ketakutan

karena hal ini, jadi bantu aku untuk menemukan pelakunya" Pinta Roy penuh harap.

Aldrick mengangguk "Akan ku bantu" ucap Aldrick dengan sedikit seringai sedangkan Roy langsung tersenyum lebar mendengarnya.

"Terima kasih" ucap Roy tulus.

"Sama-sama.. Beritahu putrimu jika mulai besok, aku yang akan mengantarnya ke kampus" Ucap Aldrick dengan nada santai namun berbeda dengan respon yang diberikan oleh Roy.

"Untuk apa? " Teliti Roy.

Aldrick tersenyum "Jika tidak begitu, bagaimana aku bisa tahu siapa yang mengikuti mobil Putrimu" Sahut Aldrick cepat.

FaabayBook

Roy menggeleng "Itu akan merepotkanmu Drick.. Cukup minta orang-orangmu untuk mencari tahu"

"Aku ingin melakukannya sendiri. Anggap saja sebagai ucapan terima kasihku terhadap bantuanmu" Ucap Aldrick dengan nada sedikit memaksa hingga Roy mau tak mau mengangguk setuju.

"Baiklah.. Queeny pergi kekampus jam 9 pagi Drick. Jangan terlambat, karena aku tidak mau Queeny ketakutan lagi" Ucap Roy sebelum beranjak pergi.

"Aku tau" Jawab Aldrick lalu mengantarkan sahabatnya itu keluar dari ruangannya.

Setelah Roy pergi, Aldrick menutup pintu ruangannya dengan senyuman liciknya. "Dapat" ucapnya menyeringai.

FaabayBook

PART 3

Pagi ini, semua pelayan dirumah mewah Aldrick dibuat heran oleh kelakuan tuan mereka. Bagaimana tidak? Pagi ini selain berpenampilan rapi serta wangi seperti biasa. Ada satu hal yang begitu langka bahkan tidak pernah terjadi selama mereka bekerja dirumah mewah itu. Namun kali ini, entah karena apa? Tuan mereka tiba-tiba saja melemparkan senyum pada semua pelayan yang ia temui. Bahkan tidak ada tatapan tajam seperti biasa yang mereka dapatkan dari tuan mereka.

"Apa ada yang aneh? " Tanya Aldrick tiba-tiba membuat beberapa pelayan yang tadi menatapnya spontan menunduk.

FaabayBook

"Tidak Tuan.. "Jawab mereka serempak membuat Aldrick spontan menatap kearah tubuhnya sendiri.

"Tidak ada yang aneh" batin Aldrick bingung, membuat para pelayan wanita terpesona saat melihat ekspresi bingung majikan mereka.

"Ehem.. " Aldrick berdehem menetralkan ekspresinya lalu melanjutkan makannya yang tadi sempat tertunda.

Setelah selesai makan, Aldrick bergegas meninggalkan ruang makan menuju ke ruang kerjanya.

"Ada apa tuan? " Tanya seorang pria berusia sekitar 60 tahun yang tiba-tiba memasuki ruang kerja Aldrick.

Aldrick menoleh pada Joe, kepala pelayan yang tadi ia panggil.

"Aku ingin mendekor ulang rumah ini"Ucap Aldrick dengan nada santai membuat Kepala pelayan Joe menatapnya bingung.

"Lagi? " Tanya Joe dengan nada heran.

"Apa maksudmu dengan lagi? Terakhir aku memintamu untuk mendekor ulang rumah, itu adalah dua bulan yang lalu, dan itu sudah lama. Sekarang aku ingin suasana yang berbeda. Suasana yang mengambarkan keceriaan dan kehangatan" Ucap Aldrick dengan nada tak mau dibantah. Lalu segera mengusir kepala pelayan Joe yang telah menghancurkan mood indahnya pagi ini. Lagipula apa salahnya mendekor ulang rumah, toh ini adalah rumahnya dan juga menggunakan uangnya.

FaabayBook

Sedangkan disebuah kamar terlihat sepasang suami isteri yang tengah bicara.

"Apa tidak masalah kalau Queeny diantar Aldrick pah? Mama takut.. "

"Sstt.. Sudahlah mah, papah kenal Aldrick. Dia pasti jagain Queeny." Jawab Roy mengakhiri pembicaraan dengan Riana. Lalu bangkit dari atas tempat tidur.

"Lebih baik, sekarang mama kekamar Queeny. Bilang kalau nanti dia perginya sama Aldrick bukan Adit" Lanjut

Roy lalu segera mengambil tas kerjanya di atas sofa di sudut kamar.

"Papa pergi sekarang? Nggak nunggu Aldrick dulu? " Tanya Riana sambil membenarkan tatanan dasi suaminya.

"Nggak ma.. Papa ada tamu penting hari ini." Jawab Roy lalu mencium kening Riana. Kemudian bergegas berjalan keluar kamar.

"Etts.. Pah"Tegur Riana sambil menarik lengan Roy membuat langkah Roy terhenti.

Roy berbalik "Kenapa mah? ".

"Lebih baik papa pamit dulu sama Queeny.. "Ucap Riana membuat Roy menepuk jidatnya pelan.

FaabayBook

"Ya ampun mah, Papa hampir lupa"Ucap Roy lalu segera berjalan menuju kamar Queeny.

Setibanya didepan pintu kamar Queeny, Roy mengetuk pintu. Setelah mendapat sahutan dari dalam barulah ia masuk.

"Udah siap sayang? " Tanya Roy pada Queeny yang sedang duduk dimeja rias nya.

"Sudah pah"Sahut Queeny lalu segera beranjak untuk memeluk ayahnya itu.

"Papa kok rapi? Papa mau pergi? " Tanya Queeny manja dipelukkan Roy.

Roy tersenyum sambil mengelus lembut rambut panjang Queeny. " Iya.. Cuma sebentar".

Queeny melepaskan pelukannya pada sang ayah. "Sebentarnya itu berapa lama? " Tanya Queeny imut membuat Roy terkekeh sendiri membayangkan bagaimana nasib suami putrinya itu nanti, melihat bagaimana Queeny yang begitu sangat manja dan masih kekanak-kanakan.

"Emm.. Berapa lama yaa?" ucap Roy dengan nada bercanda membuat Queeny cemberut.

"Udah ahh.. Nanti cantiknya hilang kalau cemberut begitu" Tegur Roy sambil membelai wajah Queeny.

"Oh ya sayang, hari ini kamu berangkatnya sama teman papa yaa, bukan sama Adit"Ucap Roy membuat Queeny langsung menggeleng.

"Maunya sama kak Adit pah" Rengek Queeny membuat Roy menghela napas.

"Tapi.. " perkataan Roy terhenti oleh suara teriakan isterinya dari lantai bawah. Yang mengatakan kalau Aldrick baru saja datang dan sedang menunggu diruang tamu.

"Sudah.. Ayo turun. Itu teman papa sudah ada dibawah" Ajak Roy lalu menggandeng lengan Queeny untuk mengikutinya.

Aldrick spontan berdiri begitu melihat Roy yang baru saja tiba diruang tamu bersama Queeny.

"Duduk saja Drick, nggak perlu berdiri.. " Ucap Roy yang merasa aneh saat Aldrick malah bersikaf segan terhadapnya.

"Ck! Kalau bukan calon mertua.. Pasti sudah ku maki-maki" batin Aldrick sinis.

"Nahh.. Queeny, ini teman papa yang akan ngantar kamu ke kampus"Ucap Roy pada Queeny namun Queeny malah diam menatap kearah Aldrick.

"Ini om yang buat papa Queeny sibuk?" Tanya Queeny polos sambil menunjuk kearah Aldrick.

Aldrick melongo mendengar pertanyaan yang keluar dari bibir mungil gadisnya. Sedang Roy dan Riana hanya mampu menahan tawa melihat wajah melongo Aldrick.

FaabayBook

"Hm.. Iya sayang, ini om yang bikin papa sibuk. Makanya Queeny harus mau diantar om ini kekampus ya? Biar dia nggak punya waktu untuk buat papa sibuk lagi" Ucap Roy dengan wajah serius membuat Queeny dengan cepat mengangguk.

"Jadi Queeny harus bikin om ini sibuk ya pa? " Tanya Queeny polos pada Roy yang langsung dibalas anggukan oleh Roy.

"Kamu mau kan sayang? " Tanya Roy dengan nada membujuk.

Queeny mengangguk. "Queeny mau pah".

Mendengar jawaban Queeny, membuat Roy, Riana dan tentu saja Aldrick menghembuskan napas lega.

"Jaga Putriku Drick"Pesan Roy saat Aldrick dan Queeny telah berada didalam mobil.

"Hm" Gumam Aldrick singkat lalu segera menginjak pedal gas mobilnya.

"Firasat mama kok nggak enak ya pah" Ucap Riana sambil menatap kearah mobil Aldrick yang meninggalkan halaman rumahnya.

"Firasat apa sihh mah?, jangan berpikir yang aneh-aneh" Tegur Roy lalu segera memasuki mobilnya.

"Papa berangkat dulu mah, udah telat ini" Pamit Roy lalu segera menjalankan mobilnya meninggalkan halaman rumah.

FaabayBook

"Ck! Papa mana pernah percaya" Dumel Riana pelan lalu berjalan dengan langkah lebar memasuki rumahnya, bersiap untuk berangkat kerumah sakit

Aldrick kembali menatap putri sahabatnya itu dengan sebuah senyuman indah yang terpatri hingga membuat Queeny yang tadi tengah berpikir jadi menatapnya.

"Om tau kampus Queeny dimana?" Tanya Queeny tiba-tiba membuat Aldrick mengernyit bingung.

"*Tentu saja"* Batin Aldrick, namun kembali lagi. Aldrick harus berbohong untuk itu agar bisa menciptakan sebuah percakapan dengan gadisnya.

"Tidak! Apa disekitar sini? " Tanya Aldrick cepat.

Queeny mengangguk namun dengan cepat menggeleng. " Nggak om, kampus Queeny masih jauh"Jawab Queeny lantang membuat Aldrick kembali dibuat heran. Bukannya kampus Queeny tinggal belok kanan dari simpangan depan.

Namun Aldrick hanya diam, berpura-pura percaya. " Kalau begitu, tunjukkan jalannya" Ucap Aldrick membuat Queeny mengangguk semangat.

"Lurus om" Ucap Queeny semangat sedang Aldrick hanya mengikuti kemauan gadisnya saja.

Setengah jam kemudian..

"Belok kanan om"

Setengah jam kemudian..

"Belok kiri om"

Satu jam kemudian..

"Nahh..didepan kita belok kiri lagi om"

Satu jam kemudian..

"Belok kanan lagi om"

Satu jam kemudian..

"Kamu kuliah dihutan?" Tanya Aldrick saat mereka melewati kawasan sunyi dengan banyaknya pepohonan disamping jalan.

Queeny menatap kearah luar. Dan benar saja mereka ada dihutan.

"Hiks.. Om, kenapa kita ada dihutan?" Tanya Queeny sambil terisak dan isakannya tiba-tiba berubah menjadi tangisan saat mobil yang ia tumpangi tiba-tiba berhenti.

"Hiks.. Om.. Kenapa..hiks.. Berhenti.. Huaaa.. "

Aldrick segera memeluk tubuh Queeny yang ketakutan.

"Mobilnya habis bensin" Terang Aldrick jujur membuat Queeny langsung merengek.

FaabayBook

"Pulang om.. Hiks.. Queeny mau pulang"

PART 4

"Gimana pa?" Tanya Riana untuk kesekian kalinya. Pasalnya sudah dicoba berkali-kali tetap saja tidak ada jawaban. Baik ponsel Queeny maupun Aldrick kompak tak bisa dihubungi.

"Tetap nggak aktif mah! "Gerutu Roy yang kembali berusaha menghubungi ponsel Aldrick.

"Ck! " Roy berdecak kemudian melempar ponselnya keatas sofa dengan kesal.

"Apa mereka tersesat?" Ucap Riana membuat Roy menatap istrinya itu karena pemikiran polosnya.

FaabayBook

"Sayang, kalau Queeny pergi sendiri ada kemungkinan ia tersesat. Tapi kalau perginya sama Aldrick ya nggak mungkin tersesat"Ucap Roy kemudian kembali mengambil ponselnya yang tadi ia lempar keatas sofa.

"papa mau nelpon siapa? " Tanya Riana yang juga menatap kearah ponsel yang ada ditangan Roy.

"Polisi mah, siapa tahu ada kecelakaan atau_"

"Iss.. Papa kok ngomong begitu? Mama jadi tambah khawatir" Gerutu Riana membuat Roy diam namun tetap melanjutkan niatnya untuk menghubungi polisi dan beberapa temannya yang bisa ia mintai bantuan.

"*Halo_*" Roy segera berjalan menjauh setelah panggilannya diterima. Sedang Riana hanya bisa menggerutu kesal saat melihat punggung suaminya itu menjauh.

"Ck! Coba tadi Queeny nggak usah diantar Aldrick"Gerutu Riana kemudian menjatuhkan bokongnya diatas sofa dengan kesal.

"Dimana kamu nak, mama khawatir" Ucap Riana lirih sambil melihat foto Queeny yang terpajang di dinding ruang tamu.

***

FaabayBook

"Kita mau jalan kemana om? Queeny udah capek"Keluh Queeny sambil melepaskan genggaman tangan Aldrick dari tangannya.

Aldrick menatap Queeny tajam lalu kembali mengambil tangan Queeny untuk ia genggam. "Jangan dilepas" Ucap Aldrick cepat saat dirasanya Queeny ingin melepas genggaman tangannya lagi.

Queeny cemberut mendengar ucapan Aldrick. "Om maksa Queeny terus" Keluh Queeny sebal.

"Hm"

"Queeny nggak suka dipaksa om" Lanjut Queeny lagi dengan nada merajuk membuat Aldrick menghentikan langkahnya kemudian berbalik menatap Queeny.

"ihh.. Kenapa om? " Tanya Queeny saat ia hampir saja menabrak dada bidang Aldrick.

"Kamu mau saya tinggal? " Ancam Aldrick tajam yang tentu saja itu hanya sebuah gertakan untuk Queeny. Lagian Mana tega Aldrick meninggalkan calon istrinya itu sendirian.

"Ihh..Nggak mau om.. Nggak mauuu.. Queeny takutt_" Rengek Queeny cepat, bahkan sekarang kedua tangannya sudah resmi memeluk erat tubuh Aldrick. Membuat Aldrick mau tak mau tersenyum kecil.

"Makanya jangan bawel"Ucap Aldrick sambil mengelus lembut rambut panjang Queeny.

"Queeny nggak bawel om, Queeny cuma capek"Sahut Queeny polos membuat Aldrick menghembuskan napas lelah. Namun sedetik kemudian muncul sebuah ide cemerlang dikepala Aldrick.

"Mau om gendong? " Tawar Aldrick semangat.

Queeny menatap tubuh Aldrick dari atas sampai bawah "Apa om masih kuat gendong Queeny? Om kan udah tua"Ucap Queeny dengan nada ragu.

Aldrick memejamkan matanya sejenak mendengar ucapan Queeny lalu kemudian membuka matanya dengan senyuman yang berusaha ia terbitkan."Kuat Queeny sayang"

Ucap Aldrick dengan sedikit penekanan pada kata sayang membuat Queeny tersenyum kecil.

"Yaudah.. Gendong"Rengek Queeny manja membuat Aldrick tersenyum cerah kemudian dengan cepat menunduk dihadapan Queeny.

"Queeny nggak berat kan om? " Tanya Queeny saat Aldrick sudah mulai berjalan dengan Queeny yang berada dipunggungnya.

"Ngg_"

"Rambut om wangi"Ucap Queeny tiba-tiba membuat Aldrick spontan menghentikan langkahnya.

"Kamu suka? " Tanya Aldrick senang.

FaabayBook

Queeny mengangguk. "Wanginya sama seperti kak Adit"Ucap Queeny jujur.

Aldrick melanjutkan langkahnya. "Siapa Adit? " Tanyanya datar.

"Tapi ini rahasia ya om, jangan bilang mama atau papa. Janji? "Ucap Queeny pelan.

Aldrick mengangguk." Om janji".

"Kak Adit itu calon suami Queeny"Ucap Queeny riang sedangkan Aldrick kembali menghentikan langkahnya.

"Kata siapa? " Tanya Aldrick dingin.

"Ya kata Queeny, kan Queeny yang mau kak Adit jadi suami Queeny. Soalnya kak Adit baik sihh"Jelas Queeny masih dengan nada riang tanpa tahu jika pria yang menggendongnya itu tengah mati-matian menahan amarah.

"Turun!" Titah Aldrick datar sambil melepaskan pegangan tangannya pada tubuh Queeny.

"Ehh.. Kenapa om? Capek?" Tanya Queeny setelah ia turun dari gendongan Aldrick.

Aldrick menatap tajam Queeny membuat Queeny mundur ketakutan.

"Om_Om kenapa? " Tanya Queeny dengan nada bergetar.

"Kenapa? Heh" Dengus Aldrick keras.

FaabayBook

"KAU TANYA KENAPA? " Bentak Aldrick keras membuat Queeny spontan menjauh dari Aldrick.

"Om..Om.. Jahat..hiks.. Queeny benci om.. Hiks.. "Ucap Queeny sambil terisak kuat.

"Apa kau tahu siapa yang telah mengikuti mobilmu? "Tanya Aldrick sambil melangkah mendekati Queeny.

"Apa kau tahu, siapa yang selalu menguntitmu?" Tanya Aldrick lagi dengan seringaian diwajahnya.

"Si_siapa?" Tanya Queeny terbata.

"Aku" Jawab Aldrick angkuh dengan tatapan yang tajam.

"Om? " Tanya Queeny kaget lalu memukul tubuh Aldrick pelan.

"Hiks.. Om kok jahat sama Queeny.. Hiks.. Awas ya om.. Nanti Queeny aduin sama papa"Ancam Queeny sambil terisak menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

"Itu juga kalau kamu bisa pergi dari sini, sendiri" Ucap Aldrick dengan nada mengejek membuat Queeny spontan membuka tangannya yang tadi menutupi wajahnya lalu menatap kesekeliling.

Pohon-pohon besar dengan jalanan yang sepi.

"Hiks.. Om, Queeny mau pulang.. Hiks.. Mau ketemu papa" Ucap Queeny memelas membuat Aldrick tersenyum lalu mendekati Queeny namun Queeny malah mundur.

"Jalan mundur sekali lagi, kamu saya tinggal"Ancam Aldrick membuat Queeny langsung berteriak.

"Huuaaaa.. Om jahat.. Hiks.. Qu_"

"Kamu mau pulang? " Tanya Aldrick dingin membuat Queeny spontan menganggukan kepalanya.

"Kalau mau pulang, kamu harus ikutin semua perkataan om. Paham? " Tanya Aldrick yang langsung dibalas anggukan oleh Queeny.

"Pertama, berhenti nangis karena saya nggak suka lihat perempuan nangis. " ucap Aldrick membuat Queeny dengan cepat menghapus air matanya.

"Udah nggak nangis om"Lapor Queeny cepat.

Aldrick mengangguk. "Kedua, jangan katakan pada orang tuamu kalau aku yang sudah mengikuti mobilmu" ucap Aldrick namun Queeny hanya diam.

"Kalau kamu nggak nurut perkataan om, nanti om bakal kirim papa kamu kerja keluar negeri biar kamu nggak bisa ketemu papa kam__"

"Queeny janji om! Queeny janji bakal diam tapi om jangan kirim papa Queeny pergi"Potong Queeny cepat membuat Aldrick tersenyum.

"Bagus! Dan yang ketiga, apapun yang om katakan nanti dihadapan orang tua kamu, kamu hanya perlu mengangguk tanpa bantahan. Mengerti?"Tanya Aldrick sekali lagi yang hanya dibalas anggukan oleh Queeny. Yang penting pulang, batin Queen polos.

"Kalau begitu, kita tinggal tunggu jemputan" Ucap Aldrick tenang. Untung saja tadi sebelum memasuki kawasan sunyi yang pastinya tanpa sinyal telpon, Aldrick sudah mengirim pesan pada anak buahnya untuk menjemput mereka di tengah hutan. Pasalnya, Aldrick sudah memperkirakan bahwa mobilnya pasti akan kehabisan bensin.

Setelah beberapa menit dalam diam. Akhirnya Queeny membuka suara"Om_gelap, Queeny takut"Ucap Queeny lalu bergerak mendekati Aldrick.

Aldrick menatap wajah Queeny, walaupun memang tidak begitu jelas mengingat sekarang sudah senja apalagi di tengah hutan begini tidak ada penerangan sama sekali.

"Tunggu sebentar lagi" Ucap Aldrick yang sudah membawa Queeny kepelukannya.

FaabayBook

PART 5

"Pa itu? " Ucap Riana cepat saat ia samar-samar mendengar suara mobil dari depan.

"Kita lihat mah"Sahut Roy cepat kemudian keduanya beranjak menuju pintu.

Cklek..

"Queeny_"Panggil Riana cepat saat Putri yang tadi sangat ia cemaskan telah berada dihadapannya.

"Mamaaa"Rengek Queeny kemudian berlari kearah Riana, memeluk mamanya itu seolah menumpahkan segala rasa takutnya.

"Aldrick? "Geram Roy menatap Aldrick yang berdiri dibelakang Queeny. Bukankah sudah ia bilang untuk menjaga putrinya dan bukannya malah membuatnya takut.

"Akan aku jelaskan Roy"Ucap Aldrick cepat.

Roy mengangguk. "Kita masuk! "Titahnya kemudian menggandeng istrinya untuk membawa Queeny masuk kedalam.

"Sekarang jelaskan Drick? Kenapa Putriku sampai ketakutan seperti itu?" Tanya Roy setelah mereka semua duduk di sofa ruang tamu.

Aldrick memutar bola matanya kesal kemudian menatap kearah Queeny yang masih saja memeluk ibunya.

"Aku rasa putrimu sangat takut jika aku selalu membuatmu sibuk. Jadi dia ingin sedikit bermain denganku"Ucap Aldrick Sambil menatap Queeny dengan tajam seolah mengisyaratkan untuk Queeny agar mengiyakan perkataannya.

"Benar Sayang? " Tanya Riana lembut pada putrinya.

Queeny yang tadi sudah ditatap oleh Aldrick hanya bisa mengangguk dengan pasrah. "Maaf ma, Queeny salah"Ucap Queeny pelan kemudian menundukkan kepalanya takut. Bukan takut pada ibunya tapi takut pada tatapan tajam laki-laki tua yang duduk dihadapannya.

FaabayBook

"See! " Ucap Aldrick dengan seringainya yang tidak diketahui oleh siapapun.

"Memang apa yang kau lakukan sayang?" kali ini Roy yang bertanya pada Putrinya itu.

"Queeny hanya memberi petunjuk arah yang salah ke om Aldrick pa, tapi kami malah tersesat kehutan"Jawab Queeny pelan.

Roy melotot, kenapa bisa tersesat kehutan?. Ia segera menatap tajam kearah Aldrick.

"Apa? " Tanya Aldrick keras.

Roy melotot. "Akukan sudah beritahu dimana kampus Queeny Drick"Ucap Roy kesal. Membuat Queeny kaget, pasalnya berarti tadi pagi ia sudah dibohongi.

"Ya_tapi akukan juga tidak tahu kalau putrimu itu akan bertindak senekat itu. Sudahlah, aku tidak ingin berdebat Roy. intinya, putrimu sekarang sudah ada dihadapanmu dalam keadaan **sempurna**" ucap Aldrick dengan sedikit penekanan pada kata sempurna, seolah mengisyaratkan bahwa ia telah menjalankan tugasnya dengan baik.

"Iya_ tapi.."

"Sudah lah Roy, putrimu ada disini dalam keadaan baik-baik saja karena ada aku yang menjaganya"potong Aldrick cepat kemudian bersiap beranjak untuk pulang.

FaabayBook

"Aku pulang dulu, besok aku akan datang tepat waktu" ucap Aldrick lalu tanpa permisi segera beranjak untuk pergi namun dicegah oleh Riana.

"Tunggu Drick! "Tahan Riana membuat Aldrick berhenti lalu menatap Riana dengan alis yang terangkat seolah bertanya ada apa lagi?

"Besok biar Adit yang mengantar Queeny"Ucap Riana yang seketika langsung membuat wajah tampan Aldrick memerah.

"Kenapa? " Tanya Aldrick dingin membuat Riana sedikit takut.

"Emm_ Drick kami akan menjaga putri kami"Sahut Roy cepat menggantikan istrinya yang sepertinya tak mampu mengatakan apapun.

"Baiklah" sahut Aldrick dengan nada datar kemudian tatapannya beralih kearah Queeny yang juga sedang menatapnya. "Berdo'a saja jika penguntit itu tidak akan melakukan hal lebih pada Queeny"Ucap Aldrick disertai seringai liciknya seolah menyampaikan ancaman tidak langsungnya kepada Queeny. Kemudian tanpa mengatakan apapun lagi, Aldrick melanjutkan jalannya menuju pintu utama. Dan saat ia hampir menjangkau gagang pintu tiba-tiba terdengar teriakan Queeny yang memintanya berhenti.

"Tunggu om, ja_jangan pulang dulu! " Panggil Queeny dengan nada gelisah membuat Roy dan Riana menatap putrinya dengan pandangan bertanya, sedang Aldrick tetap diam didepan pintu tanpa niat untuk membalikkan tubuhnya.

FaabayBook

"Kenapa sayang? " Tanya Riana perhatian .

"Ma_Pa..Queeny mau om Aldrick aja yang antar Queeny ke kampus"Ucap Queeny dengan nada pelan membuat Roy dan Riana saling bertatapan.

"Kamu yakin sayang? " Tanya Roy ragu.

Queeny mengangguk. "Queeny yang salah ma_pa..harusnya tadi Queeny nggak nakal..hiks.. Om.. Aldrick jagain Queeny kok..hiks.. Bahkan gendong Queeny saat

Queeny capek jalan.. Hiks.. Jadi Queeny mau besok tetap di antar om Aldrick.. "Ucap Queeny sambil terisak kemudian berlari begitu saja meninggalkan Roy dan Riana dengan kekagetannya sedang Aldrick yang langsung tersenyum cerah mendengar perkataan Queeny.

"Drick.. "Panggil Roy pada sahabatnya yang masih berdiri diam didepan pintu.

"Em? " Gumam Aldrick singkat.

"Maafkan kami dan tolong antar Queeny besok, aku percayakan putriku padamu" Ucap Roy dengan nada memohon sedang Riana hanya diam karena meskipun ia tak menyukai ide suaminya untuk mempercayakan Queeny pada Aldrick lagi, tapi ia juga tidak bisa menolak keinginan putri tersayangnya.

FaabayBook

"Hm.. Baiklah! Dan maafkan aku juga, lain kali aku akan lebih berhati-hati" Sahut Aldrick cepat kemudian segera membuka pintu rumah dan bergegas memasuki mobilnya.

"Jika kubilang milikku maka harus menjadi milikku" Gumam Aldrick sambil menyeringai menatap rumah dari gadis pujaan hatinya. Untuk saja tadi saat dijalan pulang, ia sudah memberikan banyak ancaman untuk Queeny agar gadis itu tidak mengatakan apapun pada Roy atau Riana.Ternyata memperdaya gadis polos sangatlah mudah. Hanya dengan sedikit ancaman, Queeny bersedia mengatakan apapun yang ia mau.

Sedang didalam sebuah kamar, Queeny hanya menangis sambil menutupi wajahnya menggunakan boneka bear besarnya.

"Sayang? " Panggil Riana begitu ia masuk kedalam kamar Queeny

"Sini sayang, lihat mama"Mohon Riana dengan nada lembut membuat Queeny mau tak mau menyingkirkan bear besar dari wajahnya.

"Maa_" Ucap Queeny serak.

"Kenapa sayang? Cerita dong sama mama? "Bujuk Riana sambil mengelus lembut rambut pirang Queeny.

"Queeny takut ma"Jawab Queeny jujur.

FaabayBook

"Takut sama siapa sayang? Om Aldrick? " Tebak Riana membuat Queeny mengangguk tanpa sadar namun sedetik kemudian ia menggeleng.

"Bu_bukan ma"Ucap Queeny cepat, takut jika mamanya tahu tentang kebohongannya.

"Lalu kenapa sayang? "Tanya Riana lagi.

"Tadi di hutan ge_gelap ma. Terus Queeny takut.. Ta_tapi ada om Aldrick kok yang meluk Queeny" Ucap Queeny terbata membuat Riana bisa menyadari bahwa itu bukanlah hal yang sebenarnya tapi untuk saat ini ia hanya perlu diam.

"Baikah sayang, sekarang waktunya istira_ Em, ya ampun sayang mama lupa. Kamu udah makan?" Tanya Riana dengan nada khawatir namun kekhawatiranny berubah jadi senyuman saat mendengar perkataan Queeny.

"Sudah ma, tadi sama om Aldrick"Jawab Queeny jujur. Pasalnya tadi ia memang sudah makan bersama Aldrick, ya walaupun dengan sedikit paksaan.

"Syukurlah.. "Ucap Riana lega kemudian membantu Queeny untuk berbaring lalu menyelimutinya.

"Tidur yang nyenyak dan semoga mimpi indah sayang" Ucap Riana lembut kemudian mencium kening Queeny.

Queeny mengangguk. "Mama juga"Balas Queeny sambil tersenyum. Setelah itu, Riana pergi dari kamar Queeny untuk menemui suaminya.

Queeny menatap pintu yang baru saja ditutup oleh mamanya. "Ma_Queeny takut.. Takut sama om Aldrick"Ucap Queeny lemah.

PART 6

"Iya.. Iya Drick, tidak masalah kami mengerti"

"..."

"Ya_aku matikan"

Roy segera meletakkan ponselnya keatas meja setelah menerima telpon.

"Dari siapa pa? "Tanya Riana yang sedari tadi memperhatikan saat suaminya menerima telpon.

"Dari Aldrick" Jawab Roy cepat.

FaabayBook

"Ada apa? "Tanya Riana dengan nada aneh.

"Dia bilang! Hari ini ada rapat yang tidak bisa dia tinggalkan jadi tidak bisa mengantar Queeny kekampus"Jelas Roy jujur.

"Huhh" Riana tanpa sadar menghela napas lega membuat Roy menatapnya aneh.

"Apa maksud mama dengan helaan napas lega itu? Mama senang? " Tanya Roy membuat Riana menegok kekiri kekanan kemudian setelah memastikan bahwa tidak ada orang, ia segera mendekati suaminya.

"Pa, mama rasa ada sesuatu yang Queeny sembunyikan dari kita"Ucap Riana dengan nada berbisik.

"Maksud mama? "Tanya Roy bingung.

"Apa papa nggak merasa kalau Queeny berubah jadi aneh setelah kejadian kemarin? " Tanya Riana namun hanya ditanggapi dengan gelengan oleh Roy. Karena ia memang merasa bahwa putrinya baik-baik saja, masih manja dan kekanakan.

"Queeny bohong pa, dia nggak jawab jujur waktu mama tanya. Terus nih ya, waktu mama tanya tentang Aldrick, Queeny langsung berubah jadi aneh pa, kayak menghindari sesuatu, tapi mama nggak tahu itu apa? "Jelas Riana membuat Roy mengernyitkan keningnya bingung namun sedetik kemudian ia segera bangkit dari kursinya seolah mengingat sesuatu.

FaabayBook

"Sekarang papa ngerti ma!" Ucap Roy dengan nada sedikit keras namun segera menutup mulutnya kemudian duduk kekursinya kembali.

"Ngerti apa pa? "Tanya Riana penasaran.

"Gini ma, pertama kita urutin dulu kejadiannya dari Queeny kekantor Aldrick"Ucap Roy membuat Riana mengangguk.

"Disana Queeny ketemu Aldrick kan? Untuk pertama kalinya?"Ucap Riana yang langsung dibenarkan oleh Roy.

"Setelah kejadian itu, ada bunga yang setiap hari dikirim kerumah kita ma. Bunga yang_ Intinya bunga semahal itu tidak mungkin dibeli oleh orang biasa"Ucap Roy yang

langsung diangguki oleh Riana. Bunga semewah dan semahal itu, bahkan suaminya saja tidak pernah membelikannya.

"Jadi maksud papa, Aldrick yang melakukan itu semua? "Tanya Riana yang sudah mulai paham mengenai pemikiran suaminya.

Roy mengangguk. "Mama tahukan? Aldrick bukan tipe orang yang peduli tapi kenapa ia mau menyetujui permintaan papa untuk mencari tahu siapa penguntit Queeny".

"Dan bahkan bersedia turun langsung untuk mengantar jemput Queeny ke kampus "Sambung Riana memperjelas perkataan suaminya.

FaabayBook

Roy mengangguk. "Padahal, bisa saja ia meminta anak buahnya untuk mencari tahu siapa penguntitnya".

"Lalu bagaimana pa? Apa kita langsung tanyakan saja pada Aldrick? " Ucap Riana cepat.

"Jangan ma, kita lihat situasi hari ini dulu. Bukannya tadi Aldrick bilang ada rapat, itu berarti ia tidak akan punya waktu untuk mengikuti Queeny dan Adit. Nanti setelah tiba dikampus baru kita telpon Adit, apa masih ada yang mengikuti mobil mereka".Ucap Roy namun ditolak oleh Riana.

"Bagaimana kalau yang mengikuti mobil Queeny itu bukan Aldrick pa, bisa sajakan itu orang suruhan Adrick untuk mengawasi Queeny"Ucap Riana tak terima.

Roy menggeleng. "Aldrick pasti melakukannya sendiri ma, percaya sama papa"

Riana tentu saja masih ragu namun terpaksa menganggukkan kepalanya dan berharap jika apa yang dikatakan suaminya itu benar. Jadi kebenarannya bisa terungkap secepatnya.

"Apa sih yang Aldrick inginkan dari Queeny pa? Mama nggak ngerti"Ucap Riana frustasi, pasalnya jika Aldrick mengincar putrinya untuk dijadikan istri maka demi Tuhan, putrinya itu baru berusia 19 tahun. sangat tidak cocok dibandingkan dengan Aldrick yang sudah sangat tua.

FaabayBook

"Sudah.. Sudah ma, nanti kita bahas lagi. Dan ingat jangan bahas apapun didepan Queeny atau ia akan takut nanti"Pesan Roy lalu berdiri dari duduknya.

"Papa mau kemana?"Tanya Riana saat melihat suaminya beranjak.

"Manggil Queeny ma. Mama terusin siapin sarapannya saja"Ucap Roy kemudian berjalan menuju tangga untuk naik kelantai dua.

***

Sedangkan ditempat lain, ada seorang pria yang tengah menatap kearah luar. Atau lebih tepatnya sebuah taman yang besar dan indah yang ada disamping rumahnya.

Tok tok tok..

Tanpa berpaling, Aldrick mempersilahkan seseorang yang mengetuk pintu ruang kerjanya untuk masuk.

"Permisi tuan, apa tuan memanggil saya?" Tanya Boby, Pengawal pribadi Aldrick.

Aldrick berbalik lalu berjalan menuju kursi kebesarannya yang ada diruangan tersebut. Kemudian duduk dengan santai sambil menyilangkan kakinya dengan gaya angkuh.

FaabayBook

"Aku akan langsung saja padamu. Aku memintamu kesini untuk meminta saran"Ucap Aldrick tegas.

"Saran? " Tanya Boby bingung.

"Tentang Queeny, aku yakin kau sudah melakukan apa yang aku minta"Ucap Aldrick sambil menatap Boby dengan tajam.

"Ya tuan! begini, kita berdua tahu bahwa Pak Roy cepat atau lambat pasti akan menyadari apa yang terjadi. Jadi saran saya sebaiknya kita menculik Non Queeny pada saat mereka lengah"Ucap Boby dengan nada mantap membuat Aldrick menyeringai, pemikiran yang sama dengannya.

"Lakukan Bob, tapi ingat jangan tinggalkan jejak dan yang terpenting adalah jangan sampai gadisku terluka atau kau dan seluruh keluargamu menjadi taruhannya"Ucap Aldrick dengan nada penuh ancaman membuat Boby menganggukkan kepala tanpa bantahan kemudian berlalu meninggalkan ruang kerja Aldrick.

Aldrick menyeringai penuh arti setelah kepergian Boby. "Maaf Roy, tapi sepertinya kau tidak akan punya cara untuk menolakku"

FaabayBook

PART 7

Queeny memasang wajah bingung bercampur takut saat mendengar bahwa Aditlah yang akan mengantarnya kekampus.

"O_om Aldricknya kemana ma? " Tanya Queeny pelan.

"Tadi dia nelpon katanya ada rapat sayang, jadi kamu perginya diantar Adit ya? Nggak papa kan? "Ucap Riana membuat Queeny mengangguk lalu segera memasuki mobil.

"Hati-hati Dit"Pesan Riana yang langsung diangguki oleh Adit.

FaabayBook

Riana menatap mobil yang perlahan meninggalkan halaman rumah kemudian berbalik.

"Ehh.. Udah berangkat ma? "Tanya Roy yang datang dari dalam rumah.

Riana mengangguk. "Papa sih lama".

"Namanya juga sakit perut ma" Bela Roy kemudian mengajak istrinya untuk masuk kedalam rumah.

Queeny melirik Adit yang sedang menyetir. "Ganteng banget sih"Batin Queeny heboh.

"Kenapa? "Tanya Adit tiba-tiba membuat Queeny kaget.

"Eh.. Anu..apa.. Itu.. Kak Adit ganteng"Ucap Queeny gelagapan lalu spontan menutup mulutnya begitu sadar dengan apa yang baru saja ia katakan.

"Hah? "

"Eh.. Bukan maksudnya Queeny itu kak Adit harus fok.. "

drrrrrttttt.. Drrrttt..

Adit menatap ponselnya yang berbunyi kemudian dengan segera menjawab panggilan sedangkan Queeny tanpa sadar menghembuskan napas lega. Aman, batinnya.

Akhirnya mereka tiba di depan kampus Queeny, walaupun sisa perjalanan diisi oleh keheningan. Baik Adit maupun Queeny kompak memilih diam setelah insiden keceplosan Queeny tadi.

FaabayBook

"Kakak tunggu ditempat biasa, nanti kalau mau pulang telpon kakak"Pesan Adit setelah membukakan pintu mobil untuk Queeny.

Queeny mengangguk sambil tersenyum kemudian berlari memasuki kampusnya.

Didalam kelas, Queeny menghabiskan waktunya hanya dengan melamun, memikirkan ancaman-ancaman yang dikatakan oleh om Aldrick kemarin.

Entah kenapa? Ia jadi teringat akan hal itu dan lagipula apa untungnya bagi om Aldrick mengancamnya begitu.

Queenykan tidak punya apa-apa yang menarik perhatian pria tua itu.

Queeny menghela napas lega saat dosen yang sedari tadi cuap-cuap didepan telah keluar dari kelas.

"Quee.. Mau ikut ke mall nggak?"Tanya Mila salah satu teman Queeny.

"Alaahh.. Bilang aja situ ngajak Queeny supaya dapat tumpangan ke mall kan?"Ejek Rocky membuat Mila membulatkan matanya, kok tau?.

"Ya ya ya.. Quee.. Ikut yaa? "Bujuk Mila lagi mengabaikan ejekan si ketua kelas, Rocky.

"Maaf Mila.. Tapi_"

FaabayBook

"Ya.. Quee begitu, nggak asiikk ahh"Rajuk Mila dengan wajah sedih membuat Queeny yang memang dasarnya polos menjadi kasian.

"Atau gini aja, nanti kalian biar diantar sama kak Adit ke mall dulu baru nanti kak Adit jemput Queeny lagi" Tawar Queeny membuat Mila bersorak senang didalam hati.

"Beneran Quee? "Tanya Mila berseri-seri.

Queeny mengangguk dengan senyuman membuat Mila segera memeluk Queeny. "Makasihh Quee, lo emang teman terbaik gue"Ucap Mila semangat lalu segera berlari kearah teman-temannya yang akan pergi ke mall bersamanya.

"Lo yakin nggak papa Quee"Tanya Dewi saat mereka tengah menunggu Adit didepan kampus.

"Ya jelas nggak papa lahh, Lagian jarak mall sama kampus kan dekat. Ya kan Quee? " Sela Mila yang berada di belakang.

Queeny mengangguk mengiyakan perkataan Mila membuat Dewi mematap kesal kearah Mila.

"Ck! Kan gue cuma nanya, takutnya Quee nggak ikhlas kan berabe" Ucap Dewi untuk yang terakhir karena mobil yang sedari tadi mereka tunggu telah tiba.

Adit keluar dari mobil lalu segera memutari mobil untuk membukakan pintu untuk Queeny namun yang masuk malah gadis lain. Adit yang melihat itupun menatap Queeny dengan pandangan bertanya. Pasalnya sekarang mobil telah penuh diisi oleh teman-teman Queeny sedangkan Queeny masih ada diluar.

"Kak Adit, antar mereka dulu ya ke mall" Ucap Queeny dengan nada pelan.

Adit menggeleng. "Pesan tuan, kita harus langsung pulang"Ucap Adit membuat Queeny menggigit bibirnya, papanya pasti akan marah tapi ia juga sudah berjanji pada teman-temannya.

"Makanya kak adit jangan ngomong ke papa, nanti papa marah"Ucap Queeny sambil menunduk membuat Adit

menggeleng, anak majikannya ini memang sangat baik tapi juga bodoh.

"Tapi_"

"Quee.. Boleh nggak nihh, kok lama sihh"Teriak Mila yang duduk dikursi depan menghentikan ucapan Adit.

"Kak Adit buruan, kasian teman-teman Queeny" Dorong Queeny membuat Adit mundur.

"Tapi disini_"

"Nggak papa kak, Queeny tunggu di pos satpam itu, Queeny janji nggak kemana-mana" Ucap Queeny sambil menunjuk kearah pos satpam yang terletak didepan kampus.

Adit mengangguk lalu segera memasuki mobil. kemudian menjalankan mobil dengan cepat, karena semakin cepat ia mengantar teman-teman Queeny maka semakin cepat juga ia kembali untuk menjemput Queeny.

Sesuai perkataannya, Queeny duduk menunggu Adit dipos satpam bersama seorang satpam.

"Lain kali, jangan mau dikasih. Itu anak-anak cuma mau gaya padahal nggak sesuai"Ucap Satpam kepada Queeny.

Queeny hanya menatap satpam sambil tersenyum kecil. Rupanya satpam tadi mendengar pembicaraan Queeny dan teman-temannya tadi sebelum Adit datang.

"Pak.. Woyy.. Sini pak.. Elahh.. Ni satpam.. "Teriak seseorang dari jauh membuat satpam dan Queeny menatap orang tersebut.

"Ada apa? " Tanya Satpam berteriak.

"Ini motor saya pak.. Aduhh.. makanya sini dulu pak"Teriak orang tersebut membuat satpam mau tak mau beranjak kesana.

Queeny menggeleng lalu menghela napas lelah. Sampai tiba-tiba ada seorang ibu-ibu yang datang mendekatinya.

"Neng, bisa tolong ibu? " Tanya ibu-ibu tadi membuat Queeny menatapnya. "Bantu apa bu? " Tanya Queeny sopan.

"Itu Neng saya mau masuk sebentar ngantar buku untuk anak saya didalam, tapi anak saya yang kecil ada di mobil lagi tidur, saya mau bagunin tapi nggak tega. Bisa bantu ibu jagain sebentar?" Jelas ibu-ibu tadi membuat Queeny mengangguk mengiyakan, hanya menjaga sebentar, pikirnya.

FaabayBook

Queeny berdiri disamping mobil sambil sesekali mengintip kedalam mobil namun gelap, tidak ada apapun yang bisa ia lihat. Tapi tiba-tiba terdengar suara anak kecil yang menangis dari dalam mobip membuat Queeny refleks membuka pintu mobil, hingga..

"Arrrgggg.. Toloo... " belum sempat berteriak meminta tolong, tiba-tiba ada yang membekapnya dengansaput tangan.

Tubuh Queeny lemas ke dalam pelukan seorang pria.

"Jalankan mobilnya" Titahnya datar.

"Kemana tuan?"

"Rumahku.. " Jawab Aldrick menyeringai.

FaabayBook

PART 8

Aldrick memasuki rumahnya dengan membawa Queeny digendongannya.

"Tuan" Tegur Boby saat melihat Aldrick yang akan menaiki tangga menuju kamarnya.

Aldrick berhenti menaiki tangga "Apa semua yang aku minta sudah siap?" Tanya Aldrick dingin tanpa menoleh.

"Sudah tuan, tinggal menunggu perintah tuan" Jawab Boby lantang.

"Bagus!"Ucap Aldrick lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Aldrick membuka pintu kamar kemudian menutupnya dengan hati-hati. Berjalan menuju kearah tempat tidur, lalu meletakkan tubuh Queeny dengan pelan disana.

"Tidur yang nyenyak sayang"Ucap Aldrick lembut kemudian melangkah memasuki kamar mandi.

Tidak lama setelah Aldrick memasuki kamar mandi, Queeny membuka matanya kemudian berusaha bangkit dari posisi berbaringnya.

Queeny menatap sekeliling. "Ini dimana?"Gumam Queeny sambil sesekali memijat kepalanya yang terasa pening.

Queeny menatap tempat tidur mewah yang ia tempati, kemudian melarikan penglihatannya keseluruh ruangan kamar. Sangat besar dan mewah, pikir Queeny.

Cklek..

"Kau sudah sadar? "

Terdengar suara pintu yang dibuka kemudian disambung dengan pertanyaan yang keluar dari mulut seseorang membuat Queeny menatap kearah sumber suara.

"O_om Aldrick"Kaget Queeny dengan mata membulat sempurna.

Aldrick tersenyum melihat kekagetan Queeny kemudian mendekati ranjang dimana gadisnya duduk. " Wajah kagetmu benar-benar lucu sayang"Ucap Aldrick dengan mengulurkan tangannya ingin mengelus pipi Queeny namun segera ditepis kasar oleh Queeny.

FaabayBook

"Jangan sentuh Queeny, Om jahat"Teriak Queeny kencang lalu memalingkan wajahnya dari hadapan Aldrick.

"Jangan memalingkan wajahmu sayang!" Tegur Aldrick dingin dengan mencengkeram kuat rahang Queeny agar menatapnya.

"Oomm.. Yepass"Isak Queeny tak jelas karena rahangnya yang terasa sakit. Kedua lengannya bahkan sudah ia gunakan untuk melepas cengkeraman tangan Aldrick namun tetap saja tenaganya kalah kuat.

"Menurutlah sayang, atau aku akan menyakitimu lebih dari ini" Ucap Aldrick dingin lalu melepaskan cengkeraman tangannya dengan kasar membuat Queeny memegang rahangnya sambil menangis.

"Hiks.. Om.. Jahat sama Queeny.. Hiks.. Queeny mau pulangg"Isak Queeny keras membuat Aldrick emosi.

BRAKK..

Aldrick menendang meja kecil yang ada disamping temat tidur dengan keras hingga membuat Queeny mundur ketakutan.

"Hiks.. Om.. "

PRANGG..

FaabayBook

Kali ini lampu kecil yang ada diatas meja yang jadi sasaran kemarahan Aldrick.

"Jangan menangis!" Bentak Aldrick kasar membuat Queeny langsung menghapus air matanya kemudian menutup mulutnya dengan telapak tangannya agar isakannya tidak terdengar lagi.

"Anak pintar.."Puji Aldrick dengan senyum kemenangan kemudian ikut duduk di atas tempat tidur berhadapan dengan Queeny.

"Apa kau menyukai kamar ini? " Tanya Aldrick penuh harap melupakan segala perlakuan kasarnya tadi pada Queeny.

Queeny mengangguk pelan masih dengan talapak tangan yang menutupi mulutnya.

"Jangan tutup mulutmu sayang, sini!" Ucap Aldrick lembut kemudian menyingkirkan telapak tangan Queeny dari mulutnya.

"Hiks.. " Isakan itu keluar lagi saat Aldrick telah menyingkirkan telapak tangan Queeny.

"Maaf.. "Ucap Aldrick dengan nada lembut dan jangan lupakan dengan tatapan hangatnya terhadap Queeny.

"Kenapa? " Tanya Queeny memberanikan diri bertanya membuat Aldrick mengernyit bingung.

"Kenapa om melakukan ini semua? Queeny salah apa om? " Tanya Queeny dengan nada serak dan bergetar karena menahan tangis.

FaabayBook

"Kamu tidak salah"Ucap Aldrick cepat membuat Queeny mendongak menatap mata laki-laki tua didepannya.

"Om yang salah, salah_ karena telah mencintai kamu"Ucap Aldrick jujur membuat Queeny terbelalak.

"Apa? "

"Jadilah istri om Queeny" Ucap Aldrick lagi membuat kekagetan yang Queeny rasakan menjadi berkali lipat.

"Om bercanda_?"Tanya Queeny dengan senyum miring.

"Om serius. Jadi istri om, dan akan om berikan apapun yang kamu inginkan" sambung Aldrick dengan nada serius membuat Queeny menganga tak percaya.

Sepertinya pria tua didepannya sudah gila, pikir Queeny.

Queeny menggeleng. "Om gila.. " ucap Queeny dengan nada tinggi.

"Om nggak waras"Pekik Queeny dengan nada yang lebih tinggi. Kemudian tanpa aba-aba ia bangkit dari tempat tidur lalu berlari menuju kearah pintu.

Cklek.. Cklek.. Cklek..

Queeny menendang pintunya kesal karena meskipun sudah dicoba tetap saja tidak terbuka.

FaabayBook

Queeny berbalik untuk menatap Aldrick yang kini tengah berdiri dengan angkuh menatapnya.

"Tolong om, Queeny mau pulang.. Hiks"Melas Queeny, ia bahkan sudah menyatukan tangannya memohon.

"Tidak ada gunanya memohon sayang, lebih baik menyerah dan menjadi istriku"Ucap Aldrick dengan nada datar membuat Queeny menggeleng kemudian tiba-tiba mengangguk dengan cepat.

"Iya om, Queeny mau nikah sama om, tapi_" Queeny menghentikan ucapannya berusaha merangkai kata yang tepat. Biarlah untuk saat ini ia setuju tapi saat ia sudah

pulang nanti, biar orang tuanya yang akan menolak pernikahan ini untuknya.

Aldrick menatap Queeny penuh tanya. "Tapi? " Ulang aldrick tegas.

"Om harus minta izin mama dan papa Queeny"Ucap Queeny dengan nada sedikit ragu.

"Maksudnya? " Tanya Aldrick tak yakin.

"Om harus lamar Queeny secara resmi" ucap Queeny lantang.

FaabayBook

PART 9

Queeny kembali menggigit bibir bawahnya karena takut. Sekali lagi, ia terjebak dengan rencananya sendiri. Pemikirannya memang masih dangkal hingga tidak berpikir bahwa mungkin saja rencananya sudah terbaca oleh laki-laki tua yang sedang menyetir disampingnya.

Queeny menatap Aldrick sayu."om_" Panggilnya pelan.

"Hm?" sahut Aldrick tanpa menolehkan kepalanya kearah Queeny.

Tidak menyerah, Queeny kembali memanggil Aldrick disertai dengan tarikan pelan pada lengan baju Aldrick.

FaabayBook

"Apa? " Tanya Aldrick melotot kearah Queeny.

"Om, Queeny mau_"

"Apa sayang? " Tanya Aldrick tak sabar saat Queeny menghentikan ucapannya.

"Qu_Queeny mau kok nikah sama om tapi.. "

"Saya harus lamar kamu, iya kan?"Tanya Aldrick memotong perkataan Queeny.

Queeny mengangguk. "Tapi om_".

"Apa lagi? "Bentak Aldrick tak sabar, ia sudah berbaik hati membatalkan rencananya untuk membawa kabur

Queeny keluar negeri lalu menikahinya disana. Sekarang, kesabarannya kembali diuji karena gadis itu kembali bertingkah.

"Om jangan lamar Queeny sekarang" Ucap Queeny lantang membuat Aldrick mengernyit.

"Kenapa? "

"Ya karena, Em_Queeny belum siap" Jawab Queeny asal membuat Aldrick terkekeh. Niat dan rencana Queeny benar-benar terbaca oleh Aldrick.

"Baiklah, lalu kapan?" Tanya Aldrick berpura-pura terpancing rencana Queeny.

"Minggu depan saja om, jadi Queeny bisa ngomong dulu sama pa_eh..maksudnya Queeny bisa mempersiapkan diri.." Ralat Queeny cepat, hampir saja ia membocorkan rencananya.

FaabayBook

"Hm.. "Dehem Aldrick singkat.

"Om setuju kan? " Tanya Queeny memastikan.

"Turun! Kita sudah sampai" Titah Aldrick datar lalu segera keluar dari mobil meninggalkan Queeny yang terdiam karena ketakutan.

"Om, Jangan sekarang ya.. Queeny mohon" Pinta Queeny cepat saat Aldrick membukakan pintu mobil untuk dirinya.

"Kita masuk" Titah Aldrick menghiraukan perkataan Queeny lalu menggandeng lengan Queeny memasuki rumah keluarga Liberd.

Ting nong ting nong..

Aldrick memencet bell rumah sambil menatap wajah Queeny yang berubah pucat.

"Om_tol.."

Cklek

Terdengar suara pintu yang dibuka membuat Queeny menghentikan ucapannya.

"Queeny.. Sayang" Panggil Riana semangat saat melihat putri yang sedari tadi ia cemaskan telah berada dihadapannya.

NaabayBook

Roy yang mendengar teriakan istrinya segera menyusul.

"Queeny.. Kamu kemana nak? Papa sama mama khawatir"Ucap Roy saat ia berada di depan Queeny.

"Em_Queeny" Queeny menggigit bibirnya sambil merangkai kata.

"Aldrick? "Ucap Riana kaget saat ia menyadari siapa yang datang bersama putrinya.

Queeny meringis kemudian menatap Aldrick seolah memohon."*Tolong om, lamarnya minggu depan saja".*

Namun tatapan memohon Queeny tentu saja tidak akan merubah keputusan Aldrick. "Roy, ada yang ingin aku katakan" Ucap Aldrick pada sahabatnya yang berdiri dibelakang Queeny.

"Kita masuk" Sahut Roy datar kemudian melangkah memasuki rumah diikuti oleh Aldrick. Sedang Riana hanya memandang Queeny dengan tatapan bertanya.

Roy duduk disalah satu sofa diikuti oleh Aldrick yang juga duduk di sofa yang berhadapan dengan Roy.

"Katakan Drick, aku harap ini tidak akan membuatku kaget" Ucap Roy dengan nada menyindir membuat Aldrick tersenyum sinis.

"Aku harap kau punya jantung yang kuat" Ejek Aldrick membuat Roy menggeram tertahan.

"Baiklah.. Tujuanku datang kesini adalah untuk.. " Aldrick menghentikan perkataannya saat Queeny dan Riana ikut bergabung duduk disofa.

Roy menatap Aldrick seolah meminta untuk melanjutkan perkataannya.

"Aku ingin melamar Queeny" Ucap Aldrick lantang membuat Riana hampir saja melempar Aldrick dengan majalah yang ada diatas meja saking kagetnya.

"Pa.. "Tegur Riana saat suaminya tidak kaget maupun memberikan respon terhadap perkataan Aldrick. Sedang

Queeny sekarang hanya bisa berdoa meminta agar papanya menolak lamaran Aldrick.

"Aku menolak"Ucap Roy akhirnya membuat Riana dan Queeny menghembuskan napas lega.

"Kau yakin? " Tanya Aldrick disertai kekehan sinis.

"Drick.. Kau memang temanku tapi_"

"Kau tidak ingin kan kalau cucumu terlahir tanpa ayah?" Tanya Aldrick sambil menaik turunkan alisnya.

"Apa maksud ucapanmu Drick?" Tanya Riana marah menggantikan suaminya yang terdiam mendengar perkataan Aldrick.

"Apa Queeny hamil?_" Tanya Roy tiba-tiba membuat Riana kaget dan Queeny membelalak.

Faabayebook

"Aku tidak tau karena aku baru melakukannya" Sahut Aldrick enteng membuat Roy bangkit dari duduknya lalu meninju wajah tampan Aldrick dengan keras.

"Pa.. "Teriak Riana kencang lalu berlari untuk memeluk tubuh suaminya yang kembali ingin melayangkan tamparan kewajah Aldrick.

"Kau_" Tunjuk Roy marah lalu kembali duduk disofa. Sedang Riana sudah menitikkan air mata sambil menatap wajah Queeny yang menampilkan wajah polos seakan tak tau apapun.

"Dua bulan.. "Ucap Roy tiba-tiba membuat semua orang menatapnya.

"Jika Queeny hamil dalam waktu dua bulan, maka kau boleh menikahi putriku" Ucap Roy datar lalu segera bangkit dari sofa meninggalkan ruang tamu diikuti oleh Riana yang berteriak tidak setuju akan keputusan suaminya.

"Om bohong"Ucap Queeny memecah keheningan diantara mereka membuat Aldrick menatapnya.

"Bohong? " Tanya Aldrick sinis sambil mengusap pipinya yang baru saja terkena tamparan calon mertua.

"Queeny nggak mungkin hamil" Ucap Queeny polos membuat Aldrick mau tak mau mengiyakan ucapan Queeny dalam hatinya. Namun gadis polos itu tau apa tentang rencananya.

"Kalau kau tidak hamil maka kita tidak akan menikah" Ucap Aldrick tenang membuat Queeny mengangguk semangat.

Aku tidak mungkin hamil jadi pernikahan ini juga tidak akan pernah terjadi, batin Queeny bersorak.

Aldrick tersenyum kemudian bangkit dari duduknya menuju pintu keluar meninggalkan Queeny dengan semua pemikiran polosnya. Aldrick membuka pintu mobilnya lalu duduk dengan tenang dikursi kemudi kemudian mengambil ponselnya untuk menghubungi seseorang.

Tutt..

"*Halo tuan?* "

"Apa kau yakin itu akan berhasil? "

"*100 persen yakin tuan, kita sudah mempersiapkan semuanya dengan matang"*

"Bagus"

Aldrick mematikan ponselnya kemudian menatap rumah sahabatnya sambil tersenyum. Inseminasi buatan benar-benar adalah rencana yang luar biasa, batin Aldrick.

FaabayBook

PART 10

Queeny berjalan menuju ruang makan dengan pelan. Kepalanya menunduk tanpa berani menatap kedepan. Setiap langkahnya benar-benar terasa berat. Setelah tiba di ruang makan, Queeny memberanikan dirinya mengangkat kepalanya menatap kedepan, namun kosong. Orang tuanya tidak ada disana.

"Pa_Ma" Panggil Queeny dengan suara bergetar. Pandangannya bahkan sudah mengabur karena air mata yang berkumpul dikelopak matanya.

"Hiks.. " Queeny mengeluarkan isakannya dengan terus memandang kearah meja makan yang setiap pagi selalu menjadi tempat favorit keluarganya.

"Apa papa marah.. Hiks.. " isak Queeny keras hingga terdengar bunyi langkah seseorang yang mendekat membuat Queeny dengan segera menghapus air matanya. Lalu Queeny berbalik dengan senyuman diwajahnya..

"Paa" senyuman Queeny luntur karena yang datang bukanlah papanya.

"Kak Adit?"Panggil Queeny pelan.

Adit mengangguk lalu berjalan memasuki ruang makan diikuti oleh Queeny.

"Tuan dan nyonya pergi pagi-pagi sekali makanya nggak sempat pamit" Ucap Adit sambil menyalin makanan yang tadi ia beli untuk Queeny kedalam sebuah mangkuk.

"Kemana? " Tanya Queeny yang sudah duduk di salah satu kursi.

Adit mengangkat bahunya tanda tak tahu. Setelah itu ia menghidangkan mangkuk berisi bubur serta segelas air putih kearah Queeny.

"Terima kasih"Ucap Queeny semangat, entah kenapa sosok Adit benar-benar mampu membuatnya melupakan segala kesedihan juga kekecewaannya.

Adit tersenyum lalu segera beranjak meninggalkan ruang makan, meninggalkan Queeny yang telah sibuk dengan makanannya.

Sedangkan ditempat lain, orang tua Queeny sedang duduk berhadap-hadapan dengan Aldrick. Mereka sudah cukup lama diam dan hanya saling menatap membuat Aldrick memutar matanya karena kesal.

"Apa?" Tanya Aldrick tak terima karena sedari tadi ia terus ditatap seolah ia adalah seorang penjahat.

"Hahh.."Roy menghembuskan napas lelah lalu menatap Aldrick serius.

"Apapun yang kau rencanakan itu, Bisakah kau menghentikannya?" Ucap Roy dengan nada memelas seolah ia tak tau harus melakukan apalagi.

"Tidak" Jawab Aldrick tanpa berpikir membuat Riana spontan berdiri sambil menunjuk wajah Aldrick.

"Kau benar-benar gila Drick... Gila! " Teriak Riana tepat didepan wajah Aldrick.

"Aku tau" balas Aldrick acuh lalu menatap Roy dengan wajah dinginnya.

"Kau bilang dua bulan kan? Kita hanya perlu menunggu hasil tes nya, jika Queeny hamil, maka_"

"Cukup! Kenapa anakku akan hamil? Hahh? " Teriak Riana lantang membuat Aldrick mendecih didalam hati, calon ibu mertuanya ini memang sulit dihadapi.

"Apa perlu aku jelaskan tentang apa yang sudah kulakukan pada putrimu hingga ia bisa hamil?" Tanya Aldrick datar membuat Riana spontan mengambil asbak rokok yang ada diatas meja, dan hampir saja ia lemparkan kalau saja tidak ada suaminya yang menghentikannya.

FaabayBook

"Sudah ma, duduk dulu_kita bisa bicara baik-baik" ucap Roy membuat Riana mendelik kearah suaminya.

"Baik-baik? Apa dia melakukan sesuatu yang baik? " Tanya Riana sambil menunjuk wajah Aldrick dengan kasar.

Lagi-lagi Aldrick mendecih didalam hatinya. Memang apa yang kurang pada dirinya hingga ia harus ditolak seperti ini? Tampan iya, kaya juga iya, mungkin satu-satunya yang kurang hanya, ia kurang muda.

"Kenapa tidak tanyakan pada putri kalian, apa ia bersedia menikah denganku atau tidak? " Usul Aldrick yang tentu saja langsung mendapat pelototan dari Riana.

"Putriku itu terlalu polos Drick, hingga ia harus terjebak dengan laki-laki tua sepertimu" Teriak Riana tak terima lalu langsung berdiri dari duduknya.

"Ayo pa, kita pulang saja. Percuma bicara sama om tua ini" Ucap Riana lalu menarik lengan suaminya untuk berdiri mengikutinya.

"Aku tidak perduli, kalian harus menyerahkannya padaku jika Queeny hamil" Ucap Aldrick dingin saat Roy dan Riana sudah hampir mendekati pintu keluar.

Riana berbalik saat mendengar ucapan Aldrick. Lalu dengan nada angkuh menjawab. "Kau pikir Queeny mau punya anak dari laki-laki tua sepertimu? "

"Harus_ Queeny harus mau" jawab Aldrick datar membuat Riana mendecih.

"Kalau Queeny hamil tinggal gugurkan"Ucap Riana kasar, sebenarnya ia agak menyesal setelah mengatakannya. Bagaimanapun mana tega ia membunuh cucunya sendiri tapi saat melihat wajah pucat Aldrick. Riana tetap tidak meralat ucapannya.

"Kau tidak akan berani!" Ejek Aldrick dengan seringainya.

"Kita lihat saja nanti! "Ucap Riana tegas lalu segera berbalik mengajak suaminya untuk segera pergi dari tempat terkutuk itu.

Setelah memasuki mobil, Riana langsung memarahi suaminya karena tidak berani melawan Aldrick. Dan malah memilih diam saat ia secara terang-terangan tengah mencari keadilan untuk putrinya.

"Papa sayangkan sama Queeny? " tanya Riana dengan nada lelah.

"Sayang mah"

"Lantas kenapa tadi papa cuma diam, bukannya bantuin mama un_"

FaabayBook

"Itu karena papa tidak mau kehilangan Queeny" Potong Roy pelan. Ia tahu, amat sangat tahu. Jika sahabatnya itu pasti akan melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya, termasuk membawa putrinya itu pergi dari negeri ini dan menghilang untuk selamanya.

"Maksud papa? " Tanya Riana tak paham.

"Aldrick bisa saja membawa Queeny pergi dari kita" Ucap Roy jujur mengenai pemikirannya.

"Kita bisa lapor polisi atau bahkan sewa bodygu_"

"Dan mama pikir dengan melakukan itu semua, Aldrick akan menyerah? " Tanya Roy membuat Riana diam. Mereka sama-sama tahu, jika kekayaan dan kekuasaan seorang

Aldrick Tomlyn tidak tergoyahkan bahkan oleh hukum sekalipun.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan pa? " Tanya Riana dengan nada lemah.

"Hahh" Roy menghembuskan napasnya kasar lalu menatap wajah sendu istrinya.

"Kita hanya bisa membiarkan Aldrick mendapatkan apa yang ia inginkan"

FaabayBook

PART 11

Queeny membuka matanya pelan, lalu mulai bangkit dari posisi tidurnya. Queeny tersenyum cerah karena hari ini adalah hari pembuktian bahwa ia tidak hamil. Dua bulan ini hanya orang tuanya yang nampak was was sedang Queeny hanya bersikap santai karena hanya ia yang tahu mengenai kebenarannya kan? Dirinya tidak mungkin hamil mengingat tidak pernah terjadi apapun diantara dirinya dan Aldrick, keyakinan itu semakin bertambah ketika beberapa terakhir ini ia tidak pernah mengeluhkan apapun seperti layaknya wanita hamil. Tamu bulanannya bahkan hadir tepat waktu walaupun cuma sedikit tidak seperti biasanya namun itu juga cukup membuat Queeny lega.

FaahayBook

Tok Tok..

"Sayang apa kau sudah bangun?"

Ketukan pintu disertai suara ibunya yang mengalun lembut membuat Queeny tersenyum cerah.

"Queeny sudah bangun ma" Teriak Queeny ceria lalu berlari kearah pintu menemui mamanya.

Trakk.. Cklek

Setelah Queeny membuka pintu, nampaklah wajah mama kesayangannya.

"Tomben pintunya dikunci sayang? Biasanya nggak? " Tanya Riana lalu melangkah masuk kedalam kamar putrinya.

"Hehe.. Jaga-jaga ma. Queenykan takut maling" Jawab Queeny sambil tersenyum lalu duduk diatas tempat tidurnya sambil memperhatikan mamanya yang sedang memilihkan pakaian untuknya.

"Mama harap, semuanya akan berakhir sesuai keinginan kita"Ucap Riana sambil meletakkan sebuah dress diatas tempat tidur Queeny.

"Mama nggak usah takut, Queeny aja nggak takut" Ucap Queeny polos membuat Riana menghela napas. Putrinya itu polos jika berpikir ia tak akan hamil. Aldrick tidak mungkin berani bicara seperti itu jika ia tidak mempunyai sebuah rencana.

FaabayBook

Riana tersenyum lalu mengelus kepala putrinya dengan sayang.

"Mama tinggal ya sayang, kamu buruan mandi terus siap-siap. Mama dan papa tunggu dibawah."

Setelah mendapat anggukan dari Queeny. Riana bergegas berjalan keluar dari kamar putrinya menuju lantai bawah.

Setelah tiba di bawah, Riana melihat suaminya tengah meminum kopi sambil merokok. Tanpa bertanyapun Riana tahu kecemasan yang suaminya tengah rasakan. Rokok dan

kopi hanya bersatu disaat suaminya itu tengah cemas akan sesuatu.

"Pah" panggil Riana pelan sambil berjalan mendekati Roy.

"Queeny udah bangun mah? " Tanya Roy masih sambil menyesap rokok yang ada ditangannya.

Riana mengangguk lalu duduk dikursi yang berhadapan dengan suaminya.

"Papah takut? " Tanya Riana pelan.

Roy menatap istrinya lalu mengangguk singkat. "Kemarin papa sudah bicara dengan Aldrick. Dan melihat keyakinan Aldrick yang begitu kuat membuat papa semakin takut mah. Takut kalau semua yang Aldrick katakan itu benar".

FaabayBook

Riana tersenyum lalu menggenggam tangan suaminya erat. "Papa sendiri yang bilangkan, Aldrick mungkin bisa memakai cara licik untuk mendapatkan Queeny tapi Aldrick tidak mungkin memisahkan kita dan Queeny kalau kita menuruti semua keinginan Aldrick."

Roy mengangguk lalu membalas genggaman tangan istrinya tak kalah erat. "Queeny akan tetap menjadi milik kita walaupun nanti dia menikah dengan Aldrick."

***

Aldrick tersenyum kecil saat Roy dan keluarganya tiba. Aldrick berjalan pelan lalu membuka pintu belakang mobil yang di dalamnya ada Queeny.

Queeny menatap aneh kearah Aldrick yang bersikaf romantis dengan membukakan pintu mobil untuknya.

"Om kan udah tua jangan sok romantis" Cibir Queeny kesal lalu menutup pintu mobilnya dengan keras.

Aldrick hanya mengusap tengkuknya sambil menyeringai. *'Maklum ibu hamil memang sensetif'.*

"Kita masuk" Ucap Roy akhirnya sambil menggandeng lengan istrinya. Sedang Queeny hanya bisa menghentak kesal karena Aldrick lagi-lagi bersikaf romantis dengan mengaitkan tangannya dipinggang Queeny.

"Om lepas"Perintah Queeny marah.

"Stt.. Ibu hamil nggak boleh marah. Kasian babynya" Ucap Aldrick sambil tersenyum sedang Queeny hanya melongo mendengar perkataan Aldrick. 'siapa yang hamil' pikirnya.

Seorang suster mendekati Aldrick lalu bicara sambil berbisik membuat Queeny penasaran. Saat ia ingin bertanya, Aldrick langsung memotongnya.

"Kita masuk" Ucap Aldrick tak sabar lalu menarik lengan Queeny agar mengikutinya. Sedang Riana dan Roy hanya bisa mengikuti perkataan Aldrick.

Didalam ruangan dokter, Queeny disuguhi dengan berbagai macam pertanyaan seputar wanita hamil. Membuat Aldrick memutar matanya jengah *'Ayolah! Tidak bisakah langsung diperiksa saja? '*

Sedang Riana hanya bisa mengucapkan ribuan do'a agar putrinya itu tidak dinyatakan hamil. Mengingat jawaban putrinya saat ditanya dokter sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda adanya kehamilan.

"Baiklah setelah mendengar pernyataan dari_"

"Bisakah langsung saja. Saya tidak suka basa basi" Potong Aldrick cepat membuat dokter yang bernama Toni itu menatap Aldrick dengan senyum menggoda, yang tentu saja hanya bisa dilihat oleh Aldrick.

FaabayBook

"Apa anda suaminya? " Tanya dokter Toni membuat Aldrick melotot seolah berkata *'Cepat selesaikan saja. Jangan banyak tanya'.*

Toni tersenyum lalu meminta Queeny untuk masuk keruang pemeriksaan.

"Kita baru akan tahu hasilnya setelah dilakukan pemeriksaan" ucap Toni lalu memasuki ruang pemeriksaan.

Dua puluh menit kemudian! Toni keluar dari ruang pemeriksaan lalu duduk dikursinya.

"Bagaimana dok? Putri saya tidak hamil kan? " Tanya Riana cepat membuat Toni tersenyum ramah.

"Sabar bu.. Sebentar lagi kita akan tahu kepastiannya. Kita harus melakukan tes untuk meyakinkan pemeriksaan saya tadi" Usap Toni ramah lalu tanpa sepengetahuan Riana dan Roy, Toni mengedipkan sebelah matanya kearah Aldrick membuat Aldrick mengangkat sebelah alisnya bingung.

Tidak lama, Queeny keluar dari ruang pemeriksaan membuat Aldrick spontan berdiri dari duduknya lalu meminta Queeny untuk duduk dikursi yang tadi ia tempati.

"Bagaimana? " Tanya Aldrick tak sabar.

"Sebentar_" ucapan Toni terhenti karena seorang suster mendekatinya dan menyerahkan sesuatu.

Toni tersenyum melihat benda yang ia pegang lalu menatap empat orang yang ada dihadapannya.

"Bagaimana? " Tanya Riana cepat sedang Roy hanya menahan napasnya tegang.

"Cepat katakan" Teriak Aldrick tajam.

Toni tersenyum lalu memperlihatkan benda yang ada ditangannya kearah empat orang yang ada dihadapannya.

"Hasilnya tidak membuat kecewa kan? " Tanya Toni dengan senyuman yang mengembang.

PART 12

Aldrick menyeringai melihat dua garis dari tespek yang di pegang oleh Toni. Sedang Roy dan Riana hanya mampu menghela napas lalu menatap putri mereka dengan pandangan menyesal.

“mama_” Panggil Queeny heran.

Riana tersenyum lalu menggeleng.”Semua akan baik-baik saja”Ucap Riana lembut membuat Queeny menatap Riana dengan pandangan bertanya. Sudah jelas jika ia tidak mengerti apapun.

FaabayBook

“Dari hasil pemeriksaan Queeny positif hamil” Ucap Toni menegaskan membuat Queeny melotot lalu memandang Riana dengan pandangan bertanya.

“Ma_Queeny nggak mungkin hamil. Quee__”Ucapan Queeny terpotong saat Roy menarik tubuh putrinya itu kepelukannya.

“Sayang, dengarkan papa, semua akan baik-baik saja” Ucap Roy menenangkan.

Queeny menggeleng cepat. “Dokternya bohong pah, hiks Queeny nggak mungkin hamil. **Queeny nggak mau hamil!!”** Teriak Queeny diakhir perkataannya.

“Sayang, sayang hey, dengerin mama! Semua akan baik-baik saja, ada mama dan papa disini” Bujuk Riana sembari mengelus lembut punggung putrinya yang nampak bergetar.

Melihat penolakan yang diberikan Queeny membuat Aldrick menghela napas lalu berjalan mendekati Queeny. “Kita akan menikah” Ucap Aldrick tegas membuat Roy dan Riana memandang Aldrick pasrah sedang Queeny hanya bisa menangis lebih keras dipelukan Roy.

***

Aldrick memasuki rumah dengan senyum yang mengembang. Boby yang melihat senyum tuannya langsung mendekat lalu menunduk hormat.

Pdfbayabook

"Selamat tuan" Ucap Boby senang membuat Aldrick menatapnya.

"Bagaimana kau tahu? "

Boby tersenyum. " Semua terlihat dari ekspresi bahagia tuan".

Aldrick mengangguk lalu melangkah kearah ruang kerjanya diikuti oleh Boby.

Aldrick membuka pintu lalu melangkah kearah kursi kebesarannya. "Bagaimana dengan dekorasi yang aku minta kemarin? " ucap Aldrick sambil membuka sebuah map.

"Hampir selesai tuan. Kita hanya perlu menambahkan beberapa hiasan lagi"

"Bagus. Dan pastikan tamannya dibuat dengan indah" Ucap Aldrick tegas membuat Boby mengangguk.

"Em_tuan. Bagaimana dengan tanggapan dari keluarga pak Roy dengan hasilnya tadi? " Tanya Boby yang penasaran, pasalnya tadi ia tidak ikut untuk kerumah sakit.

Aldrick menutup mapnya lalu meletakkannya di samping laptop kerja miliknya."Mereka tidak punya pilihan lain selain menikahkan putri mereka denganku" Ucap Aldrick angkuh lalu mulai menyalakan laptopnya.

"Oh ya, cari WO terbaik di kota ini. Perancang gaun, perhiasan dan hal lainnya yang berkaitan dengan pernikahan. Aku ingin semua itu tersedia secepat mungkin" Titah Aldrick tegas yang langsung diangguki oleh Boby. Boby menunduk lalu beranjak pergi setelah menutup pintu.

"Hah.. " Aldrick menghembuskan napasnya lalu menyandarkan tubuhnya pada kepala kursi. Ia kembali mengingat penolakan yang diberikan Queeny tadi padanya, gadis itu benar-benar keras kepala dan tidak mau mengakui kehamilannya. Untuk saja tadi Roy dan Riana tidak menunjukkan sikaf apapun dan malah ikut menenangkan gadisnya itu.

Aldrick melihat kearah jam tangannya. Kemudian kembali menatap layar laptopnya. Setelah pekerjaannya

selesai, ia berniat untuk pergi menemui Queeny. Menenangkan serta meyakinkan gadisnya itu untuk menerima kehamilan serta pernikahan ini.

Sedangkan ditempat lain, tepatnya didalam sebuah kamar. Queeny tengah menangis sejadi-jadinya ditemani oleh Riana. Sedang Roy, ia langsung mengurung dirinya didalam kamar, entah kenapa walau tahu akan seperti apa hasilnya ia tetap saja kecewa. Apa masih pantas laki-laki brengsek itu ia sebut sebagai sahabatnya.

Drrrrtttt...

Bunyi ponsel yang berdering membuat Roy segera merogoh saku celananya. Roy menghela napas keras begitu tahu siapa yang menelponnya. Lalu tanpa ada niat untuk mengangkatnya, Roy melempar ponselnya kesamping tempatnya berbaring.

FaabayBook

Nyuttt.. Nyuttt..

Roy kembali melirik ponselnya karena ada suara pesan yang masuk. Aldrick, nama itu jelas terpampang sebagai pengirim pesan diponselnya membuat Roy langsung menekan tombol buka.

"*Bagaimana keadaan Queeny? Apa dia baik-baik saja?. Aku akan kesana*"

Cih. Roy bangkit dari posisi berbaringnya lalu melempar ponselnya kedinding kamar hingga terdengar suara yang cukup keras.

"Berani sekali ia menanyakan hal itu? Memangnya karena siapa ini terjadi" Maki Roy keras lalu beranjak keluar dari kamarnya. Ia harus menemui putrinya, walau bagaimanapun juga Roy tahu jika putrinya hanyalah korban dari kekeras kepalaan Aldrick.

Roy membuka pintu kamar Queeny, lalu tersenyum kecil saat melihat putri kesayangannya tengah tidur dipangkuan istrinya.

Riana mengisyaratkan agar suaminya itu tidak masuk membuat Roy menurutinya. Riana memindahkan kepala Queeny dengan pelan keatas bantal lalu bangkit dari atas tempat tidur. Riana menarik suaminya untuk keluar dari kamar lalu menutup pintu dengan pelan.

FaabayBook

"Jangan diganggu pa, anak itu baru aja tidur" Ucap Riana pelan lalu beranjak menuju kamarnya yang bersebelahan dengan kamar putrinya.

Roy menutup pintu kamarnya lalu ikut berbaring di samping istrinya.

"Mama nggak kecewa? " Tanya Roy hati-hati.

"Kecewa? Papa sendiri gimana? " Tanya Riana balik.

Roy menggeleng lalu memeluk tubuh istrinya itu.

"Papa kecewa. Tapi kita akan segera punya cucu kan? " Ucap Roy yang diakhiri dengan kekehan kecil membuat Riana mengembangkan senyum manisnya.

"Mama akan berusaha menerima Aldrick pa. Toh semuanya sudah terjadi, jadi mau bagaimana lagi. Tugas kita sekarang hanya memberi pengertian pada Queeny, kalau semuanya akan baik-baik saja" Ucap Riana tulus membuat Roy mengangguk.

"Lagipula, tidak ada salahnya punya menantu yang kaya" Canda Roy membuat Riana tertawa.

"Oh ya ma, Aldrick katanya mau kesini" Ucap Roy memberitahu membuat Riana mengangguk.

"Biarkan saja".

FaabayBook

PART 13

Aldrick menatap buket bunga yang ada di tangan kanannya lalu beralih menatap kotak coklat di tangan kirinya. Oke. Sekarang ia siap menekan bell rumah calon mertuanya. Aldrick menekan bell menggunakan sikut lengannya.

Ting nong ting nong..

Aldrick langsung memposisikan tubuhnya tepat di depan pintu. Berharap jika yang membuka pintu adalah queeny, calon istri masa depannya.

FaabayBook

Cklek..

"Aku pikir kau tidak akan berani datang" sindir Riana begitu ia membuka pintu dan melihat siapa yang menekan bell rumahnya.

"Kenapa tidak berani datang? Ini rumah calon istriku" Balas Aldrick santai lalu tanpa diminta ia segera melangkahkan kakinya memasuki rumah membuat Riana mendengus lalu menutup pintu dengan suara yang sedikit keras.

Brakk..

"Kau tidak bisa menutupnya dengan pelan? Bagaimana jika anakku yang ada di perut calon istriku itu kaget

mendengarnya" Ucap Aldrick datar membuat Riana hampir saja menerjang sosok tak tahu malu yang sekarang ada di rumahnya.

"Sepertinya kau harus belajar bicara dengan sopan padaku Drick. Bagaimanapun juga aku adalah calon ibu mertuamu atau aku tidak akan merestui hubunganmu dengan putriku" Ucap Riana dengan senyum kemenangan.

Aldrick menyeringai. "Kau mengakui jika aku adalah calon menantumu?".

Riana menggeleng lalu mengibaskan tangannya cepat. "Terpaksa" Sahut Riana kesal.

Aldrick tersenyum lalu meletakkan bunga dan coklat yang ia bawa di atas meja.FaabayBook

"Baiklah ibu mertua. Sekarang bisa beri tahu aku, di mana calon istriku itu berada?" tanya Aldrick dengan nada lembut membuat Riana melotot lalu kemudian tersenyum sinis.

"Kau mengejekku? " Tanya Riana datar.

"Mengejek? Maaf, menantumu ini tidak seberani itu" sahut Aldrick cepat, dan tentu saja dengan nada suara yang sangat terdengar jelas jika ia sedang mengejek Riana.

"Kau? " Hardik Riana keras sambil menunjuk wajah Aldrick yang terlihat menyebalkan dimatanya.

"Iya? Ibu mertua." Tanya Aldrick dengan nada di buat-buat seolah ia begitu menghormati Riana.

"Queeny ada di kamarnya" Teriak Riana kesal lalu segera berlalu menuju dapur, lebih baik sekarang ia memasak dari pada melihat wajah tua bangka calon menantunya itu.

Ck! Dasar menyebalkan.

Aldrick terkekeh kemudian menaiki tangga menuju kamar calon istrinya. Kira-kira apa yang sedang dilakukan oleh wanita yang mengandung anaknya itu?.

Cklek..

Aldrick membuka pintu kamar Queeny tanpa harus mengetuknya lebih dulu. Kemudian menutup pintunya dengan pelan. Aldrick melangkah mendekati ranjang tempat calon istrinya itu tidur.

FaabayBook

Aldrick mendaratkan bokongnya di atas kasur empuk hingga terdengar suara ranjang yang berderit akibat menanggung berat tubuhnya. Aldrick tersenyum lalu menunduk untuk mendaratkan beberapa kecupan sayang di bibir tipis gadisnya. Benar gadisnya kan? Tuh dirinya belum pernah menghentak tubuh mungil dari gadis tercintanya itu.

Aldrick terkekeh sesaat kemudian menurunkan pandangannya kearah perut rata Queeny.

Deg..

Entah kenapa? Aldrick merasa seolah ada sesuatu yang amat berharga ada di sana, di perut rata Queeny. Karena meskipun anak itu ada bukan karena proses alami namun tetap saja Aldrick sangat menyayanginya. Aldrick tersenyum sambil mengelus perut rata Queeny pelan. Dalam hati, Aldrick berjanji bahwa anak keduanya harus melalui proses alami. Dimana dirinya yang akan secara langsung menyiramkan cairan hangat miliknya ke dalam rahim Queeny.

"Engghh.. "

Aldrick menarik tangannya saat mendengar lenguhan Queeny. Sepertinya gadisnya itu akan segera membuka matanya.

FaabayBook

Terlihat jika kedua mata yang tadi terpejam kini sedikit demi sedikit kian terbuka. Aldrick sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kemarahan, kekesalan atau apapun itu dari Queeny. Walau bagaimanapun juga Aldrick tidak akan melepaskan Queeny terlebih gadisnya itu sedang mengandung calon anak mereka.

Mata Queeny mengerjap pelan.

"O_oom.."

Tubuh Aldrick menegang saat suara Queeny terdengar memanggilnya. Bahkan suaranya terdengar serak membuat Aldrick yakin jika gadisnya itu tadi menangis.

"Bagaimana keadaanmu? Dan em_ anak kita? " Tanya Aldrick, meskipun ada sedikit keraguan saat ia harus membahas masalah anak yang ada di rahim Queeny. Walau bagaimanapun Aldrick harus selalu mengingatkan Queeny tentang anak mereka.

"Queeny benci om" Ucap Queeny membuat tubuh Aldrick menegang, namun ia tetap memasang senyum di hadapan Queeny. Ia tidak bisa marah atau membentak gadis itu mengingat ada anak yang sedang berkembang di dalam tubuh gadisnya.

"Tapi Queeny nggak bisa benci sama anak Queeny sendiri.. Hiks" Ucap Queeny lirih, ia bahkan terisak di akhir perkataannya.

FaabayBook

Aldrick tersenyum lalu menggeser tubuh Queeny ke tengah kemudian ia ikut merebahkan tubuhnya di samping Queeny. Aldrick memeluk Queeny dengan tangan yang setia mengelus perut gadisnya itu. Walau bagaimanapun juga seorang gadis yang polos hanya bisa menyayangi, ia tidak akan bisa membenci apalagi menyakiti. Dan hal itu mampu membuat Aldrick menghela napas lega.

"Apa yang kamu inginkan? Apa yang harus om lakukan agar kamu memaafkan om? " Tanya Aldrick sambil memberikan beberapa kecupan di kening Queeny.

Queeny menggeleng dengan air mata yang menetes di wajahnya. "Queeny nggak tahu om.. Hiks.. Queeny takut..

Hiks.. " Isak Queeny sambil mencengkram erat kemeja yang Aldrick kenakan.

"Mintalah apapun dan om akan mengabulkannya" Ucap Aldrick dengan sungguh-sungguh membuat Queeny dengan segera mengambil ujung kemeja yang Aldrick kenakan dengan kuat hingga beberapa kancingnya lepas kemudian ia gunakan untuk membersihkan wajahnya yang penuh dengan air mata dan jangan lupakan juga dengan ingus yang keluar dari hidungnya karena menangis.

Aldrick melotot akan perbuatan Queeny pada kemejanya namun ia tetap diam.

Queeny duduk sambil memeluk boneka beruangnya sedang Aldrick juga ikut duduk di hadapan Queeny. Sepertinya gadisnya itu akan mengatakan sesuatu.

FaabayBook

"Queeny sedih om" Ucap Queeny membuat Aldrick hanya diam menunggu Queeny melanjutkan perkataannya.

"Om tahu kan? kalau Queeny sukanya sama kak Adit, mau nikah juga sama kak Adit" Ucap Queeny membuat Aldrick melotot kesal namun ia tetap menahannya. Ia ingin tahu apa maksud gadisnya berkata seperti itu.

"Om tahu kan? " Desak Queeny membuat Aldrick yang tadi diam langsung bereaksi.

"Tahu. Tapi sekarang kamu sedang mengandung anak om. Berarti nikahnya juga sama om" Ucap Aldrick cepat. Entah kenapa ia harus mengatakan itu pada Queeny.

Mencintai gadis yang polos memang sedikit merepotkan dan Aldrick harus bicara dengan pelan agar Queeny mengerti.

"Tapi Queeny tidak menyukai om" Bantah Queeny cepat membuat kedua tangan Aldrick mengepal. Sungguh jika yang dihadapannya ini bukan Queeny, mungkin ia sudah melayangkan tamparan keras.

"Tapi sekarang Queeny sedang mengandung anak om. Iya kan? " Sambung Queeny membuat emosi Aldrick mendadak turun. Setidaknya gadisnya itu masih mengetahui dengan jelas situasinya.

"Iya sayang. Kamu sedang mengandung anak kita" Sahut Aldrick lembut membuat Queeny memasang wajah berpikir.

"Berarti Queeny harus nikah sama om. Iya kan? " Tanya Queeny polos membuat Aldrick mengangguk dengan wajah tak kalah polos.

"Tapi bagaimana kalau kita menikah nanti, tapi om malah ninggalin Queeny?"Tanya Queeny membuat Aldrick dengan cepat menggeleng.

"Tidak akan" Jawab Aldrick cepat.

Queeny menggeleng. "Itu bisa saja terjadi om. Queeny nggak mau jadi janda muda" Ucap Queeny membuat Aldrick mengusap tengkuknya bingung. Kenapa gadisnya bisa berpikir hingga ke sana. Sungguh, ia tak punya pengalaman dengan gadis polos.

"Lalu apa yang harus om lakukan? Agar kamu percaya bahwa om tidak akan meninggalkan kalian?" Tanya Aldrick membuat Queeny langsung menggigit bibir bawahnya, ia tampak gugup dan itu semua tak luput dari pandangan Aldrick.

"Em.. Ka_kalau, Queeny minta setengah harta om, boleh? " Tanya Queeny gugup membuat Aldrick kaget. Sejak kapan gadisnya menjadi matre seperti ini.

"Nggak boleh ya om?" Tanya Queeny pelan membuat Aldrick yang tadi diam langsung menggeleng kemudian tersenyum manis.

"Boleh.. Semuanya juga boleh" Ucap Aldrick cepat. Ia memang tidak akan menolaknya jika Queeny menginginkan hartanya namun jelas harus ada timbal balik yang ia dapatkan.

FaabayBook

"Jadi kita menikah? Kalau om beri kamu setengah harta om? " Tanya Aldrick membuat Queeny mengangguk pelan.

"Kata mama sih gitu om" Sahut Queeny polos membuat Aldrick tersenyum sinis.

'*Sudah ia duga, ini pasti bukan keinginan dari gadisnya. Tapi tak masalah, asal bisa memiliki Queeny maka seluruh hartapun bisa ia lepaskan*'

Aldrick tersenyum manis lalu membawa tubuh mungil Queeny kepelukannya. "Kalau begitu kita akan menikah secepatnya. Om yang akan mengurus segalanya" Ucap

Aldrick membuat Queeny hanya mengangguk di dalam pelukan Aldrick.

Sedang di luar kamar, tepatnya di depan pintu. Riana sedang menepuk jidatnya kesal.

Punya anak polos ya begini. Tadi ia sudah berpesan agar tidak menyebut namanya namun putri polosnya tetap menyebutkannya. Akhirnya calon menantu tua bangkanya tahu kalau ia yang sudah menghasut Queeny meminta sebagian harta Aldrick.

'*Ya allah nak. Padahal ini semuakan buat kamu bukan buat ibu'* batin Riana miris.

FaabayBook

PART 14

Aldrick memasuki ruang kerjanya diikuti oleh Ilham, pengacaranya.

"Apa kau sudah menyiapkan dokumen yang aku minta tadi malam? " Tanya Aldrick setelah ia duduk.

"Sudah pak. Saya membawa dokumennya, silahkan bapak periksa dulu" Usap Ilham sambil memberikan sebuah map kepada Aldrick.

Aldrick membuka map tersebut lalu membacanya dengan serius. Di sana tertulis jika setengah hartanya akan dialihkan atas nama Queeny namun terdapat beberapa ketentuan disana. Salah satunya, harta itu hanya bisa Queeny dapatkan jika mereka berstatus sebagai suami istri yang sah.

FaabayBook

Aldrick mengangguk lalu menutup dokumennya.

"Kau boleh pergi" Titah Aldrick yang langsung dituruti oleh Ilham. Ilham menunduk sopan lalu keluar dari ruangan Aldrick.

Aldrick tersenyum kemudian mengambil ponselnya. Ia menekan tombol 1 pada ponselnya yang langsung menghubungkan panggilan pada nomer Queeny.

"*Hallo*"

Aldrick tersenyum saat panggilannya direspon cepat oleh Queeny.

"Bagaimana keadaamu dan anak kita?"

Tanya Aldrick lembut.

"*Tidak baik. Queeny baru saja muntah om. Rasanya nggak enak*"

Aldrick tersenyum mendengar keluhan Queeny.

"Itu hal biasa bagi ibu hamil sayang. Yang penting kamu harus makan dan minum susu"

Ucap Aldrick sambil membuka laptopnya. Ia ingin sekali pergi untuk menemui Queeny tapi pekerjaannya tak bisa lagi menunggu.

FaabayBook

"*Hiks.. Nggak bisa om, Queeny mual.. Hiks.. *"

Deg. sepertinya Aldrick tidak seharusnya menelpon Queeny. Lihat sekarang? Gadisnya itu menangis dan membuat Aldrick tidak selera lagi bekerja.

"Baiklah. Apa yang kau dan anak kita inginkan?"

"*Em_*"

Aldrick was was menanti Queeny mengatakan sesuatu.

"Katakan saja sayang!"

Pinta Aldrick dengan nada mendesak.

"*Queeny mau_ em.. om ke sini terus masakin Queeny nasi goreng*"

Perkataan Queeny membuat tubuh Aldrick menegang kaget. Apa dirinya baru saja diminta untuk memasak?.

"Om tidak bisa memasak"

Ucap Aldrick datar membuat keadaan hening untuk sesaat, namun.

"Hiks.. Hiks.. Om jahat.. Hiks.. Queeny nggak mau ketemu om lagi hiks.."

Aldrick kalang kabut mendengar isakan Queeny, apalagi gadisnya itu mengatakan tak ingin bertemu dengan dirinya lagi.

FaabayBook

"Halo.. Sayang.. Om tadi cuma bercan_.. Hallo.. Haloo.. Sayang.. "

Aldrick menatap layar ponselnya yang menunjukkan jika panggilannya sudah terputus. Aldrick meremas rambutnya kemudian menutup laptopnya dengan kasar.

"Argghh.. "Geram Aldrick keras lalu segera melangkah keluar ruangannya dengan membawa sebuah map. Sekarang ia tak punya pilihan lain selain pergi menemui gadisnya yang sedang sensetif.

"Vita, batalkan semua jadwalku hari ini" Ucap Aldrick sambil melonggarkan dasinya yang terasa mencekik.

"Tapi pak, bapak ada pertemuan dengan pih__"

"Undur besok" Jawab Aldrick sambil berjalan menuju lift.

'*Ck! Kenapa Aldrick merasa jika ia seperti sedang dipermainkan? '*

***

"Gimana sayang? " Tanya Riana sambil memberikan teh herbal untuk putrinya yang sedari tadi terus saja mengeluh mual.

"Nggak tahu ma. Om Aldrick bilang nggak bisa masak" Ucap Queeny sambil meletakkan gelas yang tadi ibunya berikan.

FaabayBook

"Kok di taruh sih sayang? Di minum dong biar mualnya hilang" Tegur Riana sambil kembali menyerahkan teh herbal yang tadi ia buat untuk Queeny.

Queeny menggeleng. "Nggak mau mah, aromanya bikin Queeny tambah mual" Tolak Queeny sambil menutup hidungnya dengan tangan.

"Mual ya? Padahal dulu mama berhenti mual kalau minum teh herbal" Ucap Riana sambil menjauhkan gelas teh herbalnya dari Queeny.

"Mau nasi goreng mah" Pinta Queeny dengan wajah memelas.

"Nasi goreng? Ya udah mama aja yang buatin ya tap__"

"Maunya buatan om Aldrick mah" Rengek Queeny dengan mata berkaca-kaca membuat Riana kalang kabut.

"Duh sayang, tadi kata Aldrick apa? Tadi udah di telpon kan?" Tanya Riana sambil memeluk tubuh Queeny yang bergetar karena menangis.

"Udah. Tapi om Aldrick bilang nggak bisa masak.. Hiks.. Padahal Queeny pingin banget mah.. Hiks.. "Isakan Queeny semakin keras membuat Riana berkali-kali mendaratkan ciuman dikening putrinya itu.

"Udah dong sayang, jangan nangis. Nanti cucu mama ikutan sedih" Bujuk Riana, namun hal itu malah membuat Queeny semakin menangis. Riana yang seorang dokter kandungan malah jadi khawatir, putrinya itu tidak makan apapun tadi pagi dan sekarang sudah jam 10.

FaabayBook

"Yang lain ya sayang? Biar mama yang masakin" Bujuk Riana lagi namun Queeny tetap menggeleng membuat Riana menjadi kesal. Bukan kesal pada putrinya tapi kesal pada pria tua yang sudah membuat putrinya seperti ini. Awas saja kalau pria tua itu datang kesini.

"Hiks.. Hiks.. Nasi goreng mah" Gumam Queeny di tengah isakannya membuat Riana mengusap punggung putrinya menenangkan.

"Hiks.. Nasi goreng.. "

"hiks.. "

"Em.. "

Riana melepaskan pelukannya pada tubuh Queeny lalu tersenyum saat mendapati wajah Queeny yang tertidur dengan damai. Putrinya itu memang masih seperti anak kecil, lihat saja ia tertidur setelah lelah menangis. Riana bahkan tak bisa membayangkan bagaimana putrinya itu saat menjadi seorang ibu nanti.

Riana merebahkan tubuh Queeny pada sofa panjang kemudian mengambil selimut dari kamar tamu untuk menyelimuti tubuh putrinya.

Saat Riana ingin melangkah menuju dapur, tiba-tiba terdengar bunyi bel membuatnya segera berlari membuka pintu atau suara bell itu akan membangunkan Queeny.

Cklek..

FaabayBook

"Aku pikir kau tidak peduli pada Queeny dan calon anakmu" Sindir Riana membuat Aldrick hanya mendengus lalu segera masuk. Bisa ia lihat jika gadisnya sedang tidur di sofa dengan nyaman.

"Queeny baru saja tidur Drick, sepertinya kelelahan menangis karena permintaannya tidak dituruti" Ucap Riana dengan nada setengah menyindir namun Aldrick hanya diam tak menanggapi. Ia hanya fokus menatap wajah cantik Queeny yang sedang terlelap, bisa ia lihat sisa-sisa air mata yang mengering disekitar wajah gadisnya.

"Apa ia benar-benar belum makan? " Tanya Aldrick sambil membelai wajah Queeny.

"Bagaimana bisa makan kalau mencium makanan saja ia muntah. Bahkan semua makanan dan minuman yang aku tahu bisa meredakan mual tidak mempan pada Queeny" Ucap Riana membuat Aldrick menghela napas. Apa separah itu? Padahal tadi pagi gadisnya masih baik-baik saja.

"Queeny ingin nasi goreng buatanmu" Ucap Riana membuat Aldrick melotot.

"Kau tahu aku tidak bisa memasak" Jawab Aldrick datar.

"Sekarang yang aku tahu adalah, putriku sedang hamil dan tidak bisa makan kalau bukan masakanmu. Dan ya, aku cukup khawatir dengan kandungan Queeny, tidak makan bisa membuat kandungannya terganggu dan ehem mungkin saja akan berakibat fatal. Dan hal itu cukup membuatku berpikir em_ kalian belum menikah kan? Jadi kalau Queeny keguguran maka kalian tidak per__"

FaabayBook

"Dimana dapurnya?" Tanya Aldrick dingin membuat Riana terkekeh dalam hati.

"Biar aku tunjukkan" Ucap riana lalu segera berjalan menuju dapur diikuti oleh Aldrick.

Riana mengeluarkan semua bahan-bahan untuk membuat nasi goreng. Ia tidak ingin jika Aldrick malah memasukkan sesuatu yang berbahaya bagi Queeny.

"Aku akan memberitahumu cara membuat nasi goreng dan kau hanya perlu mengikuti perkataanku" Ucap Riana

lalu duduk layaknya bos di depan Aldrick yang sedang menatap ngeri bahan-bahan masakan di hadapannya.

"Pertama, kupas bawangnya" Perintah Riana membuat Aldrick menurut perintah Riana dengan setengah hati.

Setengah jam berkutat di dapur, akhirnya sepiring nasi goreng tersaji di hadapannya. Aldrick menatap nasi goreng buatannya dengan tampang ngeri. Apa ini bisa di makan?.

"Apa ini bisa di makan? " Tanya Riana mengucapkan pertanyaan yang ada di pikiran Aldrick.

"Jika tidak bisa di makan maka kau yang harus disalahkan"Ucap Aldrick sambil menunjuk Riana dengan tangannya.

FaabayBook

"Eh.. Kenapa aku. Ini makanan kau yang masak" Ucap Riana sewot.

"Tapi in__"

"Om Aldrick" Terdengar suara lembut dari arah pintu dapur membuat Riana dan Aldrick menoleh.

Aldrick tersenyum lalu melangkah mendekati Queeny. "Lihat om sudah masakin kamu dan anak kita nasi goreng" Ucap Aldrick sambil menarik pelan lengan Queeny menuju kursi yang ada di dapur.

"Mau makan di sini atau di ruang makan?" Tanya Aldrick lembut membuat Riana memutar matanya kesal.

"Sok perhatian cih" Cibir Riana lalu berlalu dari dapur dengan wajah tak berdosa.

'*Kalau bukan calon mertua, pasti sudah ku__*'

"Om.. Queeny mau di suapin" Pinta Queeny membuat Aldrick menghentikan lamunannya lalu fokus menatap gadisnya.

"Suap? " Tanya Aldrick tak percaya.

Queeny mengangguk polos. "Iya, om suapin Queeny yaa" Pinta Queeny dengan wajah memelas membuat Aldrick tersenyum kecil.

"Iya sayang, om suapin" Ucap Aldric lembut lalu mulai mengarahkan sesendok nasi goreng ke mulut Ayyara.

FaabayBook

"Em_" Ayyara mengunyah nasi gorengnya dengan ekspresi datar membuat Aldrick penasaran.

"Enak sayang? " Tanya Aldrick penuh harap.

Queeny diam lalu menunduk membuat Aldrick dengan cepat menyendok nasi goreng ke mulutnya, dan.

"Huekk.. Cuhh.. " Aldrick mengeluarkan nasi goreng yang ada di mulutnya ke telapak tangannya kemudian mencuci tangannya di wastafel.

"Om.. Hiks.. " Isak tangis Queeny kembali terdengar setelah Aldrick mencuci tangannya.

"Duh sayang kok nangis? Kita beli di luar gimana? Atau kita makan di luar? Kamu dan anak kita mau makan apa? Biar om cariin" Ucap Aldrick memelas namun Queeny tetap menangis sambil menutup wajahnya erat.

"Hiks.. Queeny laper om.. Hiks.. Laper.. " Isak Queeny keras membuat Aldrick gelagapan.

"Iya. Kita makan di luar ya?" Ucap Aldrick sambil mengelus punggung Queeny. Kenapa juga? Nasi goreng yang ia masak rasa dan menampilannya harus sama-sama hancur.

Queeny menggeleng. "Queeny mau masakan mama aja.. Hiks.. Masakan mama" Pinta Queeny dengan lelehan air mata membuat Aldrick langsung membopong tubuh Queeny keluar dari dapur kemudian berteriak memanggil Riana agar memasak untuk Queeny.

FaabayBook

'*Ck! Dasar calon mantu kurang ajar'* maki Riana dalam hati sambil mempersiapkan beberapa bahan yang akan ia masak.

Setelah 40 menit, Riana menghidangkan makanan yang ia masak di meja ruang tamu. Di sana terlihat putrinya sedang berbaring di pangkuan Aldrick, dengan tangan Aldrick yang mengusap lembut perut Queeny.

"Queeny sayang. Nih mama udah masakin makanan kesukaan kamu. Cepat dimakan!" Ucap Riana lembut membuat Queeny langsung bangun dibantu oleh Aldrick.

Aldrick mengambil alih sendoknya kemudian mulai mengambil makanan untuk Queeny.

"Biar om suap" Ucap Aldrick sambil mengarahkan satu sendok nasi serta lauknya ke mulut Queeny.

Tak tahan melihat interaksi alay antara putri serta calon menantunya membuat Riana langsung berlalu kembali ke dapur. Ia ingin membuat minuman sehat untuk putrinya.

"Loh.. Makanannya udah abis? " Tanya Riana sambil meletakkan gelas jus di atas meja. Queeny hanya meringis kemudian menunduk malu sedang Aldrick hanya cuek saja.

"Oh sekarang mama tahu deh" Ucap Riana lalu duduk di sofa samping Queeny dan Aldrick.

FaabayBook

"Tahu apa ma? " Tanya Queeny malu-malu.

"Kamu itu bukannya mau masakan Aldrick sayang, tapi mau disuapin. Ckck calon cucu nenek mau dimanjain sama ayahnya" Ucap Riana sambil terkekeh geli membuat Queeny langsung memalingkan wajahnya malu.

"Oh ya sayang. Ini, tanda tangan di sini! " Ucap Aldrick sambil menunjukkan sebuah dokumen yang memang tadi ia bawa.

"Apa ini om? " Tanya Queeny penasaran.

"Dokumen pemindahan kekayaan" Jawab Aldrick lancar membuat Queeny ber oh ria sedang Riana langsung melotot tak percaya.

"Kok cepat om? Om nggak mikir dulu gitu? " Ucap Queeny polos membuat Aldrick menatapnya

"Untuk apa di pikirkan lagi. Tuh cepat atau lambat kita akan tetap menikah. Jadi tanda tangani saja surat ini" Ucap Aldrick tegas membuat Queeny menerima pen dari tangan Aldrick lalu bersiap ingin menandatanganinya namun di cegah oleh Riana.

"Tunggu sayang. Mama mau baca dulu isi suratnya. Jangan tanda tangan dulu" Ucap Riana lalu dengan cepat menyambar dokumen yang ada di meja lalu membacanya dengan serius.

Brukk..

"Apa-apaan ini Aldrick? kamu mau nipu anak saya?" Bentak Riana setelah melempar surat yang tadi ia baca ke atas meja.

"Menipu? Aku bersedia menyerahkan setengah hartaku dan kau bilang aku menipu?" Tanya Aldrick datar membuat Riana melotot.

"Queeny akan mendapatkan setengah hartamu hanya jika ia berstatus sebagai istrimu dan jika Queeny meninggalkanmu maka ia tidak akan mendapatkan sepeserpun dari kekayaanmu" Ucap Riana mengulang isi dari dokumen yang tadi ia baca.

Queeny terdiam lalu menatap Riana serta Aldrick bergantian. Jujur, Queeny tak mengerti situasinya.

"Itu yang terbaik, lagipula aku tidak ingin ada orang lain yang ingin mencuri hartaku. Kekayaanku akan menjadi milik Queeny juga jika kami menikah" Ucap Aldrick telak membuat Riana terdiam. Aldrick kembali memusatkan perhatiannya pada Queeny.

"Tanda tangan di sini sayang" Pinta Aldrick lembut sambil membuka dokumen tadi ke hadapan Queeny.

Sebelum menandatanganinya, Queeny sempat membaca beberapa poin penting di dalamnya. Tapi ada salah satu poin yang menarik perhatian Queeny.

"Ini maksudnya apa om? " Tanya Queeny sambil menunjuk poin terakhir yang tertera di surat. Aldrick diam setelah membaca poin terakhir yang tercatat di sana. Sungguh tadi saat di kantor ia tak membacanya sampai habis.

FaabayBook

"Jika pihak A berkhianat atau meninggalkan pihak B, maka seluruh kekayaan dari pihak A akan sepenuhnya jatuh ke tangan pihak B" Ucap Queeny membaca isi poin terakhir yang tertera di sana.

Queeny berpikir sebentar. "Pihak A itu om kan? Dan pihak B itu Queeny?. Jadi kalau om berkhianat atau ninggalin Queeny berarti semua kekayaan om akan jadi milik Queeny dan anak Queeny" Ucap Queeny memperjelas arti dari poin terakhir itu.

Aldrick mengangguk membenarkan, tuh dirinya tidak akan berkhianat ataupun meninggalkan Queeny.

"Iya sayang, jadi tanda tangan sekarang ya" Pinta Aldrick lembut membuat Queeny menurut menandatanganinya sedang Riana hanya bisa pasrah. Disini dirinya kalah telak.

"Bagus. Kita akan menikah dua minggu lagi" Ucap Aldrick lalu ikut membubuhkan tanda tangan di atas dokumen yang tadi Queeny tanda tangani.

"Dua minggu lagi? Em.. Tapi om__"

Queeny menghentikan ucapannya membuat Aldrick mengangkat sebelah alisnya bertanya.

"Apa sayang? " Tanya Aldrick gemas.

FaabayBook

"Kir_ kira-kira kapan om mau berkhianat? Queeny mau kok dikhianati sama om" Ucap Queeny polos membuat tubuh Aldrick membatu sedang Riana langsung mengeluarkan suara tawa yang menggelegar.

"Hahahahahaha... " Tawa Riana bahkan sampai memukul-mukul meja di hadapannya. Ia sangat senang sekarang.

'*Ck! Ternyata ia menang telak*'

PART 15

Queeny menghentak-hentakkan kakinya pelan, berusaha menghilangkan rasa pegal di kakinya karena sudah hampir dua jam ini ia berdiri. Queeny juga heran, dari mana datangnya semua tamu yang hadir di pesta pernikahannya saat ini. Maklum saja dari banyaknya tamu undangan yang hadir, tidak ada satupun dari mereka yang Queeny kenal.

Queeny memasang wajah cemberut saat Aldrick lagi-lagi mengabaikannya dan malah berbicara dengan salah satu tamu. Apa perlu Queeny pura-pura pingsan agar ia diperhatikan?.

FaabayBook

"Om_" Queeny menarik ujung jas Aldrick setelah tamu yang tadi bicara dengan suaminya pergi.

Aldrick menatap istri mudanya itu dengan wajah penuh tanya.

"Om nggak mau nyuruh Queeny istirahat?" Tanya Queeny dengan wajah penuh harap membuat Aldrick terdiam namun sesaat kemudian ia bereaksi khawatir.

"Perutnya sakit?" Tanya Aldrick khawatir.

Queeny menggeleng. "Pegal om, kakinya, pinggangnya juga" Adu Queeny manja membuat Aldrick tersenyum lalu menggiring Queeny untuk duduk di kursi pelaminan. Aldrick

memberi isyarat pada bawahannya agar mencegah tamu menaiki pelaminan.

"Pegal ya? Sini mas pijitin" Ucap Aldrick lembut lalu menarik tubuh Queeny agar menempel padanya lalu melingkarkan lengannya memijat pinggang Queeny pelan.

"Mas? " Tanya Queeny heran.

"Iya sekarang kamu panggil mas ya. Jangan panggil om lagi" Ucap Aldrick masih dengan setia memijat punggung Queeny.

"Tapi om kan udah tua" Bantah Queeny membuat Aldrick menggeram.

"Tapi mas ini suami kamu" Ucap Aldrick tegas membuat Queeny mengangguk.

FaabayBook

"Jadi Queeny istri o_ mas kan? " Tanya Queeny dengan ekspresi menggemaskan membuat Aldrick mencubit pipi istrinya gemas.

"Iya Ratuku" Sahut Aldrick lembut.

"Jadi Queeny boleh dong minta mobil? " Tanya Queeny penuh harap membuat Aldrick menyipitkan matanya penuh curiga.

"Mobil? " Tanya Aldrick heran.

"Iya. Kata mama, mobil yang biasa Queeny pakai udah jelek terus ketinggalan zaman. Jadi, harus beli mobil baru yang mahal kalau bisa" Ucap Queeny dengan wajah tanpa

dosa membuat Aldrick menyeringai lalu mendekat untuk berbisik pada istri mudanya itu.

"Nanti mas beliin mobil baru tapi malam ini kamu harus siap melayani mas, bagaimana? " Tanya Aldrick dengan senyum mesum yang terpampang jelas membuat Queeny mengganggguk dengan cepat.

"Iya deh nanti Queeny layanin, emangnya om eh_ mas suka kopi yang gimana? Pahit atau manis?" Tanya Queeny dengan raut wajah penasaran membuat Aldrick mengernyit heran.

"Kopi?"

Queeny mengangguk. "Om eh_ mas mau dibuatin kopi kan? " Tanya Queeny dengan raut wajah yakin membuat Aldrick mengelus lehernya sedikit kesal.

"Tidak" Sahut Aldrick datar. Queeny mengerutkan keningnya memasang tampang berpikir.

"Tapi biasanya papa selalu ngomong gitu kalau malam-malam. Papa minta dilayani sama mama terus waktu Queeny tanya papa minta dilayani apa? Mama selalu bilang kalau papa minta dibuatin kopi" Jelas Queeny membuat Aldrick menatap Istrinya itu dengan raut tak terbaca.

"Terus? Kopi seperti apa yang mama kamu buat? " Tanya Aldrick dengan kesabaran ekstra.

Queeny memasang tampang berpikir kemudian menggeleng pelan.

"Nggak tahu, karena setelah itu papa selalu minta Queeny masuk kamar terus tidur" Ucap Queeny polos membuat Aldrick menghela napas.

"Tidak masalah sayang. Nanti mas yang ajarin kopi seperti apa yang mas mau" Ucap Aldrick penuh makna membuat Queeny yang memang dasar polos langsung mengangguk setuju.

"Tapi mobil mahalnya jangan lupa ya m_mas" Ucap Queeny kaku saat ia harus menyebut kata mas.

Aldrick tersenyum lalu mengisyaratkan bawahannya untuk mepersilahkan para tamu menaiki pelaminan untuk memberi selamat.

"Duduk saja" Ucap Aldrick lalu menunduk untuk mencium kening Queeny kemudian berbalik bersiap menyalami para tamu yang mulai mendekat.

***

Aldrick memasuki kamar pengantin sambil menggendong Queeny, kemudian menurunkan istrinya di atas ranjang dengan pelan.

"Capek banget kayaknya" Ucap Riana yang membantu melepas sepatu yang sedang putrinya kenakan.

"Iya. Sampai ketiduran di pelaminan" Ucap Roy yang mengelus wajah Queeny pelan kemudian mengecup kening putrinya itu lama.

"Udah kan? " Tanya Aldrick sambil menarik jas Roy dari belakang agar mundur dari tubuh istrinya.

"Ck! Dia anakku Drick" Dengus Roy tajam.

"Dia istriku Roy" Sahut Aldrick datar membuat Roy hampir saja menjitak kepala Aldrick kalau saja Riana tidak menarik tubuhnya.

"Apa sih mah? " kesal Roy pada istrinya itu.

"Stt.. Queeny lagi tidur pah, nggak usah ribut di sini mending sekarang kita keluar" Ucap Riana dengan nada pelan membuat Roy menghela napas lalu menunjuk wajah Aldrick sambil bergumam '*Awas kau'.*

Riana menatap punggung suaminya yang berjalan keluar kamar lalu kembali menatap Aldrick penuh peringatan.

FaabayBook

"Jangan lakukan apapun untuk malam ini dan beberapa bulan ke depan" Ucap Riana dengan nada ketus membuat Aldrick menyeringai penuh arti.

"Dia istriku sekarang" Ucap Aldrick dengan seringai yang begitu menyebalkan bagi Riana.

Riana menghela napas sabar "Demi Tuhan Drick, Queeny masih 19 tahun dan sedang hamil muda. Kau tidak ingin kan, terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada istri dan anakmu? Percaya padaku dan turuti perintahku Drick! Aku ini adalah dokter kandungan" Ucap Riana dengan wajah serius membuat Aldrick mendengus lalu melepas jas yang sedang

ia pakai lalu melonggarkan dasi yang sedari tadi mengikat lehernya.

"Aku rasa, anak dan istriku cukup kuat" Sahut Aldrick dengan nada menantang membuat Riana habis kesabaran.

"Terserah padamu, kalau kamu tidak percaya pada mertuamu ini ya sudah tapi setidaknya kau bisa cari di google kan? Apa yang aku katakan tadi benar atau tidak" Ucap Riana lalu segera berbalik keluar kamar, sungguh ia tak akan mau dibangunkan jika malam ini tiba-tiba Aldrick memanggilnya karena Queeny pendarahan setelah bercinta.

Brakk..

Aldrick melotot mendengar suara pintu yang ditutup dengan keras. Ia segera mendekati tubuh Queeny yang bereaksi karena suara keras tadi.

"Stt.. Tidak papa sayang" Ucap Aldrick menenangkan lalu mendaratkan beberapa kecupan di wajah Queeny.

Setelah dirasa Queeny tenang kembali, Aldrick langsung mengambil ponselnya lalu mengetikkan 'Bolehkan bercinta dengan istri yang sedang hamil muda?' pada laman pencarian google.

Tanpa menunggu lama muncullah beberapa artikel yang ia cari. Aldrick mengernyit membaca beberapa artikel yang menurutnya sangat mengesalkan.

'***Sperma dan orgasme bisa picu keguguran pada ibu hamil...***'

'Bercinta pada ibu hamil bisa picu keguguran...'

'Jangan bercinta dengan istri yang sedang hamil muda... '

Aldrick langsung melempar ponselnya ke atas ranjang lalu mengusap wajahnya kasar. Ia menatap wajah istrinya dengan wajah kecewa lalu menatap ke arah celananya yang terasa mengembung di suatu tempat.

'*Demi Tuhan.. Ini bukan malam pertama, tapi malam menyiksa'*

FaabayBook

PART 16

"Silahkan nyonya" Ucap pelayan yang bertugas menyajikan makanan pagi ini.

Queeny mengangguk sambil tersenyum lebar. Kemudian mulai menyantap makanan yang teramat menggoda di matanya tanpa perlu repot-repot menunggu suaminya yang tadi ijin menerima telpon.

"Emm.. Enak" Gumam Queeny lalu kembali mengisi piringnya dengan berbagai lauk yang tersedia. Sekedar informasi, semenjak menikah dua minggu yang lalu entah kenapa ia tidak pernah merasa mual lagi, mungkin karena sekarang ia punya suami..ckck.

FanbaruBook

Sedang Aldrick yang sedari tadi menatap istrinya itu dari balik tembok hanya tersenyum tipis. Queeny bebar-benar luar biasa, sebagai seorang istri ia bahkan tak berinisiatif untuk menunggu suaminya.

"Makanannya enak sayang? " Tanya Aldrick yang ikut bergabung dengan Queeny di meja makan.

Queeny menoleh sebentar lalu melanjutkan makannya. "Enaak" Sahut Queeny seadanya kemudian menenggak susu hamilnya dengan cepat.

"Uh.. Alhamdulillah kenyang. Em_ ayuk mas anterin Queeny ke rumah mama. Queeny mau nonton barbie" Ucap

Queeny semangat membuat Aldrick menghentikan gerakannya mengambil makanan.

"Nonton barbie?" Tanya Aldrick dengan sedikit nada tak percaya.

Queeny mengangguk cepat. "Iya mas. Kemarin Queeny nggak sempat nonton sampai habis karena mas keburu jemput nahh jadi hari ini rencananya Queeny mau lanjutin nonton sampai selesai" Ucap Queeny dengan nada ceria membuat Aldrick menghela napas.

"Kita bisa nonton disini kan? Nggak perlu ke rumah ma__"

Queeny menggeleng dengan cepat. "Queeny mau nonton di rumah mama, nggak mau disinii" Ucap Queeny manja membuat Aldrick menggeleng pelan. Kalau tak ingat istrinya itu sedang mengandung, Aldrick mungkin sudah memarahinya karena bersikaf manja.

"Tapi mas makan dulu ya?" Ucap Aldrick sambil melanjutkan gerakannya mengambil makanan namun buru-buru dicegah oleh Queeny.

"Makannya nggak bisa ditunda nanti saja mas.. Queeny udah nggak sabar mau liat lanjutan film barbie kemarin" Desak Queeny membuat Aldrick menghembuskan napas kasar lalu berusaha untuk tersenyum.

"Mas ambil dompet dulu ya di atas" Ucap Aldrick lalu berdiri menuju kamarnya sedang Queeny langsung bersorak senang karena keinginannya langsung dipenuhi.

Di dalam mobil, terdengar suara grasak grusuk membuat Aldrick menatap istrinya itu heran.

"Kenapa sayang? " Tanya Aldrick heran.

Queeny tersenyum lalu membuka kotak makan yang tadi sengaja ia bawa dari rumah.

"Aaaa.. " Queeny mengarahkan sesendok makanan ke mulut Aldrick.

Aldrick menatap heran ke arah istrinya namun tetap membuka mulutnya menerima suapan dari Queeny. Aldrick mengunyah makanannya perlahan sambil fokus menyetir.

FaabayBook

"Aaa.. Lagi" Ucap Queeny sambil mengarahkan satu sendok makanan ke mulut Aldrick.

Tanpa banyak kata Aldrick menerima suapan istrinya kemudian mengunyahnya perlahan. Hingga tanpa menunggu lama makanan yang tadi Queeny bawa telah habis tanpa sisa.

"Nihh.. Minum mas" Ucap Queeny sambil mengarahkan botol yang memakai sedotan di depan mulut Aldrick.

"Terima kasih sayang" Ucap Aldrick tulus setelah minumannya habis.

Queeny tersenyum manis lalu menyimpan kotak bekal dan botol minuman di dalam plastik.

Aldrick terus fokus menyetir sedang Queeny terus-terusan menatap suaminya itu, seolah suaminya itu adalah objek yang sangat mengagumkan.

'*Mas Aldrick tua tapi tetap tampan, lebih tampan dari kak Adit*'

Setibanya di rumah orang tuanya, Queeny buru-buru turun lalu dengan langkah setengah berlari membuka pintu rumahnya. Mengabaikan teriakan Aldrick yang memintanya untuk pelan-pelan. Queeny mencari mamanya di dapur lalu di ruang keluarga, namun nihil. Tidak ada siapapun disana.

"Ma.. "Queeny memanggil dengan suara hampir menangis. Ia tidak terbiasa pulang tanpa di sambut oleh mamanya.

FaabayBook

"Hiks.. Mama" Panggil Queeny terisak lalu melangkah menuju kamar orang tuanya.

"Ma__" Ucapan Queeny terhenti saat ia mendengar suara aneh dari kamar orang tuanya.

"ahh.. Shhh.. Iyah pah.. Uhh"

Tubuh Queeny menegang lalu tanpa dikomando ia menempelkan telinganya pada pintu kamar orang tuanya. Suara itu? Suara itu sangat jelas ia dengar hingga tubuhnya terasa membeku.

“Mama sama papa ngapain?” Tanya Queeny polos, tidak mungkinkan jika orang tuanya olahraga di dalam kamar.

Saat akan mengetuk pintu memanggil orang tuanya, Queeny mendengar suara langkah seseorang menaiki tangga.

“mas_” Panggil Queeny pelan membuat Aldrick mengernyit lalu berjalan mendekat.

“Ahh..shh..”

Tubuh Aldrick seketika menegang mendengar suara desahan dari dalam kamar kedua mertuanya. Buru-buru Aldrick menarik lengan istrinya.

“Mas mau bawa Queeny kemana?” tanya Queeny bingung,ia sangat merindukan orang tuanya tapi kenapa suaminya malah membawanya menjauh.

FaabayBook

“katanya mau nonton barbie, sini mas temenin” Ucap Aldrick membawa Queeny menuju sofa di ruang keluarga.

Seakan melupakan segalanya, Queeny dengan semangat membara menyalakan televisi serta memutar film barbie yang kemarin diberikan mamanya sebagai hadiah pernikahan.

Queeny bersandar pada tubuh Aldrick lalu meluruskan kakinya pada ujung sofa. Queeny fokus dengan tontonannya, ia seakan lupa segalanya jika sudah berhadapan dengan tontonan kesukaannya itu, bahkan biasanya jika dihari minggu, Queeny akan menonton barbie secara marathon dari pagi hingga sore.

Sedang Aldrick berusaha menjaga kesadarannya, menonton barbie sungguh sangat membosankan dan malah membuat ngantuk,apalagi disaat ada adegan bernyanyi.

'hah" Aldrick menghela napas lalu memijat keningnya yang terasa pening. Aldrick mungkin memilih menatap semua berkas-berkas dikantornya dari pada menemani istrinya menonton seperti ini, apalagi dirinya benar-benar tidak dianggap disini.

"Huaahh" Aldrick melirik istrinya yang baru saja menguap lalu melirik ke arah televisi, filmnya sudah selesai membuat Aldrick menghela napas lega.

"Mau tidur?" Tanya Aldrick membuat Queeny mengangguk lalu menjatuhkan kepalanya pada pangkuan Aldrick, kemudian tanpa sengaja kepalanya mengenai sesuatu yang besar diantara paha suaminya.

FaabayBook

"Ahhss.."

Queeny langsung membuka matanya yang tadi sempat terpejam saat mendengar ringisan suaminya. Queeny menatap Aldrick seolah bertanya 'Ada apa?'

Aldrick tersenyum lalu menggeleng, ia berusaha memundurkan tubuhnya namun Queeny buru-buru merapatkan tubuh mereka hingga membuat sesuatu yang sedari tadi ia tahan mulai mengeras dibalik celana kainnya.

"Emm" Gumam Queeny lalu semakin merapatkan tubuhnya memeluk Aldrick membuat Aldrick langsung menahan napasnya.

Aldrick menatap Queeny tak percaya. '*Apa istrinya benar-benar polos?*' pikir Aldrick yang mati-matian menahan agar miliknya tidak bangun dan membesar.

Namun semua itu sia-sia saat bibir mungil istrinya tanpa dosa mendarat tepat di atas gundukan itu, bahkan dengan gerakan pelan beberapa kali menggesek miliknya hinga mau tak mau miliknya perlahan membesar.

"Hah" Aldrick menghela napas pasrah lalu menutup wajahnya. Biarkan sajalah, toh istri polosnya tak akan mengerti apapun.

FaabayBook

"Engghh.. Apa sih.. Ganggu banget ck! " Keluh Queeny sambil memegang milik suaminya erat sedang Aldrick langsung melotot.

"Arrgg.. Sa_sayang" Lirih Aldrick serak saat Queeny malah menggenggam erat miliknya kemudian sesekali menariknya pelan.

"Ini apa?" tanya Queeny polos sedang Aldrick mati-matian menahan napasnya agar tak berakhir menerkam istrinya.

"Em_ini.."

"Pistol ya?" Tebak Queeny polos membuat Aldrick tersenyum samar.

"Mas ke kamar mandi dulu ya mau nyimpan pistolnya di tempat yang aman Ucap Aldrick dengan senyum dipaksakan membuat Queeny mengangguk dengan wajah lucu.

"Abis dari kamar mandi ambilin Queeny buah ya mas di dapur" Ucap Queeny dengan senyum mengembang membuat Aldrick langsung mengiyakan saja kemudian langsung berlari menuju kamar mandi.

***

Aldrick membaca sebuah dokumen dengan serius lalu membubuhkan tanda tangan di atasnya.

Drtt.. Drtt..

FaabayBook

Aldrick menoleh pada ponselnya yang bergetar.

My Queeny.

Aldrick tersenyum lalu segera menjawab panggilan dari istrinya.

"Iya say_"

"*Mas kapan pulang? Queeny kangen*"

Rengek Queeny diseberang sana membuat Aldrick melirik jam yang ada di meja kerjanya. Demi Tuhan, ia bahkan baru satu jam berada disini dan istrinya sudah merindukannya. Lagipula sejak kapan Queeny mencintainya hingga masuk ke tahap merindu.

"Mas kan baru satu jam pergi, jadi__"

"*Pokoknya pulang sekarang! Temenin Queeny nonton doraemon"*

Rengek Queeny dengan suara serak lalu mematikan telponnya.

"Queeny say_ hallo_sayang"

Aldrick langsung melotot saat tahu bahwa panggilannya sudah terputus. Ia mengusap wajahnya kasar lalu meremas kuat rambutnya.

Demi Tuhan. Ini yang membuatnya tidak ingin menikah. Kalau tahu begini, ia tidak akan, Em_ sudahlah.

Aldrick segera membereskan beberapa dokumen yang harus ia tanda tangani kemudian memasukkannya pada tas kerja miliknya lalu bergegas keluar dari ruangannya.

"Vita. Nanti sore ambil semua dokumen yang sudah saya periksa ke rumah saya". Ucap Aldrick lalu tanpa menunggu respon dari sekretarisnya, Aldrick langsung bergegas berjalan menuju lift. Untung saja, Queeny rewel di saat dirinya tak terlalu sibuk. Kalau tidak, dipastikan istrinya itu pasti akan langsung menerima muntahan dari lahar panas gunung merapi miliknya.

Aldrick memasuki rumah dengan langkah tergesa kemudian berjalan menuju kamar nya dan Queeny.

Ckelek..

"Sayang" Panggil Aldrick begitu ia masuk ke dalam kamar.

"Hm? "

Aldrick memasuki kamar kemudian melangkah mendekati istrinya yang sedang asyik menonton doraemon.

"Mas kok pulang sih? Emang nggak kerja?" Tanya Queeny polos membuat Aldrick hampir saja melempar tas kerja miliknya pada wajah polos istrinya

"Tadikan kamu yang minta mas pulang, gimana sih?" Ucap Aldrick sewot membuat Queeny tersenyum dalam hati.

Queeny memasang wajah polos kemudian menggeleng. "Iya itu tadi tapi sekarang Queeny bisa kok nonton doraemon sendiri" Ucap Queeny membuat Aldrick menghembuskan napas kasar, berusaha bersabar meskipun rasanya sangat sulit.

FaabayBook

Aldrick menaiki ranjang lalu mensejajarkan wajahnya pada perut datar istrinya.

Cupp..

Aldrick mengecup perut Queeny kemudian mengelus perut rata itu penuh kasih sayang.

"Kita belum pernah USG kan? Gimana kalau besok kita ke rumah sakit, periksa?" Ucap Aldrick membuat Queeny hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Mas bawa apa? " Tanya Queeny melirik tas kerja suaminya.

"Oh itu, mas terpaksa bawa kerjaan mas ke rumah gara-gara ada orang nelpon minta ditemenin nonton doraemon" Sindir Aldrick membuat Queeny meringis kemudian mendorong tubuh Aldrick agar menjauh darinya.

"Ya udah sana kerjain! sekarang Queeny mau fokus nonton, jangan diganggu" Ucap Queeny marah lalu langsung fokus ke arah tv membuat Aldrick menghela napas.

FaabayBook

PART 17

Aldrick menatap istrinya yang sedang berdandan, dan entah kenapa hari ini Queeny malah merengek ingin ikut ke kantor padahal hari ini ia ada rapat.

"Jangan nakal nanti saat di sana, ingat mas hari ini ada rapat penting" Ucap Aldrick mengingatkan kembali agar istrinya itu tidak membuat ulah.

"Siap bos" Sahut Queeny ceria lalu langsung menggandeng lengan Aldrick keluar dari kamar.

Setelah sarapan, mereka bergegas pergi ke kantor. Queeny bahkan sudah tak sabar lagi untuk bermain diruang kerja suaminya.

FaabayBook

"Ingin menonton doraemon? " Tanya Aldrick begitu mereka memasuki ruang kerja miliknya.

Queeny menggeleng. "Mas mau rapat kan? Udah sana, Queeny nggak papa kok ditinggal sendirian" Ucap Queeny lalu duduk di kursi kerja milik suaminya.

Aldrick terkekeh lalu mengecup singkat kening Queeny, ia mengambil berkas penting yang akan dibahas dalam rapat lalu keluar ruangan. Kali ini ia rapat tidak ditemani oleh Vita karena sekretarisnya itu ditugaskan untuk menemani istri mudanya yang entah sekarang sedang apa di dalam ruangan miliknya.

Vita memasuki ruangan atasannya lalu tertegun sejenak melihat apa yang sedang dilakukan oleh istri bosnya.

"Bu Queeny itu_?" Vita menunjuk ke arah dokumen-dokumen penting milik atasannya yang kini sudah berubah menjadi kapal-kapalan bahkan sebagian sudah berserakan diseluruh ruangan dalam bentuk pesawat.

"Eh.. Kau siapa? " Tanya Queeny menghentikan kegiatannya membuat pesawat kertas.

"Saya sekretaris pak Aldrick bu. Pak Aldrick meminta saya untuk menemani ibu sementara beliau rapat dengan klien" Ucap Vita ramah lalu berjalan mendekati istri atasannya itu.

"Oh. Kau ingin membuat kapal-kapalan juga? " Tanya Queeny tanpa mengalihkan perhatiannya dari kapal kertas yang sedang ia buat.

Vita tersenyum lalu menggeleng. "Apa ibu tidak khawatir kalau pak Aldrick marah? " Tanya Vita membuat Queeny menghentikan kegiatannya.

"Kenapa harus marah? Mas Aldrick kan mencintaiku" Balas Queeny santai membuat Vita semakin mendekat dengan istri atasannya itu.

"Maaf sebelumnya kalau saya bersikaf lancang, tapi apa bu Queeny yakin kalau pak Aldrick mencintai ibu?" Tanya Vita membuat Queeny mengernyit.

"Maksudnya? " Tanya Queeny membuat Vita tersenyum.

"Apa ibu yakin kalau pak Aldrick tidak punya wanita lain selain ibu?" Tanya Vita membuat Queeny menatapnya tak mengerti lalu sedetik kemudian ia tersenyum.

“nggak papa, kan Queeny juga punya pria lain” Ucap Queeny sambil tersenyum manis membuat Vita melotot kaget lalu dengan cepat menutupi kekagetannya.

“Ibu punya pria lain?” Tanya Vita menyeringai, ternyata jalannya menghancurkan pernikahan sang atasan sangatlah mudah.

Queeny mengangguk polos.”Queeny punya papa, kak Adit, om dan juga kakek yang tinggal di Kalimantan”

Vita melongo lalu tersenyum canggung.”Bukan itu maksud saya bu, Em_ maksud saya wanita lain adalah pak Aldrick memiliki seseorang yang spesial selain ibu”.

“Mas Aldrick selingkuh?” tanya Queeny dengan mata berkaca-kaca. Setelah berpikir keras akhirnya ia bisa menyimpulkan perkataan dari sekretaris suaminya.

"Stt.. Jangan menangis bu Queeny, tolong maafkan kelancangan saya. Jujur saya hanya tidak ingin ibu kecewa jika nanti tahu kalau pak Aldrick tidak benar-benar mencintai ibu. Sungguh maafkan saya" Ucap Vita dengan nada sedih namun tersenyum di dalam hati. Saat menghadiri pesta pernikahan atasannya dua minggu yang lalu, ia bahkan sudah menyusun rencana untuk menghasut istri atasannya yang polos tersebut.

"Tapi ibu harus berjanji dulu tidak akan mengatakan kalau saya yang memberitahu ibu tentang ini pada pak Aldrick" Ucap Vita membuat Queeny dengan cepat mengangguk.

"Janji. Dan jangan panggil ibu lagi, kitakan sekarang teman. Kau adalah temanku kan? " Ucap Queeny dengan wajah penuh harap membuat Vita langsung mengangguk setuju.

"Em_ beberapa kali pak Aldrick pernah membawa kekasihnya kesini dan saya melihat mereka ber__"

"Ber- apa?" Tanya Queeny tak sabaran.

"Berciuman" Sambung Vita dengan menunjukkan wajah tak enak.

FaabayBook

Queeny melongo lalu tampak berpikir. "Berciuman?. Queeny juga sering di cium mas Aldrick" Ucap Queeny membuat Vita menatap istri atasannya itu tajam.

"Iya. Tapi pak Aldrick mencium perempuan lain selain istrinya sendiri" Ucap Vita masih berusaha menghasut Queeny.

Queeny menunduk lalu meremas kapal-kapalannya. Air matanya bahkan sudah menetes keluar. Ia membayangkan jika ayahnya punya anak selain dirinya, itu pasti akan sangat membuatnya sedih.

Vita menggeleng. "Saya sebenarnya tidak ingin mengatakannya tapi kita tahu kan apa yang akan dilakukan

seorang pria dan wanita dewasa jika hanya berduaan" Lanjut vita membuat Queeny menghapus air matanya kemudian memutar otaknya.

"Bermain catur?" Tanya Queeny polos membuat Vita melongo lalu buru-buru menggeleng.

"Bukan mereka em_ itu" Vita mengusap dadanya berusaha sabar, apa ia sekarang sedang menjelaskan pada seorang anak kecil padahal setahu Vita istri atasannya itu sedang mengandung.

“Untuk apa marah, kalau mas Aldrick hanya bermain catur” Ucap Queeny polos.

Vita menatap jengkel Queeny yang kembali membuat kapal-kapalan dari kertas-kertas yang entah dari dokumen mana yang ia ambil. Yang jelas Vita tidak pedulu, dulu ia selalu berhasil menjauhkan wanita-wanita yang terang-terangan menggoda atasannya. Ia bahkan selalu memberi informasi yang salah terkait atasannya agar para wanita itu mendapat kemarahan dari atasannya. Dan hasilnya, setiap wanita yang mendekati atasannya pasti akan ditendang jauh karena bersikaf menyebalkan dan memuakkan.

Vita mengelus dadanya saat istri atasannya itu malah dengan gembira menerbangkan pesawat-pesawat kertas di dalam ruangan atasannya bahkan sekarang tempat ini sudah sangat kacau. Sampah berbentuk pesawat dan kapal berserakan dimana-mana.

Vita mengusap dadanya jengkel lalu mohon ijin untuk keluar, sungguh ia tak sanggup berhadapan dengan wanita polos. Jika dulu saingannya adalah wanita-wanita kelas atas itu mudah, ia hanya perlu mengatakan suatu kebohongan dan masalah langsung selesai, mereka tampak cerdas tapi selalu termakan hasutannya. Tapi ini? Ia harus memikirkan rencana lain untuk menghancurkan pernikahan atasannya. Kalau bukan pernikahan yang dadakan mungkin ia sudah berhasil menggagalkannya tapi ia bahkan baru tahu kalau atasannya akan menikah sehari sebelum pernikahan.

Vita meremas ponselnya kuat. Hanya dirinya yang pantas menikah dan menjadi nyonya Aldrick, hanya dirinya. Ia tidak akan menbiarkan rencana yang ia susun puluhan tahun sia-sia. Ia bahkan rela tak menikah hingga sekarang usianya 35 tahun hanya untuk menikahi Aldrick. Menjadi sekretaris Aldrick dan selalu berusaha menampilkan kinerja yang baik hanya untuk selalu bersama dengan laki-laki yang ia cintai disetiap waktu. Semua pengorbanannya tidak boleh sia-sia apalagi hanya karena seorang wanita muda yang polos.

Pdfbayibook

Vita membuka ponselnya lalu mengetikkan pesan pada seseorang.

'Kirim obatnya ke rumahku'

Vita mengirim pesan itu lalu tersenyum sinis. Langkah pertama, ia harus membunuh bayi yang ada di kandungan Queeny atau kalau perlu ia harus membunuh keduanya.

Hanya dengan cara itu ia bisa melanjutkan rencananya menikah dengan Aldrick, atasan yang selama ini ia cintai.

Setelah selesai rapat, Aldrick buru-buru kembali ke ruangannya.

"Apa yang kau lakukan disini? Bukannya aku menyuruhmu untuk menemani istriku" Tanya Aldrick dingin saat melihat sekretarisnya malah duduk di mejanya dan bukannya menemani istrinya.

"Itu pak__"

"Sudahlah" Sentak Aldrick lalu berjalan membuka pintu ruangannya, dan_

FaabayBook

Rasanya Aldrick hampir berteriak kalau saja ia tak melihat istrinya yang sedang tidur di lantai dikelilingin oleh kertas-kertas yang berhamburan. Aldrick mendekat lalu mengambil beberapa kertas yang berserakan di samping istrinya. Aldrick menghela napas lega saat melihat dokumen yang digunakan istrinya hanyalah dokumen salinan yang tidak begitu penting.

Aldrick menatap ruangannya lalu tersenyum lucu. Jadi ini alasan istrinya ingin ikut ke kantor. Setelah memanggil orang untuk membersihkan ruangannya, Aldrick menggendong tubuh istrinya kemudian membawanya menuju kamar pribadinya yang memang tersedia di ruang kerjanya.

Aldrick menurunkan Queeny di atas ranjang dengan pelan kemudian ikut bergabung di samping istrinya. Ia memeluk tubuh Queeny erat lalu ikut memejamkan matanya. sepertinya ia bisa istirahat sebentar sementara ruangannya sedang dibersihkan.

FaabayBook

PART 18

Aldrick mengernyit melihat prilaku istrinya yang nampak berbeda.

“Ada apa sayang?” Tanya Aldrick lembut sembari mengelus rambut istrinya.

Queeny menggeleng lalu memeluk tubuh Aldrick erat.

“Mas tidak selingkuhkan?” Tanya Queeny pelan membuat Aldrick mengernyit,ia menguatkan pelukannya pada tubuh istrinya.

“Ada apa? Apa terjadi sesuatu?” tanya Aldrick lembut.

Queeny menggeleng.” Masa jangan selingkuh ya!” pinta Queeny membuat Aldrick semakin dibuat penasaran, ada apa dengan istrinya.

Aldrick melonggarkan dasinya lalu meminta istrinya menatap matanya.

“Lihat mas sayang!, untuk mendapatkanmu, mas telah melakukan banyak hal. Tidak mungkin mas selingkuh dari wanita yang mas cintai apalagi kita akan memiliki anak sebentar lagi”

Queeny menunduk.”mas bisa dipercayakan?” tanya Queeny membuat Aldrick sedikit tersinggung.

‘Apa kau meragukan mas?” tanya Aldrick dengan nada sedikit tinggi membuat Queeny langsung terisak.

“Hiks..mas kok marah..hiks” Tangis Queeny terdengar membuat Aldrick buru-buru menarik tubuh istrinya kepelukannya.

“mas minta maaf” Ucap Aldrick lembut namun isak tangis Queeny masih terdengar.

“Hiks.. Queeny hanya takut mas pergi, Queeny nggak mau mas pergi” Ucap Queeny lirih membuat Aldrick terenyuh, benarkah istrinya sudah mencintainya.

Aldrick tersenyum manis. “Tatap mata mas sayang!”

Queeny menurut lalu menatap mata suaminya.”Mas hanya akan mengatakannya sekali, jadi dengarkan baik-baik” ucap Aldrick lembut membuat Queeny mengangguk pelan.

FaabayBook

“Mas tidak akan pernah selingkuh_-“ Ucap Aldrick dengan tatapan penuh damba kearah Queeny.

“karena mas begitu mencintaimu dan calon anak kita” Sambung Aldrick membuat senyum manis terbit di bibir Queeny.

“Queeny juga menci_nyayangi mas” Ucap Queeny membuat Aldrick mengernyit.

“katakan dengan jelas sayang!” Pinta Aldrick.

Queeny menggeleng dengan wajah yang memerah lalu menyembunyikannya pada dada bidang suaminya, Queeny memeluk Aldrick erat membuat Aldrick terkekeh.

"Mulai sekarang! Kau hanya perlu mendengarkan mas dan percaya pada mas" Ucap Aldrick membuat Queeny mengangguk dipelukannya.

Aldrick tersenyum karena gemas lalu mengecup kening Queeny membuat Queeny melepas pelukan mereka lalu menatap suaminya penuh harap.

"tapi_ mas beneran tidak selingkuhkan?" Tanya Queeny lagi membuat Aldrick menatap istrinya itu tajam.

"Tidak, dan tidak akan pernah" Ucap Aldrick dengan penekanan membuat Queeny menghela napas lega membuat Aldrick menatap istrinya curiga. Istrinya mulai bersikaf aneh setelah ikut ke kantornya, dan tadi ia tidak bersama istrinya dan_

'Vita_' tiba-tiba saja Aldrick mengingat sekretarisnya itu.

Aldrick menatap Queeny lembut."Apa ada yang mengatakan sesuatu padamu, sayang? Tanya Aldrick lembut.

Queeny mengangguk lalu kemudian menggeleng. Ia teringat akan perkataan sekeretaris suaminya yang melarangnya bicara.

Aldrick tersenyum manis."Tidak papa, katakan saja mas tidak akan marah" Bujuk Aldrick namun Queeny tetap menggeleng.

Aldrick menghela napas.”Baiklah jika kau tidak ingin jujur, Mas akan menanyakannya pada Vita besok”

Queeny dengan cepat menggeleng lalu menarik lengan Aldrick.”Mas, sekretaris mas tidak mengatakan apapun. Dia hanya menghibur Queeny.”

“menghibur? Karena apa?”

“itu_ Queeny nggak bisa bilang” Ucap Queeny membuat Aldrick mengangguk, ia akan mencari tahu sendiri besok. Vita tidak akan pernah bebas jika ia berani mengganggu istrinya.

***

FaabayBook

Aldrick tiba di kantor setelah mengantar Queeny ke kampusnya. Ia memasuki ruangannya dan melihat sekretarisnya sedang menata beberapa dokumen di atas meja. Aldrick menatap punggung sekretarisnya itu tajam lalu mendekatinya.

Aldrick berdiri tepat dibelakang Vita dan sepertinya sekretarisnya itu terlalu asik dengan kegiatannya sampai tak menyadari kehadirannya.

"Apa yang kau katakan pada istriku kemarin Vita? " Tanya Aldrick dengan nada berat membuat Vita langsung berbalik.

"P_pak.." Ucap Vita terbata, ia bahkan tak berani mengangkat wajahnya.

Aldrick tersenyum sinis lalu mengitari meja kerja kemudian duduk di kursi kebesarannya. Sedang Vita langsung berbalik menghadap Aldrick.

"Aku akan memberimu satu kesempatan untuk jujur. Katakan apa yang kau rencanakan terhadap istriku?" Tanya Aldrick dengan nada tegas membuat tubuh Vita menegang namun sesaat kemudian ia sudah bisa menguasai dirinya.

Vita tersenyum "Apa maksud bapak? Saya tidak mengerti. Kemarin saya tidak mengatakan apapun pada bu Queeny" Ucap Vita dengan nada tenang membuat Aldrick menyeringai.

FaabayBook

"Kalau begitu bereskan barang-barangmu dan pergi dari sini" Ucap Aldrick tegas membuat Vita membelalak.

"Loh nggak bisa gitu dong pak. Saya salah apa? Bapak nggak bisa pecat saya, selama ini saya bekerja dengan baik tanpa melakukan kesalahan" Ucap Vita tak terima membuat Aldrick tersenyum sinis.

"Kau yakin tidak pernah berbuat salah? " Tanya Aldrick tajam membuat Vita menggeleng dengan cepat.

Aldrick terkekeh lalu mengambil salah satu dokumen untuk ia periksa.

"Apa kau tahu kenapa aku tidak memecatmu hingga sekarang meskipun aku tahu kau itu adalah wanita yang

licik? " Tanya Aldrick tanpa mengalihkan wajahnya dari dokumen yang ia periksa.

"P_pak saya sudah menemani bapak puluhan tahun selain itu saya tidak pernah me_merugikan bapak dan perusahaan ini. Tapi kenapa bapak tega menuduh say__"

Brakk..

"Menuduh? " Bentak Aldrick tajam sambil memukul meja.

"Aku tahu semua yang kau lakukan Vita. Aku diam selama ini karena apa yang kau lakukan pada wanita-wanita murahan itu sedikit banyak membantuku. Setidaknya aku tak perlu repot mengurusi mereka karena sudah ada kau yang melakukannya. Tapi istriku? Kau seharusnya tahu batasanmu untuk tidak menganggu rumah tanggaku" Bentak Aldrick keras membuat Vita mundur beberapa langkah.

"Tapi pak, sa_saya menyukai bap__"

"Menyukaiku? Apa itu adalah alasanmu?" Tanya Aldrick dengan nada sinis

"Saya hanya ingin memperjuangkan cinta saya pak. Dari dulu saya begitu mencintai bapak, apa salah jika saya menyingkirkan semua orang yang menghalangi keinginan saya" Balas Vita berani meskipun dengan nada suara yang bergetar.

"Menyingkirkan? Apa kau berniat membunuh istri dan anakku? " Tanya Aldrick dengan nada tak percaya.

Vita mendadak gugup lalu menunduk tak berani menatap Aldrick.

Aldrick berdiri lalu beranjak mendekati Vita. Ia mencengkeram rahang Vita dengan kuat.

"Argg.. Pak.. Shh.. Sa.. Kiitt" Rintih Vita keras sambil berusaha menjauhkan lengan Aldrick dari rahangnya.

"Kau beruntung karena aku tidak membunuhmu. Jadi sebaiknya segera bereskan barang-barangmu dan tinggalkan perusahaanku dan ya jangan pernah muncul lagi dihadapanku ataupun istriku" Ucap Aldrick dingin lalu melepaskan cengkramannya dengan kasar.

"Argg.. Shh.. " Vita meringis dengan air mata yang menetes. Tangannya bahkan memegang rahangnya yang terasa begitu sakit.

"Bapak pikir saya akan menyerah? Saya sudah bilang kalau saya mencintai bapak dan hh.. Saya akan selalu mencari cara untuk mendapatkan bapak" Ucap Vita sambil menahan rasa sakit dirahangnya lalu berjalan keluar dari ruangan Aldrick.

Aldrick mengelus rahang tegasnya pelan, dibibirnya tersungging senyum licik.

'*Itu yang aku mau Vita, kau harus berbuat sesuatu agar aku punya alasan untuk membunuhmu*'

PART 19

Brakk

Vita menutup pintu mobilnya kasar setelah memasukkan barang-barangnya di jok belakang.

"Tidak. Aku belum melakukannya, dan bagaimana aku akan melakukannya saat aku baru saja dipecat" Bentak Vita yang sedang berbicara di telpon entah pada siapa.

"..."

"Mungkin istri bodohnya itu mengadu saat aku menghasutnya kemarin" FaabayBook

"..."

"Iya.. Iya aku akan mencari kesempatan lain untuk memasukkan obat penggugur kandungan pada minumannya"

"..."

"*Kau yakin? Apa mata-mata yang kau tempatkan di rumah Aldrick bisa di andalkan"*

"..."

"*Baiklah, kita lakukan seperti rencanamu".*

Vita menutup telponnya kemudian masuk ke dalam mobilnya. Setelah mobil Vita melaju meninggalkan parkiran,

seseorang yang sedari tadi bersembunyi segera menampilkan tubuhnya.

Klik

Boby menekan tombol off pada perekam di ponselnya kemudian bergegas menjauh. Ia akan melaporkan hal ini kepada Aldrick.

(Di kampus)

Queeny menyelesaikan soal final test degan cepat kemudian segera mengumpulkannya. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan suaminya. Entah kenapa, ia jadi tidak mau berpisah dengan suami tuanya itu, mungkin ini keinginan bayinya.

FaabayBook

Queeny meminta sopirnya menuju kantor Aldrick kemudian langsung meminta sang sopir pulang lebih dulu karena ia akan kembali dengan suaminya.

Queeny melangkah riang memasuki kantor suaminya, beberapa karyawan yang mengenalnya beberapa kali menyapanya yang dibalas oleh Queeny dengan senyuman manis. Queeny bergegas memasuki lift kemudian menekan tombol 17.

Keluar dari lift, Queeny dibuat heran karena di meja sekretaris suaminya kini bukan lagi perempuan, tapi seorang laki-laki.

“mas Aldrick punya sekretaris baru”Gumam Queeny heran, namun ia tetap melangkah mendekat.

"Siang bu" Sapa sang sekretaris baru.

"Eh_".Queeny terdiam saat pria yang ia yakini sebagai sekretaris suaminya itu menyapanya.

"Saya Agam bu. Saya sekretaris baru pak Aldrick" Ucap Agam memperkenalkan diri.

Queeny tersenyum."kau tahu siapa aku?" Tanya Queeny heran, pasalnyakan Agam adalah pegawai baru.

Agam menunduk sopan. "Tentu saja. Semua orang di perusahaan ini wajib tahu" Jawabnya ramah membuat Queeny tersenyum manis.

"Baiklah. Selamat bekerja" Ucap Queeny lalu segera memasuki ruangan suaminya.

FaabayBook

Setelah membuka pintu, bisa Queeny lihat bahwa suaminya itu sedang berkutat dengan laptop kesayangannya hingga tak menyadari kehadirannya.

"Siang pak Aldrick" ucap Queeny dengan nada kekanak-kanakan membuat Aldrick langsung mendongak.

Aldrick tersenyum lalu ingin beranjak dari kursinya namun buru-buru dicegah oleh Queeny.

"Jangan bergerak!" Ucap Queeny lantang lalu langsung bergegas mendekati meja kerja suaminya.

Queeny merapatkan kaki suaminya kemudian langsung duduk mengangkang menghadap ke arah Aldrick.

'*Cuupp*.. '

"Kenapa kesini? " tanya Aldrick setelah mengecup kening istrinya sayang.

Queeny mengendus aroma leher suaminya. "Memangnya tidak boleh kesini? " Tanyanya manja.

Aldrick tersenyum manis. Entah dimulai dari kapan, hingga mereka berdua tidak canggung lagi saat bersama. Mungkin saat Aldrick memijat kaki istrinya yang saat itu sedang kram atau saat mereka tidur berpelukan setiap malam dengan menjadikan bayi yang ada di kandungan Queeny sebagai alasan. Yang jelas sekarang hubungannya dan Queeny terlihat sangat normal selain usia mereka yang terpaut jauh.

FaabayBook

"Tentu saja boleh. Ingat, perusahaan ini setengahnya adalah milikmu" Ucap Aldrick sambil mengelus rambut panjang istrinya yang tergerai indah.

"Mas punya sekretaris baru ya? " Tanya Queeny membuat Aldrick menghentikan usapannya.

"Duduk yang benar dulu sayang. Nanti ada yang bangun" Bisik Aldrick serak lalu mengatur posisi istrinya agar lebih aman bagi Adik kecilnya. Jadilah sekarang Queeny duduk menyamping dipangkuan suaminya dengan kepala yang menyandar pada dada bidang suaminya.

"Apa mas punya sekretaris baru? " Ulang Queeny membuat Aldrick mengangguk.

"Apa kau senang? " Tanya balik Aldrick membuat Queeny melongo.

"Kenapa Queeny yang senang? " Tanya Queeny polos.

"Mas hanya takut jika kau cemberu jika mas punya sekretaris wanita jadi mas berpikir untuk menggantinya" Jelas Aldrick membuat Queeny mengangguk seolah paham.

“Tapi Queeny tidak cemburu” Ucap Queeny membuat Aldrick tersenyum gemas.

“Benarkah?” Tanya Aldrick dengan nada menggoda.

Queeny mengangguk mantap.”lalu tante Vita sekarang kerja di bagian apa?” Tanya Queeny yang berpikir jika sekretaris lama suaminya hanya pindah devisi saja.

FaabayBook

Aldrick bergumam seolah berpikir lalu menjawab.”Mas mengirimnya ke tempat yang jauh”

Queeny mengangguk.”Luar negeri?”Tanyanya cepat.

Aldrick tersenyum lalu mengangguk.

“Wahh..tante Vita beruntung sekali bisa ke luar negeri” Ucap Queeny antusias membuat Aldrick semakin dibuat gemas.

Cup..cup..cup

Aldrick mendaratkan kecupan di kening serta kedua pipi bulat istrinya.

“Mas” tegur Queeny membuat Aldrick tersenyum lalu membenarkan letak duduk istrinya yang hampir terjatuh, Lalu tiba-tiba.

Cupp

Aldrick terdiam mendapat kecupan singkat dari istrinya sedang Queeny buru-buru memalingkan wajahnya menatap ke arah lain.

Aldrick tersenyum lalu memeluk tubuh istrinya lebih erat.

“Apa kau menginginkan sesuatu?” Tanya Aldrick lembut, ia jelas sangat peka untuk urusan itu. Jika istrinya sudah berinisiatif menciumnya maka pasti ada yang diinginkan oleh Queeny.

FaabayBook

“Em_ Queeny juga mau liburan” Ucap Queeny membuat Aldrick mengangguk mengerti.

“kemana?”

“Ke Bora Bora!”

Aldrick mengangguk singkat.”kalau begitu kita akan kesana” Ucap Aldrick tenang membuat Queeny tersenum bahagia.

“Benarkah?”

Aldric mengangguk.”Tapi ada syaratnya”.Ucap Aldrick membuat Queeny mengerucutkan bibirnya kesal.

“Apa syaratnya?” Tanya Queeny setengah merajuk.

“Mas ingin mengambil sesuatu yang sudah menjadi hak mas selama ini”Ucap Aldrick membuat Queeny menggeleng polos.

“Mas mau apa?”Tanya Queeny lagi.

“Mas ingin kita menyatu”

Queeny mengerjap polos.”Kita sudah menikah”.

“Kita memang sudah menikah tapi belum melakukan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh pasangan yang telah menikah.” Queeny menunduk, ia tahu apa maksudnya. Mamanya telah memberitahunya beberapa hari setelah pernikahannya.

FaabayBook

"Karena itu, apa malam ini mas bisa meminta hak mas sebagai seorang suami" Ucap Aldrick membuat Queeny tersenyum canggung.

"Mas!”

“Mas mohon, mas sudah lama menahannya” Ucap Aldrick memohon membuat Queeny mengangguk ragu.

Queeny mengusap lehernya pelan lalu tersenyum manis.

"Setelah final test" Ucap Queeny akhirnya membuat Aldrick langsung tersenyum. Tadinya ia hanya ingin menggoda istrinya namun siapa sangka jika istrinya itu malah menyetujuinya.

"Baiklah setelah final test" Ucap Aldrick dengan senyum bahagia lalu segera memeluk tubuh istrinya itu dengan erat namun tetap tak menyakiti anak mereka yang sedang bersemayam dirahim Queeny.

"Tidak. Aku belum melakukannya, dan bagaimana aku akan melakukannya saat aku baru saja dipecat"

"Mungkin istri bodohnya itu mengadu saat aku menghasutnya kemarin"

"Iya.. Iya aku akan mencari kesempatan lain untuk memasukkan obat penggugur kandungan pada minumannya"

"Kau yakin? Apa mata-mata yang kau tempatkan di rumah Aldrick bisa di andalkan"

FaabayBook

"Baiklah, kita lakukan seperti rencanamu".

Bobby mematikan rekamannya kemudian menyimpan ponselnya. Sedang Aldrick hanya diam sembari menyesap rokoknya yang sisa setengah. Aldrick membuang rokoknya kemudian menatap Bobby.

“Kau tahu kan apa yang harus kau lakukan?” Ucap Aldrick membuat Bobby mengangguk.

“Kami sedang mencari tahu siapa mata-mata Vita, kemungkinan ia adalah pegawai lama mengingat Vita juga sudah lama bekerja di perusahaan”

Aldrick mengangguk. wanita itu mungkin sudah memasukkan mata-matanya sejak awal.

“Temukan orang itu secepatnya”Titah Aldrick kemudian berlalu dari sana.

Booby menunduk saat Aldrick melewati dirinya kemudian bergegas melaksanakan perintah bos nya.

FaabayBook

PART 20

Queeny memasuki rumah orang tuanya dengan langkah tergesa lalu segera menaiki tangga menuju kamarnya yang ada di lantai dua.

Brakk..

Queeny menutup pintunya kemudian langsung menguncinya. Demi Tuhan, ia sangat gugup sekarang, bagaimana bisa ia lupa dengan apa yang ia kataan 3 hari yang lalu di kantor suaminya. Dan sekarang, apa yang harus ia lakukan saat suaminya telah mengirim pesan dan memintanya untuk bersiap malam ini.

Fanbo Book

Dengan tangan yang gemetar, Queeny mengetikkan pesan balasan untuk suaminya itu.

'Mas, malam ini aku menginap di rumah mama'

Setelah memastikan pesannya terkirim, Queeny bergegas mematikan ponselnya kemudian melemparnya kesembarang arah. Queeny berjalan mondar-mandir di dalam kamar, bagaimana jika suaminya ikut menginap? Bukankah sia-sia saja upayanya untuk menghindar. Sungguh, Queeny benar-benar belum siap.

Tok tok..

“Queeny sayang, kamu di dalam?” Queeny menatap pintu kamarnya ngeri saat mendengar suara ketukan pintu kemudian menghembuskan napas lega saat mendengar suara mamanya.

“Iya mah” Sahut Queeny sedikit berteriak.

“Ada apa? Apa terjadi sesuatu? Kenapa Aldrick menelpon mama dan menanyakan keberadaanmu. Apa kalian bertengkar?” Tanya Riana membuat Queeny menggigit bibir bawahnya gugup.

“Anu mah, itu_ Queeny Cuma kangen rumah makanya pulang ke sini” Balas Queeny mencari alasan.

“Oh, Kalau begitu hubungi Aldrick, suamimu itu khawatir padamu sayang” Teriak Riana lalu berjalan menjauh dari depan kamar membuat Queeny menggeleng takut.

Queeny menggigit bibirnya pelan, ia memeluk tubuhnya sendiri kemudian menggeleng saat sebuah adegan yang mamanya dulu perlihatkan tiba-tiba terbayang di pikirannya.

“Itu akan sakit di awal tapi kau akan terbiasa sayang. Suami dan istri harus melakukan itu, dan jangan menolaknya jika Aldrick meminta haknya suatu saat nanti” Queeny menggeleng berusaha menepis perkataan mamanya. Queeny beranjak menaiki ranjang lalu menyelimuti tubuhnya sendiri

hingga tanpa sadar ia tertidur di tengah rasa cemas yang melandanya.

***

Aldrick memasuki rumah mertuanya tanpa mengetuk pintu, bisa ia lihat di sana Roy sedang menonton tv di ruang keluarga. Aldrick mendekati sahabat yang sekarang telah menjadi mertuanya itu.

“Aku rasa kau harus ganti kelamin Roy” ucap Aldrick yang ikut duduk di sofa samping mertuanya itu. Membuat Roy yang sedang menonton acara gosip itu menoleh.

“ kapan kau datang? Kenapa tidak terdengar suara bell?” tanya Roy yang kaget akan kehadiran Aldrick.

FanboyBook

“Jika aku menekan bell maka putrimu itu akan tahu jika aku datang” Ucap Aldrick sambil merebut remot tv yang ada di tangan Roy.

“Apa kalian ada masalah?” Tanya Roy sambil menatap layar televisi yang sudah berganti chanel menjadi siaran berita.

“Tidak. Istriku sepertinya ingin sedikit bermain denganku” Sahut Aldrick masih fokus dengan acara yang ia lihat.

“Drick, apa aku bisa meminta bantuan?” Tanya Roy tiba-tiba berubah serius membuat Aldrick menekan tombol off mematikan tv.

“Ada apa?” tanya Aldrick sambil menatap Roy.

“Baru-baru ini aku diminta menangani sebuah kasus besar Drick , tapi kau tahu kan, sebagai pengacara__”

“Kasus apa?” Potong Aldrick.

“Kasus salah satu pejabat di Negeri kita, mereka bersedia membayar mahal jika aku berhasil memenangkan kasusnya tapi_”

“Sebaiknya kau tolak saja” Tandas Aldrick cepat tanpa mau repot mendengarkan ucapan Roy hingga selesai.

FaabayBook

“Kau gila, ini kasus besar” Tolak Roy cepat membuat Aldrick menatap sahabatnya itu.

“ lalu kau mau aku melakukan apa?” Tanya Aldrick jengah.

“Aku ingin meminjam beberapa anak buah kepercayaanmu dan ya beberapa bodyguard untuk melindungi keluargaku” Ucap Roy membuat Aldrick mendecih.

“Kau ternyata rakus juga” Dengus Aldrick membuat Roy terkekeh.

“Aku hanya ingin memanfaatkan menantuku yang hebat ini” Ucap Roy sambil menepuk pundak Aldrick.

Aldrick tersenyum lalu mengangguk. “Baiklah, aku akan mengirim mereka menemui besok” Putus Aldrick lalu menoleh saat terdengar suara langkah yang mendakat.

“Aldrick kau ada di sini?” Kaget Riana saat melihat Aldrick.

“Apa makan malam sudah siap?” Tanya Roy menatap istrinya.

“Iya pah, kalian duluan saja ke ruang makan, mama mau manggil Queeny dulu” Ucap Riana kemudian berbalik berjalan menuju tangga sedang Aldrick dan Roy bergegas menuju ruang makan.

“Apa malam ini, kau dan Riana tidak ada acara?” Tanya Aldrick sesaat setelah mereka duduk.

“Tidak” Jawab Roy cepat membuat Aldrick merogoh saku jasnya lalu mengeluarkan sebuah kartu lalu menyodorkannya ke arah Roy.

“Pergilah dan bersenang-senang dengan Riana malam ini, kalau perlu kalian menginap di hotel” ucap Aldrick membuat Roy menatap kartu yang Aldrick sodorkan padanya.

‘*Black card ya?*’ Batin Roy terkekeh.

“Memangnya apa yang akan kau lakukan malam ini?” Tanya Roy sambil menerima kartu tersebut lalu menyimpannya di dalam saku kemejanya.

“jangan bertanya dan pergi saja” Ucap Aldrick datar membuat Roy terkekeh.

Aldrick dan Roy menoleh pada sebuah suara yang berasal dari luar ruang makan.

“Ma, itu Queeny makannya nanti saja ya, Queeny mau tid__”

“Tidak. Pokoknya makan sekarang” Tidak lama setelah itu terlihatlah Riana yang berjalan sambil menarik lengan Queeny di belakangnya.

“ihh.. ma, Quee__” Queeny menghentikan ucapannya saat matanya menangkap sosok sang suami tengah duduk diruang makan. “cepat duduk dan makan !” Ucap Aldrick tegas membuat Queeny bergerak dengan kaku menuju kursi di samping mamanya.

“Duduk di samping suamimu, Queeny” Titah Aldrick membuat Queeny berjalan menuju kursi di samping suaminya dengan kepala yang menunduk.

Makan malam berlangsung dalam keheningan , hanya terdengar suara sendok yang beradu dengan piring. Sesekali Queeny mencuri pandang ke arah suaminya untuk memastikan ekspresi suaminya itu, marah kah? Atau _

“Queeny sudah selesai” Ucap Queeny saat suaminya itu tiba-tiba menoleh padanya dengan tatapan tajam.

Aldrick menatap punggung istrinya yang menjauh lalu segera bangkit dari duduknya. “Aku akan ke atas” Ucap Aldrick lalu beranjak menjauh dari ruang makan.

Riana menatap suaminya lalu tersenyum “ Apa Aldrick memberikan sogokan?” tanya Riana dengan nada genit membuat Roy menenggak minumannya dengan cepat.

“Bersiaplah, kita akan jalan-jalan malam ini” Ucap Roy dengan senyum menggoda.

Di dalam kamar, Queeny sedang berbaring miring di atas tempat tidur sedang suaminya itu tengah berada di kamar mandi. Queeny mencoba memejamkan matanya namun sia-sia, matanya tidak mengantuk lagi karena tadi ia sudah tidur.

Cklek..

FaabayBook

Tubuh Queeny menegang seketika saat mendengar suara pintu yang dibuka. Queeny bahkan bisa mencium aroma sabun dan shampo yang biasa ia pakai saat mandi.

“Mas tahu kalau kau belum tidur” Ucap Aldrick sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Aldrick menatap punggung istrinya yang berbaring membelakanginya, lalu perlahan menaiki tempat tidur di samping istrinya. Aldrick memeluk tubuh Queeny dari belakang membuat Queeny semakin memejamkan matanya.

“Berbaliklah dan tatap mas sayang” Ucap Aldrick membuat Queeny membuka matanya lalu dengan pelan bergerak menghadap suaminya.

“Mas tunggu!” Cegah Queeny saat Aldrick ingin mencium bibirnya.

“Ada apa?” Tanya Aldrick geram.

“Di sebelah ada mama dan papa, jadi__”

“stt.. Mereka sudah mas ungsikan ke tempat lain” Ucap Aldrick sambil menciumi leher Queeny.

“Em..shh.. mas” Ucap Queeny pelan.

“Bolehkah?” Pinta Aldrick lembut membuat Queeny mengangguk dengan ragu.

“Tapi pelan ya mas” Ucap Queeny dengan wajah yang memerah membuat Aldrick terkekeh.

“Tentu ratuku” bisiknya sensual.

FaahayBook

"Arrgggggghh.. Masss_" Teriak Queeny keras saat merasa tubuhnya mengejang diikuti dengan keluarnya cairan bening dari bagian bawah tubuhnya.

"Hah.. Hah.. Huhh" Queeny menutup matanya dengan tarikan napas lelah yang sangat terlihat. Kedua dadanya bahkan naik turun seiring tarikan napasnya yang begitu cepat.

Aldrick menghentikan sapuan lidahnya pada milik istrinya yang sudah sangat basah setelah orgasme pertamanya. Lihat saja, Aldrick bahkan belum melepas sehelai kainpun dari tubuhnya dan istrinya sudah terkapar dengan tarikan napas lelah di atas tempat tidur.

"Mas.. Sud_sudahh..hah.." Ucap Queeny dengan napas putus-putus saat melihat Aldrick yang berdiri sambil melepas baju serta celananya dengan tatapan mata serta seringai mesum di bibirnya.

"Apa? Ini bahkan belum dimulai" Ucap Aldrick dengan seringai mesumnya kemudian dengan sekali hentakkan menurunkan celana dalamnya hingga.

"Arrgg.. Mass" Teriak Queeny kencang lalu segera menutup wajahnya dengan bantal. Tubuhnya bahkan langsung gemetar hanya dengan melihat Aldrick menyeringai lalu berlutut dihadapan tubuh Queeny yang nampak bergetar. Aldrick bahkan tak bisa menahan kekehannya saat istri mudanya itu bukannya menutupi area pribadinya malah menutup wajahnya. Bukankah itu percuma saja.

FaebayBook

Aldrick menunduk lalu menarik paksa bantal yang digunakan oleh Queeny untuk menutupi tubuhnya.

"Tatap mas, saat kita melakukannya" Titah Aldrick sambil menggesekkan miliknya pada milik Queeny yang nampak mengkilap.

"M_maasss..it_itu tidak akan ma_masukk" Ucap Queeny gagap sambil berusaha mendorong tubuh Aldrick yang sudah mulai menekan tubuhnya.

Aldrick mengabaikan penolakan Queeny lalu membaluri miliknya dengan ludahnya sendiri. Queeny melotot lalu

berusaha menarik tubuhnya mundur namun sia-sia karena tangan suaminya tengah dengan kuat menahan pinggulnya agar tidak bergerak.

"Mas_ shh.. Sakittt" Ringis Queeny saat Aldrick perlahan mendorong miliknya.

"Tahan.. Shh" Ucap Aldrick tertahan.

"Ahhs.. Mas.. Ber_hhens..ahh" Queeny merintih sembari meremas sprei tempat tidur miliknya.

"Tahan.. Sh.. Sedikit lagi" Aldrick menggeram tertahan saat miliknya harus bersusah payah memasuki milik istrinya yang ternyata lebih sempit dari perkiraannya.

"mas.. Arrgggggghh.. . Hiks.. Sakittt" Teriak Queeny saat milik Aldrick berhasil masuk beberapa centi. Queeny bahkan langsung meremas rambut suaminya untuk melampiaskan rasa sakitnya. Itu baru beberapa centi dan rasa sakitnya sudah seperti ini, lalu bagaimana caranya Queeny menahan sakit untuk puluhan centi yang tersisa.

FaabayBook

"Shh" Aldrick merintih tertahan antara menahan sakit pada kepalanya dan menahan rasa inginnya untuk mendorong masuk miliknya dalam sekali hentakkan kasar.

Tentu saja, jika saja istrinya itu setidaknya tidak mengandung, Aldrick pasti sudah menerobos dengan kasar lalu menghentak kuat hingga Queeny memohon ampun lalu pingsan saat dirinya mencapai orgasme. Tapi sekali lagi, Queeny sedang hamil, dan masih rentan keguguran.

Aldrick kembali mencoba dengan gerakan sepelan mungkin dan disambut oleh Queeny dengan cambakan keras pada rambutnya.

"Arggg.. Sakitt.. Hiks.. Hiks.. Ini sakitt... " Isak Queeny sambil melepaskan cambakannya pada kepala Aldrick dan beralih menutup wajahnya yang sudah tampak kacau dengan keringat yang bercampur air mata di seluruh wajahnya.

Aldrick menatap miliknya yang tengah menyatu sempurna dengan istrinya, meski setiap dorongannya membuat Queeny meneteskan air mata. Namun perasaan senang tak bisa ia pungkiri begitu saja, penyatuan sempurna mereka ditambah darah perawan Queeny yang menetes sukses membuat Aldrick tersenyum bahagia.

FaqhayBook

"Hiks.. Ini sakitt.. Hiks.. Dan mas malah tersenyumm.. Hiks" Isak Queeny sambil memukul dada suaminya pelan, bukan karena ia tak ingin memukul dengan keras hanya saja Queeny sudah tidak punya tenaga lagi bahkan hanya untuk mengangkat tangannya.

Aldrick menghentikan senyumannya lalu menunduk untuk mengecup kening Queeny."Maaf dan terima kasih" Bisik Aldrick.

Setelah mendiamkan dirinya beberapa saat Aldrick mulai menarik miliknya kemudian mendorongnya lagi dengan gerakan sepelan mungkin. Hal ini berlangsung beberapa menit hingga Aldrick yakin bahwa istrinya sudah

terbiasa dengan ukurannya lalu mulai menaikkan tempo gerakannya, hingga.

"Ahh.. Ahh.. Shhh.. Mas.. " Rintih Queeny sambil meremas sprei kasurnya. Gerakannya suaminya tidak cepat juga tidak pelan namun setiap gerakannya berhasil membuat Queeny terasa penuh dan menggila.

"Arrgghhhhh.. Mass__"

Aldrick menatap Queeny yang baru saja orgasme, melihat hal itu Aldrick langsung menaikkan tempo gerakannya agar dirinya juga cepat sampai.

"Arrgghh" Aldrick menghentak kuat lalu menarik miliknya keluar kemudian membiarkan cairannya keluar di atas perut istrinya yang masih rata meskipun tengah mengandung.

"Hahh.. " Aldrick menghembuskan napas kasar lalu berbaring di samping tubuh Queeny yang sedang sibuk mengatur napasnya yang ngos-ngosan.

"Hah.. Hah.. Cukuppp.. " Ucap Queeny dengan tarikan napas yang cepat. Kenapa rasanya seperti dirinya baru saja lari marathon padahal ia sendiri tidak melakukan apapun.

Aldrick tersenyum lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh keduanya.

"Tidurlah"Ucap Aldrick lalu menarik Queeny ke dalam pelukannya. Queeny yang memang sudah sangat lelah dan mengantuk langsung tertidur sedang Aldrick masih harus

berperang dengan nafsunya yang masih tinggi namun tak bisa melakukan apapun dengan kondisi Queeny yang tak memungkinkan untuk diminta melakukan ronde kedua.

FaabayBook

PART 21

Aldrick terbangun lebih dulu pagi ini lalu segera beranjak ke kamar mandi, ia akan mandi baru menyiapkan sarapan untuk wanita kesayangannya. Setelah memakai pakaiannya, Aldrick bergegas menuju dapur. Jangan berpikir jika Aldrick akan memasak karena ia hanya ingin mengambil dua mangkuk lalu keluar rumah untuk membeli bubur ayam yang memang di jual tepat di hadapan rumah mertuanya itu.

Aldrick tersenyum lalu menyerahkan satu lembar uang seratusan setelah ia menerima dua mangkuk bubur ayam yang nampak sangat nikmat.

FaabayBook

"Ambil saja kembaliannya" setelah mengatakan hal itu, Aldrick bergegas kembali ke rumah.

Setelah meletakkan dua mangkuk bubur di atas meja makan, Aldrick bergegas mengambil gelas kemudian menuangkan beberapa sendok susu bubuk khusus ibu hamil kemudian mengisinya dengan air hangat. Setelah memastikan semuanya siap, Aldrick bergegas menaiki tangga menuju kamar mereka.

Aldrick membuka pintu kamar namun tak menemukan istrinya di atas tempat tidur seperti saat ia meninggalkannya tadi.

"Say_"

'*Huekk.. Huekkk*'

Aldrick menghentikan niatnya untuk memanggil istrinya kemudian dengan cepat menuju kamar mandi.

Bisa ia lihat jika istrinya sedang menunduk di wastafel dengan sebelah tangan yang memegang perut dan sebelahnya lagi menahan rambutnya agar tak terkena muntahan. Aldrick mendekati istrinya kemudian mengambil alih merapikan rambut Queeny sambil mengusap punggung istrinya dengan lembut.

'*Huekk.. Hueekk.. Uhh.. Hik*'

Aldrick mengeratkan pegangannya pada tubuh istrinya yang nampak ingin terjatuh.

FaabayBook

Sebelah tangannya ia gunakan memeluk perut istrinya dan sebelahnya lagi mengusap punggung Queeny.

"Apa masih mual? " Tanya Aldrick lembut. Ia bahkan bisa melihat wajah istrinya yang pucat.

Queeny menggeleng lemah lalu berbalik memeluk tubuh Aldrick. Ia bahkan menyusupkan wajahnya di perpotongan leher suaminya hingga membuat Aldrick harus sedikit menunduk karena perbedaan tinggi mereka yang besar.

"Ada apa, hm? " Tanya Aldrick sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Queeny.

"Sakitt" Cicit Queeny pelan membuat Aldrick mengernyit.

"Apanya yang sakit? Perutnya?" Tanya Aldrick cepat membuat Queeny menggeleng lemah.

"Itunya sakit hiks.. " Sahut Queeny terisak membuat Aldrick tersenyum sesaat namun kemudian langsung memasang wajah menyesal.

"maaf sayang, sini biar mas bantu mandi" Ucap Aldrick lalu melepas tubuh Queeny yang memeluknya kemudian memandikan istrinya dengan lembut.

Aldrick membantu Queeny keramas kemudian menyabuni seluruh tubuhnya dengan pelan. Setelah itu ia membilasnya dengan air hangat.

"Nahh.. Angkat tangannya"Titah Aldrick yang kemudian langsung melilitkan handuk ke tubuh mungil Queeny saat istrinya itu mengangkat kedua tangannya.

Aldrick menggendong tubuh Queeny keluar kamar mandi kemudian menurunkannya di kursi meja rias. Ia membantu Queeny mengeringkan rambut kemudian bergegas mengambil pakaian untuk Queeny sekaligus membantu istrinya itu berpakaian.

"Cantik" Bisik Aldrick setelah menyisir rambut panjang istrinya itu.

Queeny tersenyum lalu mengalungkan lengannya di leher Aldrick.

"Lapar" Rengek Queeny membuat Aldrick terkekeh lalu mendaratkan beberapa kecupan di wajah istrinya itu.

"biar mas gendong" Ucap Aldrick lalu segera menggendong tubuh Queeny keluar kamar, kemudian menuruni tangga menuju ruang makan.

"Bubur ayam.. "Ucap Queeny begitu Aldrick menurunkannya di kursi yang berhadapan dengan semangkuk bubur ayam.

"Makan pelan-pelan sayang" Tegur Aldrick saat Queeny dengan lahap menyantap buburnya.

"Ini enak dan Queeny juga lapar" Ucap Queeny sambil terus memakan buburnya. Sedang Aldrick hanya tersenyum sambil memakan bagiannya.

"Mama sama papa belum pulang ya? " Tanya Queeny celingak celinguk mencari orang tuanya.

Aldrick menggeleng tanda tak tahu lalu menyodorkan susu hamil kehadapan Queeny.

"Minum susunya" Ucap Aldrick yang langsung dituruti oleh Queeny.

"Mas nggak ke kantor? " Tanya Queeny begitu ia menghabiskan susunya.

"ke kantor. Tapi mungkin agak siangan. Kamu mau istirahat disini atau ikut mas ke kantor?"Tanya Aldrick sambil memberekan peralatan makan mereka yang cukup berantakan.

"Queeny ikut mas aja deh" Sahut Queeny membuat Aldrick yang baru saja meletakkan piring kotor kewastafel mengangguk. Ia juga tidak mau meninggalkan istrinya sendiri di sini, apalagi masih ada Adit, laki-laki yang dulu istrinya sukai.

“Ehh.. Queeny disini aja mas” Ucap Queeny lagi membuat Aldrick melotot.

“kenapa?” Tanya Aldrick datar.

Queeny hanya menatap suaminya heran, kenapa suaminya memasang wajah marah.

“Queeny susah jalan” Ucap Queeny pelan, ia tak sanggup menatap tatapan tajam suaminya itu.

FaabayBook

Aldrick mengubah ekspresinya "Biar nanti mas gendong" Ucap Aldrick dengan senyum menenangkan.

“Tapi nanti pasti susah_”

"Kamu ikut mas ke kantor. Titik".Ucap Aldrick tegas lalu segera membawa tubuh Queeny kedalam gendongannya.

Queeny hanya bisa pasrah lalu mengalungkan lengannya di leher Aldrick.

Di dalam mobil, lagi-lagi Queeny terdengar beberapa kali meringis membuat Aldrick melirik istrinya itu dengan tatapan menyesal.

“Mas minta maaf” Ucap Aldrick lembut.

Queeny mengangguk lalu kembali mengelus perut bagian bawahnya.

“Apa kita harus ke rumah sakit?” Tanya Aldrick khawatir, lengannya bahkan sudah bergerak mengelus perut istrinya, ia takut calon bayinya kenapa-kenapa karena apa yang ia lakukan tadi malam.

Queeny menggeleng.”mama bilang memang akan sakit’ ucap Queeny dengan suara serak, sebenarnya ia ingin menangis namun ia tahan karena tidak ingin membuat suaminya khawatir terlebih ia juga tidak ingin di bilang kekanak-kanakan karena menangis untuk hal kecil.

“Baiklah, nanti di ruangan mas, kau bisa istirahat seharian” Ucap Aldrick yang sudah menyetir dengan kedua lengannya.

FaabayBook

“Jika terasa sakit sekali katakan pada mas ya, kita bisa ke rumah sakit atau mas akan memijatnya”Ucap Aldrick lagi membuat Queeny mengangguk, rasa sakitnya memang masih bisa ia tahan hanya saja rasa tidak nyaman dan perihnya itu yang membuat Queeny tak bisa sesuka hati bergerak.

Tiba di perusahaan, Aldrick benar-benar menggendong istrinya hingga Queeny harus menutup wajahnya karena merasa risih dan malu saat ia menjadi pusat perhatian.

“Mas”Ucap Queeny tak nyaman membuat Aldrick menatap tajam siapa saja yang memperhatikan mereka.

Sedang para karyawan yang mendapat tatapan tajam dari bos besar, langsung kembali keaktifitas masing-masing bahkan ada yang pura-pura mengikat tali sepatunya.

Aldrick membawa Queeny memasuki lift kemudian meminta Queeny menekan tombolnya. Tiba di lantai 17, Aldrick bergegas keluar dari lift kemudian melangkah dengan cepat menuju ruangannya membuat Agam dengan sigap membukakan pintu untuk atasannya.

Aldrick membawa Queeny keruangan pribadinya kemudian menurunkannya dengan pelan."Tidurlah!" Ucap Aldrick lalu menyelimuti tubuh Queeny.

"Mas, Queeny mau es cream keju" ucap Queeny setelah Aldrick mencium keningnya.

FaabayBook

Aldrick mengangguk."Es cream keju? Mas akan meminta seseorang membelikannya nanti. Sekarang, tidurlah" Ucap Aldrick lembut kemudian mengecup perut Queeny singkat.

Setelah memastikan bahwa istrinya telah merasa nyaman, Aldrick bergegas keluar, banyak pekerjaan yang telah menunggunya.

PART 22

Setelah menghabiskan waktu hampir setengah hari di kantor suaminya yang begitu membosankan, akhirnya mereka tiba di rumah sekitar jam 7. Queeny masih harus digendong oleh Aldrick kemana-mana, sebenarnya rasa sakitnya masih 15 % dan manjanya 85%.

"Mas mau mandi? " Tanya Queeny begitu tubuhnya diturunkan di atas ranjang.

Aldrick menoleh sambil melepas jas serta dasinya. "Iya. Mas gerah" Sahut Aldrick seadanya lalu beranjak memasuki kamar mandi.

FaabayBook

Queeny mengangguk lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ia sungguh lelah karena tidak melakukan sesuatu yang melelahkan. Duduk diam dan melihat tv ditemani banyaknya cemilan sungguh amat sangat membosankan.

Setelah lima belas menit, Aldrick keluar hanya dengan memakai handuk.

"Mau mas mandikan? " Tawar Aldrick mendekat ke arah Queeny.

Queeny bangun lalu duduk menyandar di kepala ranjang. "Kenapa nggak sekalian sih tadi" Gerutu Queeny lalu melebarkan kedua tangannya minta di gendong.

Aldrick tersenyum lalu membawa Queeny ke kamar mandi. Setelah memandikan istrinya, Aldrick membantu mengeringkan rambut Queeny setelah itu memakaikan pakaian tidur untuk istrinya.

"tunggu di sini, mas ambil makanan di bawah" Ucap Aldrick membuat Queeny heran namun tak membantah, pasalnya mereka selalu makan di ruang makan bukannya di kamar.

Aldrick melangkah memasuki ruang makan lalu melirik sekilas pada salah satu pelayannya yang menatap makanan diatas meja.

"Apa itu?" tanya Aldrick datar.

Pelayan tadi keget lalu menunduk."Ini sup untuk nyonya, tuan. Sangat bagus untuk kandungannya"

"Sup? Apa aku meminta dibuatkan sup?" Tanya Aldrick dingin membuat pelayan tadi gemetar.

'Tap_Tapi tuan, ini bagus untuk kandungan nyonya"

Aldrick terkekeh kemudian mengambil mangkuk sup dari tangan pelayan tadi. Aldrick mencium aroma sup kemudian mengarahkan sup tadi kemulut pelayan yang berdiri dengan gemetar dihadapannya.

"Minum sup itu!" Titah Aldrick tajam membuat pelayan tadi semakin gemetar.

"Tapi_tuan ini untuk nyonya"

“di sini aku yang memutuskan. Sekarang minum!” ucap Aldrick tegas membuat pelayan tadi mengarahkan mangkuk sup dengan gemetar kemulutnya.

Aldrick meliriknya dengan sinis kemudian.

Pranggg..

Aldrick tersenyum sinis lalu menarik lengan pelayan tadi menuju belakang rumahnya. Wanita itu jelas sengaja menjatuhkan mangkuk supnya, dan itu berarti tebakan Aldrick benar kalau ada yang tidak beres dalam sup itu.

Brakk..

Bobby mendekat saat melihat Aldrick mendorong seorang wanita ke dalam ruang rahasia mereka.

FaabayBook

“Lakukan tugasmu! dan bersihkan seperti biasa” Ucap Aldrick dingin membuat pelayan tadi langsung berlutut dihadapan Aldrick.

“Tidak tuan hiks.. tolong maafkan saya.. tuan, anak saya masih kecil..hiks kalau saya tiada lalu siapa yang__”

Aldrick menunduk.”lalu anakku?dia bahkan belum lahir. Seratus anakmu bahkan tidak lebih berharga dibanding nyawa istri dan calon anakku” setelah mengatakan hal itu, Aldrick bergegas pergi dari tempat yang khusus bagi Bobby untuk melakukan tugasnya, membunuh.

Aldrick memasuki kamar dengan kemudian meletakkan makanan yang ia bawa di atas nakas samping tempat tidur.

“Mas kok lama?’ tanya Queeny sambil meletakkan ponselnya.

“Mas bicara dengan Bobby sebentar, kemarilah!” Pinta Aldrick membuat Queeny mengulurkan lengannya.

“gendong!”pintanya manja.

Aldrick terkekeh lalu melangkah membantu istrinya. Aldrick menurunkan Queeny di atas kursi.

“Emm_ nasi goreng” Ucap Queeny lalu mulai memakan makanannya.

“Mas bel_Uhuk..” Queeny menutup mulutnya yang terbatuk.

“Ada apa?” tanya Aldrick khawatir.

“uhuk..uhukk..” Queeny semakin terbatuk keras membuat Aldrick dengan sigap memberikan istrinya itu air minum.

Aldrick mengelus lembut punggung Queeny.” Apa sudah tidak papa” Tanya Aldrick khawatir pasalnya mata istrinya sudah mulai berkaca-kaca.

Queeny menggeleng lalu kembali meneguk minumannya.

“Makannya pelan sayang” Ucap Aldrick lembut lalu mengambil alih sendok Queeny.

“biar mas suap!” ucap Aldrick membuat Queeny ingin membantah namun ia urungkan karena melihat tatapan tajam suaminya.

***

Di dalam mobil, Queeny asik memakan cemilan yang ia bawa dari kamar sedangkan Aldrick fokus menatap ponselnya. Bobby baru saja mengirim hasil lab sup tadi malam.

“Tuan benar, ada racun di dalam supnya”

Aldrick melirik istrinya sesaat kemudian mengetik pesan balasan.

FaabayBook

'*Baiklah. Tetap awasi semua pekerja yang ada di rumah, terutama yang bertugas untuk memasak*'

Setelah mengirim pesan tersebut, Aldrick segera menyimpan ponselnya kemudian fokus menatap istrinya yang asik memakan cemilannya. Tadi mereka sudah sepakat jika Queeny akan cuti untuk satu tahun kuliahnya, dan akan meneruskannya setelah melahirkan nanti.

Sesampainya di perusahaan, Aldrick langsung menuju ruangannya sedang Queeny izin pergi ke kantin membeli makanan, katanya. Namun sebelum menuju kantin, Queeny terlebih dahulu berjalan ke toilet, entah kenapa? Akhir-akhir ini ia suka sekali pipis. Queeny masuk ke dalam salah satu bilik dengan tergesa-gesa.

"Iya. Aku melihatnya sendiri saat lewat di depan ruangan pak Aldrick. Wanita seksi itu benar-benar berniat menggoda pak Aldrick"

"Kau yakin? Untung saja hari ini pak Aldrick tidak membawa istrinya, kalau tidak? Mungkin akan ada perang dunia ketiga haha"

"Mana mungkin! Istri pak Aldrick yang polos itu bisa marah"

"Haha kau benar. Wanita malang itu mungkin hanya menangis dan merengek pulang ke rumah orang tuanya"

"Kau benar. Ayo kita keluar"

Setelah itu terdengar suara sepatu yang beradu dengan lantai meninggalkan kamar mandi membuat Queeny dengan cepat keluar dari tempatnya. Ck! Tadinya ia ingin pipis tapi malah tidak jadi karena mendengar ibu-ibu bergosip.

FaabayBook

"Cih! Apa katanya tadi? Menangis dan minta pulang? Sorry, kenapa aku harus menangis saat akan mendapatkan seluruh harta keluarga Tomlyn"

Queeny tersenyum polos lalu melanjutkan langkahnya menuju kantin.

"Bu, saya minta satu baskom air panas ya tapi nggak usah terlalu panas . Ya kira-kira kalau kena kulit ya hanya merah-merah lah nggak sampai ngelupas" Ucap Queeny membuat ibu yang ia mintai ingin menolak namun Queeny buru-buru mengeluarkan uang seratus ribu.

"Baik. Tunggu sebentar"

Setelah itu dengan susah payah Queeny membawa sebaskom air panas tadi menuju lift khusus yang di pakai suaminya.

Queeny keluar dari lift lalu memberi isyarat agar sekretaris baru suaminya membukakan dirinya pintu.

Cklek..

Queeny bergegas masuk membuat sekretaris suaminya terdorong mundur.

"MAS! " Teriak Queeny membuat Aldrick melakukan apa yang Queeny harapkan.

Aldrick kaget lalu mendorong tubuh wanita yang menempel padanya lalu.

Byurrr..

Aldrick kaget, Queeny menatap polos sedang wanita yang tadi ia siram tengah melonglong berteriak lalu berlari ke arah kamar mandi setelah itu terdengar suara air yang mengalir deras.

"Apa itu tadi? Apa air panas?" Tanya Aldrick mendekati Queeny.

Queeny menggeleng. "Mas selingkuh!" Tuduh Queeny mengalihkan pembicaraan membuat Aldrick langsung terbelalak.

"Tidak sayang! Percaya mas, wanita itu__"

"Kalau begitu, mas harus bela Queeny setelah ini. Itu tadi air panas" Ucap Queeny pelan membuat Aldrick menghela napas.

Cara istrinya menjauhkan wanita yang mendekatinya lebih ekstrem dibanding Vita. Aldrick jadi ngeri sendiri.

"Iya. Sekarang duduk" Perintah Aldrick. Lagipula tanpa dimintapun ia pasti akan membela istrinya.

Queeny dengan patuh menurut untuk duduk, namun ia memilih duduk di kursi kerja suaminya.

Queeny mengusap perutnya sementara mereka menunggu wanita yang baru saja ia siram tadi keluar dari kamar mandi.

FaabayBook

'Queeny hanya tidak suka jika ada wanita lain yang mendekati suaminya'

PART 23

Queeny masih duduk di kursi suaminya sambil memainkan ponsel miliknya. Sesekali ia melirik ke arah suaminya yang sedang bicara dengan wanita yang tadi ia siram air panas.

"Nggak mau tahu Drick. Kamu harus ganti rugi, lihat kulit aku merah semua"

Queeny melongo mendengar permintaan wanita yang tadi ia siram. Demi Tuhan, Queeny tidak rela jika uang suaminya melayang hanya karena dirinya. Lagipula apa kesalahan Queeny,wanita itu yang lebih dulu menganggu suaminya jadi wajah saja jika Queeny menyiramnya dengan air panas.

FantasyBook

"Berapa? " Tanya Aldrick membuat Queeny melotot lalu segera bangkit dari kursinya kemudian mendekati suaminya.

Queeny duduk di samping suaminya membuat Aldrick menatapnya.

“Mas jangan dikasih ya, Queeny nggak mau mas keluarin uang gara-gara Queeny” ucap Queeny membuat Aldrick tersenyum.

"Heh.. Anak kecil, kau__" Aldrick menatap tajam ke arah wanita yang tadi membentak istrinya, berani sekali.

"Apa tante pelakor?" Tanya Queeny sinis. Aldrick tersenyum saat mendengar istri polosnya berani membalas.

"Pelakor? Aku ini lulusan luar negeri" Bantah wanita itu membuat Queeny terkekeh.

"Lulusan luar negeri tapi cuma jadi pelakor ya mendingan Queeny lah baru lulus sekolah sudah jadi istri sah" balas Queeny telak membuat wanita itu menatap Aldrick dengan pandangan memohon.

"Drick.. Aku mau uangnya! Transfer uangnya sekarang!"Teriak Wanita itu membuat Queeny menghela napas, apa pelakor itu memang punya muka yang tebal, makanya bisa tak tahu malu begitu.

"Istriku benar. Lagipula kau yang salah" Jawab Aldrick datar membuat Wanita itu membelalak.

"Apa? Istri? Drick jangan bercanda" Tanya wanita itu dengan raut wajah meremehkan membuat Queeny langsung berdiri.

"Tunggu disini ya tante pelakor, Queeny ambilin air panas" Ucap Queeny sinis membuat wanita itu langsung berdiri lalu berjalan menuju pintu. Queeny menatapnya dengan pandangan kesal.

"Aku mau uangnya di transfer segera Drick" Ucap wanita itu sebelum menghilang di balik pintu.

Queeny kembali duduk di samping Aldrick. "Mas nggak bakal kasih dia uang kan? " Tanya Queeny cepat.

Aldrick mengangguk saja dari pada urusannya runyam.

"Apa? " Tanya Aldrick begitu Queeny menengadahkan tangannya pada Aldrick.

Queeny tersenyum manis. "Queeny minta uang" ucapnya antusias.

"Uang? Bukannya mas sudah kasih kartu kemarin" Sahut Aldrick bingung membuat Queeny menggeleng.

"Kartunya ketinggalan di tas yang satunya" Ucap Queeny jujur dengan raut wajah polos.

Aldrick mengangguk paham lalu mengeluarkan dompetnya yang dengan cepat direbut oleh Queeny.

Queeny bergerak cepat membuka dompet Aldrick lalu mengambil satu-persatu kartu kredit maupun Debit milik Aldrick. Menyisakan uang ratusan beberapa lembar.

Sedang Aldrick membiarkan istrinya melakukan apapun yang ia mau.

"Queeny ambil semua ya" Ucap Queeny sambil memasukkan semua kartu milik suaminya ke dalam tas miliknya.

Aldrick mengernyit. "Untuk apa sayang? Satu kartu saja kamu udah bisa beli seluruh isi mall, beli mobil baru atau bahkan rumah mewah" Ucap Aldrick heran.

Queeny menggeleng lalu menyimpan tasnya di bawah meja. "Jaga-jaga. Kali aja mas mau kasih uang ke tante

pelakor" Ucap Queeny membuat Aldrick tersenyum kecil. Istrinya terkadang pintar dan terkadang polos. Jika ingin memberi uang, maka tanpa semua kartu miliknyapun bisa tetap ia lakukan.

"Baiklah! Simpan semuanya. Mas rapat dulu. Kalau mau sesuatu minta saja sama sekretaris mas di luar" Pesan Aldrick lalu menunduk mencium kening Queeny lalu berlalu menuju meja kerjanya, mengambil beberapa dokumen kemudian beranjak keluar ruangan.

Setelah Aldrick pergi, Queeny langsung menengadahkan tangannya.

“Tuhan, maaf tadi Queeny jahat. Hiks.. kalau mau kasih dosa, kasih aja ke mama Queeny, soalnya mama yang ngajarin Queeny begitu”

FaabayBook

Karena merasa bosan berdiam diri di kantor suaminya, Queeny memutuskan untuk jalan-jalan di mall. Tanpa perlu meminta izin pada suaminya itu toh Queeny yakin ada Bobby yang dengan senang hati akan melaporkan semua kegiatan Queeny.

Queeny berhenti di salah satu toko perhiasan. Terlihat di sana ada dua wanita dewasa yang sedang memilih beberapa kalung. Queeny ikut melihat dan memilih kalungnya.

"Mbak ini yang lebih besar ada nggak? " Tanya Queeny namun sepertinya pegawai yang jaga tidak mendengar pertanyaan darinya.

"Mbak_"

"Nanti dek ya" Kata salah satu pegawai, dan memilih sibuk membantu temannya menunjukkan beberapa perhiasan pada dua wanita di sampingnya tadi. Padahal satu pegawai saja cukup untuk melayani dua wanita tadi.

"Ahh.. Ya ini bagus. Berapa harganya?"

Salah satu pegawai tersenyum sopan. "Ini 250 juta kak, cocok banget sama kakak yang anggun dan cantik"

"250 juta? Ahh saya suka yang biasa aja deh dek. Yang nggak terlalu besar" Ucap salah satu wanita tadi membuat Queeny menghela napas. Dua wanita ini niat beli nggak sih. Queeny kan juga mau beli salah satu kalung yang sedari tadi jadi incerannya. FaabayBook

"Kak boleh lihat yang itu nggak? Yang__"

"Aduh dek, cari ke toko lain aja ya dek. Di sini mahal-mahal" Ucap pegawai tadi lalu kembali berbincang dengan dua wanita tadi.

Queeny menghentakkan kakinya kesal lalu mengeluarkan semua kartu yang tadi ia rampok dari suaminya.

"Di sini bayarnya pakai ini bisa kak? " Tanya Queeny sambil memperlihatkan black card.

"Kalau nggak bisa juga, pake ini bisa? " Tanya Queeny menunjukkan semua kartu yang ia miliki.

Dua pegawai serta dua wanita yang sedari tadi hanya memilih tanpa membeli seketika melongo melihat kartu-kartu yang Queeny keluarkan.

"Bis_"

"Oh nggak bisa ya? Tempatnya terlalu kecil sih" Potong Queeny cepat lalu memasukkan semua kartunya ke dalam tas lalu berlalu dari sana.

Queeny melirik nama toko perhiasan yang tadi ia datangi. 'Ss gold' Nggak lagi-lagi deh Queeny ke toko ini.

'*Padahal tadi niatnya mau beli perhiasan satu toko, buat bagi-bagi untuk para pembaca cerita ini*'

FaabayBook

Queeny melanjutkan langkahnya lalu menuju toko perhiasan lain. Satu minggu lagi, mamanya ulang tahun jadi Queeny sebagai anak yang sekarang sudah kaya raya berniat membelikan mamanya sebuah kalung berlian mahal. Mamanya pasti suka.

Saat akan memasuki salah satu toko, Queeny berhenti saat pandangannya mengarah pada satu wanita yang begitu diingatnya. Tante pelakor yang tadi pagi ia siram pakai air panas. Sorenya udah nongkrong aja di toko perhiasan.

Queeny memakai kacamata yang selalu stand by di dalam tas nya lalu bergerak pelan mendekat ke arah wanita itu. Queeny berdiri tepat di samping si tante pelakor.

"Wih.. Vin dapat dimana uangnya? Bisa nih beliin gue juga"

"Oh nama tante pelakor itu Vin. Vina? " batin Queeny lalu kembali menajamkan pendengarannya.

"Haha.. Makanya loe ke kantornya Aldrick sekali-sekali kaya gue. Lumayan lah uangnya bisa beli kalung" Ucap Vina dengan nada bangga membuat Queeny melotot, jadi suaminya mengirim uang. Bagaimana bisa?.

"Tumben nggak di usir malah di kasih uang. Minta pelet dimana loe Vin?"

"Gue di siram istrinya pakai air panas terus ya gue minta uang gantu rugi. Padahal panas juga enggak, cuma hangat-hangat dikit lah" Ucap Vina dengan nada mengejek, seolah mengejek kebodohan Queeny membuat Queeny menahan napas karena merasa kesal.

FaabayBook

"Berapa mbak? " Tanya Vina.

"500 juta kak"

"Oh pas. Langsung pakein ya" Ucap Vina lalu memajukan tubuhnya agar sang pegawai mudah memasang kalungnya.

"Nih__" Ucap Vina menyodorkan kartu ATM miliknya.

"Widihh.. 500 juta? Beneran? " Tanya wanita di samping Vina membuat Vina langsung mengiyakan lalu segera menarik lengan temannya itu keluar dari toko setelah mengambil kartu ATMnya.

Queeny melepas kacamatanya lalu menghembuskan napas kasar.

"Ada yang bisa kami bantu dek?" Tanya salah seorang pegawai pada Queeny.

"Kalung mbak. Kalung yang paling mahal di sini" Ucap Queeny sembari menahan rasa sesak di dadanya.

"Oh ini mbak. Kalungnya __"

"Saya ambil yang itu" Putus Queeny cepat"

Pegawai tadipun langsung memasukkan kalung yang Queeny beli ke dalam kotak perhiasan.

"Ini kalungnya dek, harganya 20 juta" Ucap pegawai itu membuat Queeny terkejut.

"20 juta? Saya kan tadi minta kalung yang paling mahal" Ucap Queeny masih menahan nada suaranya yang sangat teramat kesal.

"Em_tapi apa adek punya uangnya?"

Queeny langsung menganga lalu tertawa tak percaya.

"Mbak dengar kan dari mana wanita yang barusan tadi dapat uang buat beli kalung? " Tanya Queeny dengan nada tajam.

Pegawai tadi mengangguk.

"Nah.. Yang siram wanita itu tadi. Saya" Ucap Queeny lalu beranjak dengan cepat keluar dari toko perhiasan itu. Heran. Muka Queeny kaya orang miskin banget apa?.

Queeny memasuki mobilnya lalu meminta sang sopir untuk bergegas. Di dalam mobil Queeny mengambil cermin lalu mengarahkan ke wajahnya.

Cantik,

Putih,

Mulus,

Muka orang kaya kok. Tapi kenapa ia bisa di sangka tak punya uang.

"Kenapa nyonya? " Tanya sopir yang sedari tadi bingung melihat kelakuan nyonya mudanya.

"Muka saya muka orang miskin ya pak? " Tanya Queeny polos membuat sang sopir tertawa.

"Nyonyakan istrinya tuan. Nah tuan kan kaya. Jadi nyonya juga kaya" Ucap sang sopir cepat namun tetap tak membuat Queeny puas.

"Kalau bapak baru pertama kali lihat saya nih. Ceritanya bapak nggak tahu siapa saya, pandangan bapak terhadap saya apa? Kaya atau miskin? " Tanya Queeny membuat sang sopir terdiam sesaat.

"Ya kaya juga nyonya, tapi nyonyakan masih muda jadi orang lihatnya ya gitu. Maaf nyonya ya, anak kecil" Ucapan sang sopir membuat Queeny mengangguk. Ia diremehkan karena di anggap anak kecil. Ck! Kecil apanya orang udah nikah dan mau punya anak gini.

"Ke rumah orang tua saya ya pak" Ucap Queeny cepat. membuat sang sopir mengangguk.

Queeny menghembuskan napasnya kasar.

'*Mas Aldrick berbohong*'

FaabayBook

PART 24

Queeny memasuki rumahnya lalu berjalan menuju dapur, jam segini biasanya mamanya sedang memasak di dapur.

"Mah, Queeny pulang!" Teriak Queeny lalu memeluk Riana dari belakang.

Riana menoleh lalu tersenyum."Mau makan apa? Biar mama masakin?" Tanya Riana perhatian membuat Queeny memasang wajah berpikir.

"Sup ikan_" Ucap Queeny ragu-ragu membuat Riana dengan cepat menggeleng.

FaabayBook

"Yah mama nggak ada ikan segar, besok deh mama beliin ikan segar di pasar, kebetulan mama juga jadi pingin setelah dengar kamu nyebut sup ikan" Ucap Riana sambil memotong beberapa buah tomat membuat Queeny hanya mengangguk, ia tak benar-benar ingin makan sup ikan.

"Aldrick mana? Kamu pulang sendiri? " Tanya Riana saat melihat wajah putrinya yang nampak tak semangat.

Queeny menggeleng. "Iya. Abisnya mas Aldrick jahat sama Queeny" Adu Queeny lalu duduk di salah satu kursi yang ada di sana.

"Jahat? Jahat kenapa sayang? Aldrick ngapain kamu? " Tanya Riana yang juga sudah menghentikan kegiatannya lalu ikut duduk di kursi samping Queeny.

"Tadi pagikan Queeny ikut mas Aldrick ke kantor. Terus ada tante pelakor mah, nempel banget sama mas Aldrick ya terus Queeny marah dong. Ya em_ abis itu Queeny siram tante itu pakai air panas, nggak panas beberan kok cuma hangat dikit" Jelas Queeny membuat Riana mengangguk.

"Terus pelakor itu minta ganti rugi? Uang kan? " Tanya Riana tepat sasaran membuat Queeny mengangguk antusias.

"Kok mama tahu sih?"

"Alahh.. Biasa itu, udah ketebak juga sama mama" Ucap Riana sombong membuat Queeny mengangguk paham.

"Terus Aldrick kasih uangnya? " Tanya Riana penasaran.

Queeny mengangguk sebagai jawaban lalu mengambil gelas kemudian mengisinya dengan air.

"Berapa? " Tanya Riana lagi yang ikut duduk di kursi samping Queeny.

"500_"

"Ribu? "

"Juta mah" sahut Queeny membuat Riana membelalak.

"Aldrick gila? Dia kasih wanita lain 500 juta! " Teriak Riana lalu berdiri sambil mondar mandir tak jelas.

"Mah.. Kok mama marah sih? " Tanya Queeny tak paham, harusnya kan dirinya yang marah.

"500 juta_ itu, gaji mama setahun aja nggak sampai segitu, enak banget jadi pelakor" Ucap Riana kesal membuat Queeny mengangguk saja. Ia juga kesal, sangat kesal karena ia sebagai istri sah saja tidak beli kalung semahal itu.

"Queeny nginap di sini ya mah" Ucap Queeny akhirnya membuat Riana mengangguk dengan cepat.

"Memang harus nginap, kalau perlu nggak usah pulang lagi ke rumah Aldrick" Sahut Riana berapi-api membuat Queeny mengangguk.

Queeny meminum minumannya dengan cepat.

FaabayBook

"Ya udah.. Queeny ke kamar ya mah. Capek" Ucap Queeny lalu melangkah keluar dapur setelah mendapat persetujuan dari Riana.

Queeny merebahkan tubuhnya di atas kasur lalu memejamkan matanya. Rasanya tubuhnya sangat lelah.

Jam 8 tepat, Queeny terbangun dari tidurnya lalu memandang sekeliling kamarnya.

"*Kok sepi sih? Mas Aldrick nggak ke sini*" Batin Queeny heran lalu turun dari ranjang. Mengecek kamar mandi, siapa tahu suami tuanya itu ada di sana. Tapi jelas, Aldrick tidak di sana.

Queeny mengikat rambutnya asal lalu keluar kamar, mungkin suaminya sedang menonton di ruang keluarga bersama papanya.

"Loh pah, mah. Mas Aldrick mana? " Tanya Queeny begitu tiba di ruang keluarga.

Roy menggeleng lalu menggeser duduknya kemudian meminta putrinya itu untuk duduk ditengah antara dirinya dan sang istri.

"Nggak ada sayang. Udah jangan cari lagi" Tegur Riana saat Queeny malah jelalatan mencari keberadaan sang suami.

Queeny mempoutkan bibirnya lalu menyandarkan tubuhnya pada Roy. "Ya udah. Queeny malam ini tidur sama kalian ya? " Pinta Queeny manja sambil mendusel-dusel pada ketiak papahnya.

"Ih_ jangan begitu! Itu kan suami mama" Kesal Riana lalu berusaha menarik tubuh Queeny yang menempel di tubuh Roy.

"Ih.. Queeny nggak ngapa-ngapain loh. Inikan daddy yang peluk.. Wlee" Ejek Queeny sambil menunjuk ke arah lengan Roy yang memeluk tubuh mungilnya.

Riana mendengus kesal. "Oh gitu ya pah! Ok fine. Mama tidur di luar" Rajuk Riana membuat Queeny dan Roy mengeluarkan suara tawanya.

"Ya udah. Biar Queeny yang nemenin papa tidur" Ucap Queeny manja membuat Roy semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh putri kesayangannya itu.

"Duh.. Kesayangan papa, nyawanya papa, hartanya papa, hidup dan matinya papa.. Emuaach" Roy mengakhiri perkataannya dengan mencium kening Queeny lembut.

"Teross? Terosss aja mama dilupain" Kesal Riana membuay Roy tersenyum geli.

"Sini! " Roy menarik lengan Riana hingga tubuh istrinya itu menempel pada tubuh Queeny yang berada di antara mereka.

"Emmuachh.." Queeny berbalik lalu mencium pipi mamanya hingga senyum mengembang di wajah Riana.

"Nakal! " Ejek Riana mencubit hidung Queeny.

Queeny tersenyum lalu memeluk dua orang paling penting dalam hidupnya itu. "Queeny sayang mama. Queeny sayang papa" Ucap Queeny membuat Roy dan Riana mencium kedua pipi Queeny bersamaan.

Queeny tertawa geli. "Queeny kaya anak kecil" Ucap Queeny merajuk. Riana dan Roy saling bertatapan.

"Iya. Anak kecil yang jadi istri" Ejek Roy.

"Mana mau punya anak lagi" Tambah Riana membuat Queeny semakin salah tingkah.

"Udah ahh.. Queeny lapar. Mau makan" Ucap Queeny kesal lalu beranjak dari duduknya membuat Riana dan Roy tertawa geli.

"Anak mama itu" Aku Riana.

"Anak papa mah" Aku Roy tak mau kalah.

Roy dan Riana saling melempar tatapan tajam, kemudian.

"Anak kita" Ucap mereka bersamaan.

Queeny berjalan memasuki dapur, ia akan memakan roti selai saja.

"Astaga!! " Kaget Queeny saat melihat seseorang dengan perawakan besar sedang berkutat dengan penggorengan.

"My Queen, udah bangun? " Tanya Aldrick lembut sambil membawa telur mata sapi hasil gorengannya ke atas meja makan.

Queeny menelan ludahnya kasar, melihat suaminya yang hanya memakai kemeja hitam yang lengannya digulung ke atas, entah kenapa terlihat sangat seksi dan em_ jangan lupakan setengah kemejanya yang sudah mencuat keluar dari dalam celana, berantakan namun nampak menggairahkan.

Queeny menggeleng kemudian penuh tekad berusaha mengabaikan kehadiran Aldrick.

"Sayang" Panggil Aldrick saat Queeny melewatinya begitu saja lalu membuka kulkas.

"Roti?_ sayang makan roti aja nggak cukup. Ingat kamu makan untuk dua orang, jadi harus makan nasi atau makanan berat lainnya" Protes Aldric saat Queeny mengambil sebungkus besar roti dari dalam kulkas.

"Aduh.. Kok kayak ada suara ya? Hm_ bau-bau pembohong! " Sindir Queeny lalu tanpa melirik Aldrick ia kembali berjalan keluar dari dapur.

Brakk..

"Huh.. Hah.. Astaga.. Astaga.. Hampir aja iman aku runtuh" Ucap Queeny sembari mengelus dadanya pelan. Kemudian berjalan menuju ranjang. Ia bahkan sudah tidak selera lagi memakan roti yang tadi ia bawa.

Queeny meletakkan rotinya di atas nakas samping tempat tidur lalu memasang wajah semenyedihkan mungkin. Queeny yakin, suaminya sedang dalam perjalanan kesini.

Cklek..

"Sayang, ini mas bawain makanan" Ucap Aldrick lalu meletakkan nampan yang ia bawa di atas ranjang.

Queeny menggeleng lalu menelungkupkan tubuhnya hingga Aldrick spontan memekik.

"Queeny! Ck" Aldrick menarik tubuh Queeny hingga kembali duduk.

"Jangan tidur begitu sayang, nanti anak kita sakit" Tegur Aldrick lembut, tadinya ia ingin marah namun melihat wajah Queeny yang sedang sedih membuat Aldrick membatalkan niatnya untuk marah.

"Pembohong!" Ucap Queeny dengan mata yang memerah membuat Aldrick ingin membuka mulutnya namun kembali menutup karena ia tak ingin salah bicara.

"Makan ya! Mas suap" Ucap Aldrick lembut membuat Queeny langsung terisak.

"Hiks.. "

FaabayBook

Aldrick langsung gelagapan.

"Atau_ atau kamu mau makan yang lain? Biar mas cari" Tawar Aldrick hati-hati namun malah membuat tangis Queeny semakin kencang.

"Sayang_ mas nggak ngerti kalau kamu nangis begini. Coba ngomong sama mas, kamu maunya apa?" Ucap Aldrick lembut membuat Queeny menghentikan tangisnya namun tetap terisak.

"Que_Queeny mau beli kalung hiks.."

Aldrick terdiam mendengar perkataan Queeny. Ia menebak jika masih ada kelanjutan dari perkataan istrinya itu.

"Queeny mau beli kalung," Queeny menggigit bibirnya lalu melirik Aldrick. "Yang harganya 20 milyar" Sambung Queeny membuat Aldrick mengernyit tak enak. Bukan karena harga kalung yang Queeny sebutkan namun karena kelima jari istrinya yang juga terangkat ke atas.

"Lima ya mas? "

FaabayBook

PART 25

Queeny tersenyum penuh kemenangan sambil melangkah menyusuri mall yang kemarin ia datangi. Senyumnya semakin mengembang saat suami tuanya kini tengah berjalan di sampingnya. Mereka akan menuju ke toko perhiasan yang karyawannya meremehkan dirinya kemarin, akan Queeny tunjukkan jika dirinya bukanlah anak kecil.

"Mas sudah melakukan apa yang Queeny minta kan? Awas ya kalau enggak, Queeny bakal ngambek nggak mau makan" Ucap Queeny sambil menatap Aldrick yang berjalan disisinya.

FaabayBook

Aldrick mengangguk mengiyakan. Terlalu takut untuk membuka suara. Tadi malam hampir saja status Aldrick sebagai suami dan calon ayah kandas, pasalnya selain meminta 5 kalung berlian yang masing-masing seharga 20 milyar. Queeny juga mengancam akan menuntut cerai dan mengambil seluruh harta yang ia miliki, dengan alasan Aldrick sudah berkhianat. Memberi pelakor uang 500 juta adalah sebuah pengkhianatan menurut Queeny.

"Iya sayang. Mungkin Vin__"

"Jangan sebut namanya!" Potong Queeny membuat Aldrick mengangguk patuh.istrinya tiba-tiba berubah menjadi pemarah.

"Sebut namanya sekali lagi, beli kalungnya nambah satu" Ancam Queeny membuat Aldrick menelan ludah. Beli lima saja ia sudah terasa kecopetan bagaimana kalau beli enam?.

Queeny meneruskan jalannya sambil menggandeng lengan suaminya, takut jika Aldrick kabur dan menggagalkan rencananya.

"Kenapa begitu? Ini saya beli 500 juta semalam"

Queeny terdiam di luar toko saat mendengar suara tante pelakor sedang marah-marah.

"Maaf mbak itu memang sudah keten__"

"Alahh.. Basi. Sekarang kembalikan uang 500 juta saya"

"Ehem" Queeny berdehem lalu melangkah memasuki toko membuat Vina melotot.

"Ngapain kamu disini? " Bentak Vina tajam.

Queeny tersenyum lalu melirik sekilas pada Aldrick yang berdiri di luar toko.

"Ngambil uang saya plus beli berlian" Ucap Queeny sambil memutar-mutar cincin berliannya yang tersemat indah di jari manisnya.

Vina melirik jari Queeny lalu mendengus. "Heh.. Anak kec__"

"Uangnya tante pelakor! Uangnya! " Tuntut Queeny sambil menegadahkan tangannya ke arah Vina.

"Uang? Uang ap__"

"Ck! Tante pura-pura nggak tahu! Apa perlu Queeny panggilin Bobby supaya tante bisa ingat" Ucap Queeny dengan nada datar membuat Vina melotot seram. Bobby adalah laki-laki yang kemarin mengancamnya saat memberinya uang.

Vina menggeleng lalu memberikan kalungnya pada Queeny. "Nih.. Ini uangnya" Ucap Vina bergetar lalu segera berlalu dari toko itu membuat queeny mendesis kesal.

Aldrick menatap datar kepergian Vina dari sana kemudian melirik ke arah istrinya yang sedang berbicara dengan karyawan toko. Aldrick mengambil ponselnya yang bergetar lalu menekan tombol hijau.

FaabayBook

"*Semuanya sudah siap tuan"*

Aldrick menyeringai.

"Hm. Bagus"

Setelah menyimpan ponselnya, Aldrick berjalan menjauh menuju suatu tempat. Dan membiarkan Bobby untuk mengawasi istrinya.

"Adek mau beli berlian? "

Queeny tersenyum manis saat karyawan toko bertanya padanya. Pelayan yang sama yang memberinya kalung 20 juta kemarin kemudian menanyakan apakah dirinya punya uang.

"Queeny mau jual kalung" Ucap Queeny manis sambil menunjukkan kalung yang tadi ia pegang. Selain itu, ia juga mencari kesempatan menunjukkan 2 cincin berlian di jarinya dan juga gelang berlian di tangan kanannya serta jam tangan mewah di tangan kirinya.

"Bisa kan? " Tanya Queeny sambil merapikan rambutnya hingga anting berlian yang ia pakai terlihat dengan jelas. Jangan lupakan dengan kalung berlian yang saat ini bertengger indah di lehernya. Queeny memang sengaja memakai dress lengan pendek dengan potongan leher yang agak rendah.

Pelayan yang bernama Ria itu menelan ludahnya kasar. Bagaimana pun ia tahu jika semua yang dipakai gadis muda di depannya adalah berlian asli. Setidaknya pengalaman bekerja sebagai penjual berlian membuatnya mengetahui itu.

FaahayBook

"Em.. Bis__"

"Nggak jadi di jual dehh, sayang. Mending kasih kucing kan?" Ucap Queeny dengan tampang polos. Kemudian berlalu dari sana dengan senyum puas.

Queeny berbalik sebelum mencapai pintu keluar toko. "Lain kali jangan lihat usianya mbak. Siapapun mereka, selagi mereka mau membeli maka layani mereka dengan baik" Ucap Queeny lalu berbalik keluar dari toko tersebut kemudian mencari keberadaan sang suami.

"Ck! Mas Aldrick mana sihh, katanya mau beli berlian" Gerutu Queeny sambil mengambil ponselnya. Mengecek siapa tahu ada pesan dari suaminya.

Queeny melempar ponselnya ke dalam tas karena tak menemukan pesan dari suaminya lalu melirik ke kanan dan ke kiri. Ia sedang mencari keberadaan Bobby, penjaganya yang selalu mengekor kemanapun ia pergi.

Karena tak melihat Bobby dimanapun, Queeny memutuskan untuk menyusuri mall.

"hm. Capek"Keluh Queeny setelah setengah jam berjalan tak tentu arah di mall yang besar itu. Ia sekarang sedang di lantai bawah, tepat di pintu masuk mall.

"Oh ya, kenapa aku nggak telp__" Queeny menghentikan perkatannya saat melihat semua pengunjung mall tiba-tiba berjalan keluar dari mall. Toko-toko di lantai bawah bahkan satu persatu di tutup.

Queeny masih melongo lalu tiba-tiba ada seorang anak kecil yang berjalan ke arahnya.

Queeny menatap anak kecil yang berlalu pergi setelah memberinya secarik kertas.

"Lantai 3"

Queeny mengernyit heran membaca tulisan yang ada di kertas yang tadi ia terima.

"Lantai tiga? Itukan lantai_" Queeny menutup mulutnya lalu bergerak menaiki eskalator menuju lantai dua. Sunyi dan semua toko dilantai itu juga di tutup.

Queeny mencapai lantai tiga lalu tersenyum kagum. Semua toko di lantai tiga terbuka lebar dengan pencahayaan yang lebih besar. Bisa Queeny lihat jika disana, suaminya sedang berdiri dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

Queeny tersenyum lalu berjalan mendekat ke arah Aldrick.

"Mas ini_"

"Ambil apapun yang kau inginkan sayang! Apapun! " Ucap Aldrick lembut membuat Queeny menggeleng lalu berdecak tak percaya. Dilantai tiga ini hanya ada mereka berdua dan semua toko di lantai tempatnya berdiri terbuka sempurna.

"Mereka nggak takut barang mereka dicuri mas? " Tanya Queeny yang masih heran karena semua toko justru dibuka saat tak ada siapapun yang menjaganya.

"Mencuri? Apa kau akan mencuri di rumahmu sendiri hm? " Tanya Aldrick lalu mengambil lengan Queeny kemudian menggenggamnya lembut.

Aldrick membawa Queeny melihat-lihat semua toko di lantai tiga. Dan barulah Queeny menyadari bahwa ada dua

toko yang tutup di lantai tiga. Dan toko itu adalah kedua tempat yang ia datangi kemarin.

Queeny menatap Aldrick dengan wajah sendu. "Mas tahu ya? " Tanyanya pelan. Pasalnya tadi malam ia hanya membahas tentang uang 500 juta yang suaminya berikan pada Vina dan malah dibelikan kalung berlian. Sungguh Queeny tak mengatakan apapun tentang kedua toko tersebut.

Aldrick tersenyum lalu membawa Queeny kepelukannya.

"Maaf"Bisik Aldrick lirih membuat Queeny semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang Aldrick. Sungguh saat ini Queeny merasa jika ia sudah bersikap kekanakan. Menyiram seseorang dengan air panas, lalu memaksa suaminya untuk mengambil uang yang telah ia berikan. Dan yang lebih parah lagi, ia sengaja memakai berlian mewah hanya untuk menyombong dihadapan pegawai toko yang meremehkan dirinya.

FaabayBook

Queeny menggeleng di dalam pelukan Aldrick.

"Kita pulang mas_" Ucap Queeny lirih setelah melepas pelukannya.

Aldrick tersenyum manis. "Berliannya? "

"Nanti saja. Sekarang kita pulang! Queeny mau pulang! " Ucap Queeny pelan membuat Aldrick mengangguk mengerti.

"Baiklah! Kita pulang" Setelah itu, Aldrick menggendong tubuh Queeny ala bridal karena sepertinya sang istri sedang tak ingin berjalan lagi.

Di dalam gendongan Aldrick, Queeny meneteskan air matanya kemudian secepat kilat menghapusnya agar Aldrick tidak mengetahuinya.

"*Lain kali, Queeny berjanji akan bersikaf dewasa saat menghadapi masalah"*

FaabayBook

PART 26

Queeny membuka matanya, dan hal yang pertama ia lihat adalah pintu balkon yang terbuka, pantas saja ia merasa dingin. Queeny kembali menutup matanya dengan merapatkan selimutnya hingga ke leher, namun seolah teringat sesuatu ia langsung bangun dari posisinya.

"Kok bau asap rokok ya? " Ucap Queeny bingung sembari menajamkan indra penciumannya.

"Tuh kan bener" Queeny turun dari ranjang lalu melangkah ke arah balkon kamarnya, sudah jelas jika disana ada orang yang sedang merokok.

Fanstory.book

Queeny mengintip dari balik pintu dan menemukan Aldrick yang sedang berdiri menatap langit sembari mengisap rokoknya.

"Ck! Pantas saja aku sering nemu puntung rokok, tahunya mas Aldrick yang ngerokok" Decak Queeny kesal. Ia sangat tidak suka dengan seorang perokok.

"Mas merokok? " Tanya Queeny cepat saat ia tiba di samping Aldrick. Sedang Aldrick yang ditanya hanya bersikaf acuh kemudian kembali menghisap rokoknya.

"Kenapa bangun? " Tanya Aldrick setelah mengeluarkan asap dari mulutnya.

"Uh.. Itu_ uhuuk.. Uhukk.. Hahh" Queeny mengibaskan tangannya di depan wajahnya seolah menghalau asap rokok yang berada di sekitarnya.

Melihat sang istri yang terbatuk, Aldrick langsung membuang rokoknya lalu menarik Queeny memasuki kamar.

Aldrick menutup pintu balkon lalu membimbing istrinya duduk di atas ranjang.

"Uhukk.. Mas.. Air uhh.. Uhukk.. "

Aldrick langsung menuangkan air putih ke dalam cangkir lalu memberikannya pada Queeny.

Queeny meneguk airnya hingga tandas lalu mengusap dadanya pelan.

FaabayBook

"Huuh.. Dada Queeny sesak_" Keluh Queeny membuat Aldrick langsung memasuki kamar mandi. Ia tak ingin Queeny tambah batuk karena mencium aroma tubuhnya, bahkan Aldrick tak berani bersuara agar aroma rokok yang ada di mulutnya tak tercium oleh Queeny.

"Sejak kapan mas merokok? " Tanya Queeny begitu Aldrick keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuh kekarnya.

Aldrick tak menjawab pertanyaan Queeny dan lebih memilih membuka lemarinya dan mengambil pakaiannya.

"Kamu tidur duluan. Mas ada urusan" Ucap Aldrick datar lalu tanpa persetujuan dari Queeny, ia langsung melangkah

keluar kamar. Sedang Queeny hanya melongo melihat tingkah Aldrick yang tak seperti biasanya. Sudah tiga hari belakangan ini, Queeny perhatikan jika suami tuanya itu bertingkah aneh. Seperti ada yang ditutupi, tapi apa?.

Queeny menghela napas lalu beranjak keluar kamar, ia akan menemui suaminya, karena sekarang mereka perlu bicara. Queeny tak tahan dengan perubahan suaminya meskipun Aldrick masih memperhatikan dirinya namun tetap saja ada yang terasa ganjil menurut Queeny.

Queeny berjalan menuju ruang kerja suaminya yang terletak disamping kamar mereka. Queeny berusaha membuka pintunya namun tidak berhasil. Pintunya terkunci. Dan ini semakin aneh, karena suaminya tak pernah mengunci pintu ruang kerjanya sebelumnya.

FaahayBook

Berusaha berpikir positif, Queeny berlalu menuju dapur. Sembari mengingat-ingat tanggal ulang tahunnya, dan itu masih 4 bulan lagi, terlalu dini bagi suaminya itu untuk mengerjai dirinya bukan.

Karena terlalu fokus dengan pikirannya, Queeny sampai tak sadar bahwa dirinya mengambil buah nanas yang sudah dipotong di atas piring dari dalam kulkas.

"Apa mas Aldrick punya selingkuhan? " Tebak Queeny sembari memasukkan potongan nanas kemulutnya. Mengunyahnya perlahan lalu menelannya.

Queeny menggeleng menyadarkan dirinya lalu kembali memasukkan potongan buah nanas kemulutnya.

"Apa mas Aldrick banyak kerjaan? " Ucap Queeny setelah menelan nanas yang ada di mulutnya.

Dan tanpa terasa setengah buah nanas yang ada di piring sudah ludes ia makan.

"Ck! Kok lidahku jadi gini sih, kaya abis makan nanas" Dumel Queeny lalu mengambil botol mineral dari dalam kulkas.

Deg

Seolah tersadar akan sesuatu, Queeny mengamati seluruh isi kulkas yang ada di hadapannya.

FaabayBook

'*Buah nanas, Durian, pepaya muda, nangka'*

Queeny menutup mulutnya lalu berlari ke arah kamar mandi terdekat. Queeny memasukkan jarinya kemulut agar ia bisa memuntahkan buah nanas yang tadi ia makan.

"Huekk.. Huekk.. Uhh"

Queeny semakin kalut, karena ia tidak bisa memuntahkan apapun.

"Hiks.. " Queeny terisak lalu mengelus perutnya yang sudah sedikit berisi. Meskipun ia tak merasakan apapun, tapi tetap saja ia takut.

"Hiks.. Mas Aldrick_"Queeny terisak sambil memanggil Aldrick.

Sadar kalau Aldrick tidak mendengarnya, "MASSS" Teriak Queeny sangat keras.

Aldrick yang baru saja keluar dari ruang kerjanya dan berjalan menuju kamarnya langsung berlari saat mendengar teriakan.

Aldrick melotot lalu segera bergerak menuju istrinya yang sedang duduk di dalam kamar mandi dapur. Aldrick menggendong Queeny memasuki kamar mereka lalu menurunkan istrinya itu di atas tempat tidur. Tanpa bertanya pun Aldrick sudah tahu apa yang terjadi, karena saat melewati ruang makan tadi ia sempat melihat piring berisi potongan buah nanas diatas meja.

FaabayBook

"Sakit? " Tanya Aldrick sambil menaikkan baju yang Queeny kenakan hingga perut mulusnya yang sudah sedikit menyembul terlihat dengan jelas.

Queeny menggeleng masih sedikit terisak. Meskipun tak merasakan apapun pada perutnya namun tetap saja Queeny takut. Ia tahu apa bahaya buah nanas untuk ibu hamil muda, dan tadi ia memakannya.

Aldrick menghela napas lega sambil terus mengusap perut istrinya lembut. "Apa kau sengaja memakan buah nanas?"Tanya Aldrick membuat Queeny semakin terisak.

"Hiks.. Mas aku tidak__"

"Jangan bilang jika kamu tidak sadar saat memakannya? Demi Tuhan, Queeny itu tidak masuk akal" Potong Aldrick cepat membuat Queeny menepis lengan Aldrick yang mengelus perutnya.

"Kenapa mas nggak tanya ke orang yang mengisi kulkas di rumah mas ini. Tanyain, kenapa seluruh kulkas isinya malah makanan yang berbahaya bagi ibu hamil, sedangkan mereka tahu kalau aku lagi hamil" Teriak Queeny membuat Aldrick tersenyum sinis.

"Tapi kamu memakannya sendiri. Tidak ada yang memaksamu untuk memakannya" Balas Aldrick dingin membuat Queeny terperangah.

"Mas_"

FaabayBook

"Mas akan tidur di kamar lain" Ucap Aldrick lalu berlalu dari hadapan Queeny. Sedang Queeny hanya menatap tak percaya pada punggung Aldrick yang melangkah keluar dari kamar mereka.

Aldrick memasuki kamar lain lalu menutup pintunya. Meskipun memutuskan tidak sekamar namun ia tetap memilih kamar yang berdekatan dengan kamar istrinya agar jika terjadi sesuatu ia akan mengetahuinya.

Aldrick mengambil ponselnya lalu mengirim pesan pada Bobby untuk memeriksa pelayan yang bertanggung jawab mengenai makanan di rumah ini. Padahal sebelumnya ia sudah berpesan agar makanan dirumah ini lebih

diperhatikan lagi karena istrinya sedang mengandung. Terlebih, bukankah mata-mata Vita sudah ditangkap.

Setelah mengirim pesan, Aldrick menyimpan ponselnya di atas nakas samping tempat tidur. Namun sebelum ia merebahkan tubuhnya, ponselnya bergetar menandakan bahwa ada pesan yang masuk.

Vita

Aldrick menatap layar ponselnya dengan wajah yang mengeras marah. Mau apa lagi wanita gila itu.

'*Bagaimana jika foto ini aku kirimkan pada istrimu yang polos itu*'

Sebuah foto dimana, Aldrick dan Vita berpelukan di atas tempat tidur.

FaabayBook

Aldrick meremas ponselnya saat melihat foto yang dikirim oleh Vita. Foto itu? Aldrick tidak tahu apapun mengenai foto itu.

'*Mungkin istrimu akan langsung meninggalkanmu dan meminta cerai*"

Aldrick melempar ponselnya saat membaca pesan Vita yang terakhir.

Brakk..

Ponsel itu hancur hingga tak berbentuk lagi. Aldrick meremas rambutnya kasar. Sebenarnya ia bisa saja meminta orang suruhannya membunuh Vita namun wanita itu sudah

mengancamnya akan mengirim foto-foto mesra mereka berdua pada Queeny. Ada banyak orang yang akan membantunya memberitahu Queeny tentang foto itu walaupun Vita sudah mati.

Foto itu? Aldrick bahkan tidak tahu kapan foto itu diambil. Mungkin saat ia mabuk, mengingat Vita adalah orang yang menemaninya setiap kali mereka bertemu beberapa orang di club.

Beberapa hari yang lalu, Vita juga mengancam dirinya dengan menunjukkan foto-foto mesra mereka. Saat berciuman bahkan di atas tempat tidur. Dan sialnya, foto-foto itu jelas bukan hasil editan dan jika istrinya melihat hal itu, maka_ bisa Aldrick pastikan Queeny akan sangat membencinya. Setidaknya Queeny tidak akan meninggalkan dirinya karena Aldrick akan menahan istrinya itu disisinya dengan cara apapun termasuk mengurungnya di kamar untuk selamanya.

FaqbayBook

Untuk saat ini semuanya masih dalam kendali karena Vita masih hanya sebatas mengancamnya dan belum mengirimkan apapun pada Queeny. Tapi semua itu berpengaruh pada tindakannya, selama ini masalah seberat apapun masih bisa ia tangani tapi jika mengenai Queeny, entah kenapa Aldrick menjadi sosok yang lemah.

Kejadian tadi, tentang Queeny yang memakan buah nanas. Buah yang jelas tidak dianjurkan dikonsumsi oleh istrinya ada di rumah ini. Padahal sudah jelas Aldrick

meminta Bobby untuk mengawasi semua makanan di rumah ini.

Seolah tersadar akan sesuatu, Aldrick langsung bangkit lalu berlari menuju kamar dimana istrinya berada.

Aldrick masuk ke dalam kamar lalu mengunci pintunya. Saat mendekati istrinya bisa Aldrick lihat jejak air mata yang mengering di pipi cubby istrinya.

Aldrick menaiki ranjang kemudian mengecup kening Queeny lembut lalu memeluk tubuh istrinya dari belakang.

“Maaf, maafkan mas sayang!” Ucap Aldrick lembut.

"Ssttt.. "

Aldrick membuka matanya lalu melirik istrinya yang terlihat sedang menahan sesuatu.

"Sayang!"Panggil Aldrick sambil menyeka keringat yang muncul di sekitar wajah Queeny.

"Stt.. Mass" Ucap Queeny lirih.

"Iya ini mas. Ada apa? Apa perutnya sakit? " Tanya Aldrick lembut.

Queeny mengambil lengan Aldrick kemudian meletakkannya di atas perutnya.

"Panas mas, perut Queeny panas" Ucap Queeny serak membuat Arvind dengan cepat mengambil ponselnya. Ia ingin menghubungi Riana.

"Ck! " Aldrick berdecak saat panggilannya tidak dijawab.

"Percuma mas.. Shh.. Mama pasti aktifin mode diam" Ucap Queeny pelan lalu kembali menekan perutnya yang terasa bergejolak. Perutnya sakit persis seperti orang yang baru saja memakan makanan pedas.

Aldrick menarik lengannya lalu turun dari ranjang. Ia mengambil saput tangan lalu berlari ke arah kamar mandi. Aldrick membasahi saputangannya dengan air lalu memerasnya. Setelah itu Aldrick kembali menaiki ranjang.

Aldrick membuka satu persatu kancing piama tidur Queeny lalu membukanya hingga perut serta dada istrinya terlihat dengan jelas.

"Shh.. Hh" Queeny menghela napas saat rasa dingin menyapu permukaan kulit perutnya. Memang sakitnya masih terasa tapi rasa dingin yang ia rasakan mampu menekan sedikit rasa nyerinya.

"Apa masih sakit? " Aldrick bertanya dengan raut wajah khawatir.

Queeny tersenyum lalu mengangguk. "Sedikit".

Aldrick mengangguk lalu kembali mengambil saput tangan yang lain kemudian membasahinya ke kamar mandi. "Besok kita periksa. Sekarang cobalah untuk tidur" Ucap Aldrick setelah mengganti saput tangan yang ada di perut Queeny.

"Mas jangan pergi" Ucap Queeny saat Aldrick kembali ingin beranjak.

"Tidak sayang, mas tidak akan pergi" Aldrick membenarkan posisi tidurnya lalu menarik setengah tubuh Queeny agar menimpa tubuhnya. Kepala Queeny tepat berada di dada bidang Aldrick membuat Queeny dengan jelas bisa mendengar detak jantung suaminya.

Queeny memejamkan matanya sedang Aldrick masih setia mengelus kepala sang istri yang ada di dadanya. Rasanya malam ini Aldrick tidak akan bisa tidur. Terlalu banyak hal yang harus ia lakukan besok dan salah satunya adalah membawa sang istri menjauh.

FaabayBook

PART 27

Aldrick melepas kacamata hitamnya lalu melirik istrinya yang sedang tidur di sampingnya. Mobilnya tepat berhenti di depan jet pribadi miliknya.

Aldrick turun dari mobil lalu menggendong Queeny yang terlelap setelah sebelumnya mereka pergi ke rumah sakit. Untungnya bayi mereka kuat meskipun ibunya memakan buah nanas dan juga sedikit tertekan, dan untuk bagian tertekan kalian bisa menyalahkan Aldrick.

Aldrick mengisyaratkan sepuluh pengawalnya membawa barang bawaan mereka memasuki jet.

Bobby menunduk lalu memberikan sesuatu kepada Aldrick.

'Pastikan jika tidak ada satupun yang tahu keberadaan kami. Dan urus Vita secepatnya!"

Bobby mengangguk lalu menunduk hormat saat Aldrick berjalan menjauh.

Aldrick menurunkan Queeny di atas tempat tidur yang memang tersedia di dalam jet pribadinya. Setelah memastikan kenyamanan istrinya, Aldrick beranjak keluar menemui para pengawalnya.

"Kita akan berada di Inggris untuk beberapa bulan ke depan. Jadi pastikan kalian menjaga istriku dengan baik saat kita tiba di sana. Pastikan jika tidak ada seorangpun yang akan menyakiti istri dan anakku" Ucap Aldrick tegas.

“Awasi setiap orang dan jangan biarkan seseorang menemui istriku” lanjut Aldrick, setelah mengatakan hal itu ia beranjak pergi, kembali menemui Queeny.

Aldrick menatap Queeny yang menutup matanya dengan tenang. Mereka akan ke Inggris, ke rumah orang tuanya. Hanya saja mungkin kehadiran Queeny akan sedikit mengagetkan keluarganya mengingat tak satupun anggota keluarganya yang tahu mengenai pernikahan ini, atau mungkin mereka sudah tahu tapi tetap diam.

FaabayBook

Mengabaikan tentang keluarganya, Aldrick mendekati Queeny lalu menaiki ranjang, ia mendekap tubuh istrinya dengan lembut.

Aldrick mengecup kening Queeny pelan lalu beralih memberikan kecupan pada perut Queeny yang berisi anaknya itu.

***

Tadinya Queeny pikir mereka akan pergi liburan ke Bora Bora tapi ternyata malah ke rumah suaminya. Queeny semakin mencengkeram lengan Aldrick kuat, jujur saja saat suaminya mengatakan bahwa mereka akan menemui keluarga Aldrick ia sudah merasa takut. Ditambah ia yang tak tahu apapun mengenai keluarga suaminya itu, buru-buru

kenal, tahu saja kalau suaminya punya keluarga, tidak. Queeny mengira jika Aldrick itu yatim piatu.

"Tidak papa, mereka adalah orang yang baik" Ucap Aldrick menenangkan, ia mengelus lembut lengan Queeny yang mencengkeram lengannya.

"Tapi_"

"Stt.. Biar mas yang bicara" Potong Aldrick lalu membawa Queeny memasuki rumah.

Pintu terbuka menampilkan seorang pria paruh baya dengan seragam pelayan di tubuhnya.

"Tuan Aldrick" Sapa pria itu ramah lalu menunduk hormat.

FaabayBook

"Dimana orang tuaku? "

"Mereka ada di ruang keluarga, tuan dan nyonya besar sudah menunggu kedatangan anda"

Aldrick mengangguk lalu mengajak Queeny menuju ruang keluarga. Sedang Queeny hanya diam dan menurut, sesekali ia menatap sekeliling rumah yang begitu mewah, bahkan dari luar tadi Queeny bisa melihat jika rumah ini begitu besar. Luas tamannya bahkan dua kali lipat dari rumah suaminya yang ada di Indonesia.

"Pa, ma" Aldrick menyapa orang tuanya begitu tiba di ruang tamu.

"Oh kau sudah datang? Duduklah! "

Aldrick mengangguk lalu menarik Queeny untuk duduk di sampingnya.

"Papa harap ada penjelasan untuk ini? " Smith melempar foto pernikahan Aldrick dan Queeny satu bulan yang lalu.

Aldrick melirik sekilas foto tersebut. Sedang Queeny langsung merapatkan tubuhnya dengan sang suami.

"Seharusnya ada undangan kan? " Tanya Emma, Ibunya Aldrick.

"Aku lupa" Sahut Aldrick datar. Lalu menarik Queeny untuk berdiri.

"Kami akan beristirahat" Setelah itu Aldrick membawa Queeny ke kamarnya, ia akan membiarkan istri dan anaknya istirahat baru setelah itu menjelaskan semuanya kepada kedua orang tuanya.

FaabayBook

"Mas, apa orang tua mas tidak menyukaiku? " Tanya Queeny begitu ia duduk di atas kasur.

Aldrick menggeleng. "Mereka akan menyukaimu" Ucap Aldrick jujur lalu membantu Queeny melepaskan bajunya.

"Mandi bersama" Putus Aldrick lalu menggendong Queeny memasuki kamar mandinya.

"Oh.. Astaga ini sangat luar biasa" Ucap Queeny takjub. Bahkan kamar mandinya juga semewah ini, Queeny bahkan bisa berenang di dalam bak mandinya.

"Kau menyukainya?"

Queeny mengangguk. "Ini Indah".

Aldrick tersenyum. "Setelah semuanya membaik, kita bisa memiliki rumah seperti ini juga di Indonesia" Ucap Aldrick membuat Queeny terdiam.

"Maksud mas apa? Apa yang membaik mas? " Tanya Queeny penasaran.

"Em_ maksud mas, saat anak kita lahir nanti. Kita bisa membuat rumah yang seperti ini bahkan lebih" Ucap Aldrick dengan senyum meyakinkan membuat Queeny mengangguk cepat.

"Iya. Rumah dengan taman yang luas" Tambah Queeny lagi.

FaabayBook

Aldrick mengangguk lalu membawa tubuh polos keduanya memasuki bak mandi.

"Mas, tolong menjauh! " Ucap Queeny saat Aldrick malah memeluk tubuhnya dari belakang.

"Stt.. Nikmati suasananya sayang! "

Queeny tetap memberontak berusaha melepaskan pelukan suaminya. Demi Tuhan, ada sebuah benda besar dan keras terasa menusuk bokongnya. Dan Queeny tahu itu apa.

"Berhenti bergerak! Atau mas akan memasukimu, disini! Sekarang" Ucap Aldrick membuat Queeny langsung diam, bahkan Queeny menahan napasnya.

"Bernapas sayang!" Ucap Aldrick mengecup leher Queeny dari belakang.

Karena yakin, suaminya tak akan melakukan apapun Queeny akhirnya berusaha untuk menikmati suasana berendam di dalam air hangat.

Queeny tersenyum lalu memejamkan matanya, tubuhnya menyandar sempurna pada tubuh suaminya yang ada di belakang.

Sedang Aldrick melakukan gerakan memutar pada perut Queeny dan sesekali tangannya merambat naik ke atas memijat pelan kedua aset istrinya yang semakin membesar karena kehamilannya.

Setelah puas berendam, Aldrick dan Queeny saling menyabuni tubuh bergantian lalu membersihkannya. Aldrick melilitkan handuk pada tubuh Queeny dan dirinya. Dan seperti biasa, Aldrick menggendong istrinya keluar lalu mendudukkannya di depan meja rias.

"Cantik! " Puji Aldrick setelah membantu Queeny memakai gaun tidurnya.

Queeny tersenyum lalu memeluk tubuh Aldrick yang masih terbalut handuk.

"Masalah orang tua mas, bag__"

"Sudah mas bilang, itu urusan mas. Sekarang waktunya kau dan anak kita istirahat" Aldrick menggendong Queeny menuju ranjang lalu menurunkannya dengan pelan. Aldrick

menaikkan selimut untuk Queeny lalu mencium keningnya tidak lupa mendaratkan kecupan sayang pada perut Queeny.

"Tidurlah! "

"Mas mau kemana? " Tanya Queeny saat Aldrick ingin beranjak.

"Menemui orang tua mas. Kau di sini saja,tidur." Aldrick langsung menghentikan niat Queeny yang ingin bangun.

"Tapi__"

"Mas hanya akan keluar sebentar, setelah itu mas akan kembali dan membawakanmu beberapa cemilan"

Queeny mengangguk lalu kembali berbaring dengan nyaman dan menutup matanya. Ini memang sudah malam dan ia sudah sangat mengantuk.

Aldrick menatap Queeny sebentar kemudian berbalik keluar kamar. Orang tuanya pasti sedang menunggu penjelasan darinya.

"Jadi__?" Smith membuka suara saat Aldrick menemui mereka di ruang keluarga.

"Seperti yang kalian tahu, aku sudah menikah. Namanya Queeny, dan dia sedang mengandung pewarisku" Ucap Aldrick datar. Ia tak suka bertele-tele.

"Apa? Mengandung? Wanita itu sudah mengandung? " Emma bertanya dengan raut wajah tak percaya, ia tahu bahwa putranya menikah dari mata-mata mereka di rumah

Aldrick namun tidak ada kabar yang mengatakan jika istri putranya itu sudah mengandung.

Aldrick mengangguk. "3 bulan."

Emma dan Smith berpandangan. Mereka jelas tahu jika putranya baru melangsungkan pernikahan satu bulan yang lalu.

"Apa yang terjadi? " Emma bertanya dengan nada tajam.

"Aku menyukainya dan menghamilinya, hanya itu" Aldrick menjawab pertanyaan Emma dengan santai membuat Emma hampir melempar pas bunga di tengah meja ke muka datar putranya itu.

"Baiklah, kami tidak akan mengatakan apapun karena itu semua sudah terjadi. Kau sudah menikah dan akan memberi kami cucu. Itu bagus, tapi kenapa kau tiba-tiba datang ke sini membawa istrimu?"

FaabayBook

"Itu yang ingin Aldrick bicarakan dengan papa. Tapi sebelumnya, bisa mama ke kamarku dan menjaga istriku. Dia suka terbangun dan akan merengek saat tak menemukan aku di sampingnya."

Emma melotot lalu tersenyum jahil. "Putraku benar-benar sudah menjadi suami ternyata" Ucapnya, namun karena tahu ada hal penting yang harus dibicarakan, Emma mengalah lalu beranjak menuju kamar putranya.

"Ada apa?" Smith bertanya setelah Emma menjauh.

"Kami akan tinggal disini selama beberapa bulan." Ucap Aldrick membuat Smith mengangguk.

"datanglah keperusahaan besok, akan ada rapat penting"

Aldrick mengangguk, perusahaaannya Di Indonesia memang hanya cabang dari perusahaan mereka yang ada di Inggris.

"Untuk perusahaan yang ada di Indonesia, ayah akan mengirim orang untuk mengurusnya. Kau hanya perlu fokus pada pekerjaanmu disini serta pada istri dan anakmu" Ucap Smith membuat Aldrick mengangguk, karena suatu saat nanti, mau atau tidak ia harus mengambil tanggung jawab untuk perusahaan keluarga mereka.

"Jaga istrimu Drick, kau tahu kan ada banyak orang gila di keluarga kita" lanjut Smith membuat Aldrick menghela napas.

'Gisel, wanita yang selama ini mengejarnya dan membuat Aldrick memilih untuk meninggalkan Inggris saat itu'

PART 28

“Ada apa hm?” tanya Aldrick lembut sembari memeluk tubuh istrinya dari belakang.

“Bosan mas” Keluh Queeny membuat Aldrick tersenyum.

"Terus, istri mas mau apa?"

"Mau kamu! " Jawab Queeny polos membuat Aldrick melotot.

"Mas serius sayang, kamu mau apa?" Tanya Aldrick lagi sedang Queeny langsung menggeleng.

FaabayBook

"Mau jalan-jalan mas" Queeny menarik lengan Aldrick menuju jendela kamar.

"Di situ! " Queeny menunjuk taman bunga yang ada di halaman rumah.

Aldrick mengangguk lalu menarik lengan istrinya pelan. Sepanjang jalan menuju taman, banyak pelayan yang lalu lalang entah melakukan apa. Mereka dengan sopan menyapa tuan dan nyonya mereka. Sesekali mereka berbisik menyatakan kekaguman pada istri muda tuannya itu.

"Ini indah"Puji Queeny lalu berlari mengitari taman membuat Aldrick dengan cepat menangkap tubuh istrinya itu.

"Jangan bandel! " Tegur Aldrick membuat Queeny tersenyum lalu memeluk tubuh suaminya erat.

Aldrick balas memeluk tubuh Queeny dengan erat sambil tersenyum manis hingga tatapannya tak sengaja terarah pada seorang wanita yang duduk di atas kursi roda. Kursi roda itu di dorong oleh seseorang memasuki rumah.

"cih_ Gisel" Gumam Aldrick sedikit berdecih, ternyata kabar kedatangannya dengan cepat menyebar. Bahkan baru tadi malam di bahas, wanita gila itu sudah berada di rumahnya sekarang.

Queeny melepaskan pelukannya lalu menatap suaminya dalam."Ada apa mas?"

Aldrick menggeleng lalu menarik istrinya itu kepelukannya.

"Kita kembali ke kamar" Ucap Aldrick lalu menggendong tubuh Queeny melewati taman lalu masuk di bagian samping kolam renang, sedikit memutar dari ruang tamu.

Aldrick memasuki kamarnya lalu menurunkan Queeny di atas tempat tidur, kemudian berbalik untuk mengunci pintu.
Dengan buru-buru Aldrick melepas pakaiannya serta pakaian Queeny kemudian menggendong istrinya ke kamar mandi.

Aldrick menyalakan musik dari televisi yang ada di kamar mandinya dengan suara yang cukup keras. Kemudian

membawa Queeny memasuki bath up setelah mengisinya dengan air hangat yang di campur wewangian.

"Nikmati musiknya sayang" Ucap Aldrick sambil menaikkan sedikit volume televisi saat ia sekilas mendengar suara pintu kamarnya yang diketuk dari luar.

"Wahh.. Ini menyenangkan" Ungkap Queeny lalu berbalik memeluk tubuh suaminya. Aldrick membalas pelukan istrinya, sesekali mendaratkan kecupan mesra di bibir tipis Queeny.

Queeny melepas pelukannya lalu membelai wajah tampan Aldrick. "Mas, besok ajak Queeny jalan-jalan ya? " Pinta Queeny dengan nada sedikit tinggi dan jangan lupakan denganwajah imut yang ia tampilkan membuat Aldrick kembali membawa Queeny kepelukannya.

FaabayBook

Queeny merenggut saat suaminya tak menjawab. "Ya mas?" Pintanya lagi membuat Aldrick mengangguk singkat.

"Bagaimana jika kita pergi liburan ke pulau_ Berdua? " Tanya Aldrick dengan sedikit keraguan membuat Queeny menatap suaminya itu aneh.

"Pulau? Bora Bora? "

Aldrick mengangguk"Sekalian Honeymoon!" Sahut Aldrick cepat membuat Queeny tersenyum manis.

"Kan udah ada. Ngapain lagi pakai acara honeymoon segala" Ucap Queeny sambil menunjuk perutnya yang sudah mulai menonjol.

Aldrick mengelus perut istrinya sayang.

"Setelah ini bereskan barang-barangmu! " Titah Aldrick membuat Queeny hanya mengangguk saja. Ia tak membantah saat melihat raut serius suaminya ditambah lagi nada bicara suaminya seperti orang yang tak ingin di bantah.

Setelah menyelesaikan acara mandi mereka, Aldrick menggendong Queeny keluar kamar. Memakaikan istrinya baju hingga menyisir rambutnya.

"Apapun yang terjadi nanti, tetaplah berada disisi mas, dan jangan dengarkan siapapun" Ucap Aldrick setelah selesai menyisir rambut istrinya.

Queeny hanya mengangguk sesekali menguap karena ia mengantuk. Aldrick melirik jam yang ada di dinding, jam 4 sore. Kebiasaan istrinya saat hamil, Ia harus tidur saat jam 4 sore dan akan terbangun tepat jam 6 sore.

Aldrick menggendong tubuh Queeny lalu membawa istrinya itu ke tempat tidur.

"Tidurlah! " Ucap Aldrick lembut.

Queeny mengangguk lalu memejamkan matanya saat Aldrick mencium keningnya disertai usapan sayang di perutnya.

Setelah memastikan istrinya telah tertidur, Aldrick dengan cepat melangkah keluar kamar dan tak lupa mengunci pintunya dari luar. Jaga-jaga kalau istrinya nanti terbangun dan keluar dari kamar untuk mencarinya.

Aldrick mengantongi kuncinya lalu beranjak menuju ruang tamu. Tempat masalah barunya muncul.

Tiba di ruang tamu, bisa Aldrick lihat seorang wanita yang seumuran dengan mamanya tengah berlutut di bawah kaki Emma. Tangisan wanita itu bahkan terlihat sangat menyayat hati membuat Aldrick merasa jijik. Di tambah lagi seorang wanita yang juga ikut menangis dari atas kursi roda. Wanita itu adalah Gisel, salah satu dari banyaknya perempuan murahan yang mengejarnya. Tapi Gisel mungkin akan dapat penghargaan mengingat wanita itu masih kekeh mengejarnya setelah puluhan tahun berlalu.

"Hentikan tangisan kalian dan pergi dari rumah ini! " Ucap Aldrick dingin, tatapan matanya jelas menyiratkan jika ia tidak menyukai dua orang yang sekarang ada di rumahnya.

FaabayBook

"Aldrick_ tante mohon, nikahin gisel.. Hiks.. Dia sakit Drick.. Anak tante sakit" Pinta wanita yang adalah mamanya Gisel. Wanita tua itu memang sama tak tahu malunya seperti putrinya.

"Hiks.. Drick.. Kata dokter umur aku nggak panjang lagi.. Hiks.. Aku nggak masalah harus mati Drick.. Hik tapi sebelum mati aku mau nikah sama kamu.. " Gisel memutar kursi rodanya agar mendekat dengan Aldrick sedang Aldrick menghela napas. Terlalu frustrasi karena harus berhadapan dengan orang-orang yang begitu tak tahu malu.

"Aku sudah menikah Gisel" Alih-alih bertindak kasar, Aldrick memilih menjelaskan dengan pelan. Siapa tahu hal itu bisa membuat dua wanita tak tahu malu itu sadar.

"Aku tidak peduli!" Jerit Gisel keras membuat Aldrick mengusap kepalanya kasar. Inginnya dia menyeret Gisel dan ibunya keluar dari rumahnya tapi terhalang karena ia dan Gisel masih satu keluarga tepatnya Gisel adalah Keponakan ayahnya.

"Tolong Drick.. Tante mohon__"

"TIDAK" balas Aldrick cepat dengan nada sedikit tinggi.

"Drick.. Mama mohon, tenanglah" Pinta Emma lembut namun jelas hal itu tidak menyurutkan niat Aldrick untuk mengusir dua wanita tak tahu malu itu dari rumahnya.

"Keluar atau__"

"Setidaknya biarkan Gisel tinggal disini Drick. Dia cuma mau lihat kamu di hari-hari terakhirnya" Ucap ibunya Gisel memelas membuat Aldrick menyeringai. Memang benar tebal muka, selain menumpang secara finansial dari keluarganya sekarang mau menumpang tinggal. Hebat sekali, Aldrick bahkan hampir bertepuk tangan.

"Itu bagus. Biarkan putrimu tinggal disini agar aku bisa mempercepat kematiannya"

Setelah mengucapkan kalimat yang penuh dengan ancaman itu, Aldrick berjalan menuju kamarnya.

"Sepertinya ia dan istrinya benar-benar harus pergi"

FaabayBook

PART 29

"Tetaplah disini, setidaknya untuk beberapa hari ke depan!"

Aldrick menggeleng. "kami akan pergi besok pagi"

"Percayalah, Gisel tidak akan melakukan apapun. Dia sedang sakit" Smith kembali meyakinkan Aldrick agar tetap tinggal.

"Iya nak. Setidaknya tetaplah di sini, kasian Gisel, dia__"

“Papa jelas tahu kalau Gisel sedang berbohong” Ucap Aldrick tajam.

FaabayBook

Smith menghela napas. “Mereka tidak akan bisa melakukan apapun”

“Tidak akan ada orang yang berbohong mengenai penyakitnya” Ucap Emma membuat Aldrick menghela napas lalu membuang wajahnya ke samping. Inilah yang Aldrick tak suka dari mamanya, terlalu gampang percaya pada orang lain. Sedang ayahnya, entah apa yang dipikirkan pria itu, yang jelas Aldrick yakin jika ayahnya tahu kalau Gisel hanya bersandiwara.

"Kami akan tetap pergi ! " Ucap Aldrick tegas.

“Mama mohon, Drick. Kita sudah lama berpisah dan mama_”

“Tidak!” potong Aldrick cepat.

"Meskipun demi mama?" Emma menatap putranya dengan wajah memelas.

Aldrick tersenyum kecil. "Mama tidak berniat menikahkan aku dengan Gisel kan?"

Emma kaget akan pertanyaan Aldrick namun buru-buru menutupinya. "Apa maksudmu nak? Mama tidak_".

"Kalau begitu, biarkan kami pergi" Usai mengatakan hal itu, Aldrick langsung berjalan menuju kamarnya. Tadi ia sudah meminta Queeny Untuk merapikan barang-barangnya.

Ceklek..

FaabayBook

"Sudah? " Aldrick berjalan mendekati istrinya yang sedang menutup tas riasnya.

Queeny mengangguk. "Hanya tas rias dan beberapa pakaian dalam" Ucap Queeny menunjuk barang-barangnya. Lagipula pakaian dan lainnya sudah tersedia di tempat yang akan mereka tuju kan?.

Aldrick mengangguk lalu menarik tubuh Queeny kepelukannya.

"Kau akan menyukai tempat itu" Ucap Aldrick sambil mengendus leher mulus Queeny. Queeny tertawa geli lalu mendorong tubuh suaminya saat ia melihat seseorang berada di depan pintu kamarnya yang tidak tertutup.

"Mas, itu ada__"

Aldrick menoleh saat Queeny menunjuk ke arah pintu kamar.

*Gisel_*

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Aldrick datar terkesan tak suka.

"Drick, aku mau__"

"Pergi!" Usir Aldrick dengan nada dingin, sedang Queeny hanya diam sambil berpikir, siapakan wanita yang duduk di kursi roda itu.

"Aku_ aku hanya ingin melihatmu hiks.. Tolong Drick jang__" Gisel memohon dengan raut wajah sedih membuat Aldrick menarik Queeny lalu membawa istrinya itu berjalan keluar kamar.

"Awss.. Sakitt.. Drick Tolong..! " Gisel berteriak sambil merintih memegang perutnya saat Aldrick dan Queeny melewatinya.

"Mas, dia kesakitan" Ucap Queeny menghentikan jalannya saat suaminya malah berjalan lebih cepat.

Aldrick ikut berhenti lalu berbalik menatap Gisel yang masih saja merintih di atas kursi rodanya.

"Biarkan saja sayang!" Ucap Aldrick lembut lalu mengalihkan tatapannya ke wajah istrinya yang menunjukkan raut khawatir.

"Tapi_"

"Kita petik mangga muda di kebun! " Tawar Aldrick membuat Queeny langsung mengangguk lalu seolah lupa pada kekhawatirannya, ia langsung menarik lengan Aldrick menjauh dari sana.

"Ck! Sial" Ucap Gisel kesal saat Aldrick malah pergi, lalu dengan gerakan kasar menjalankan kursi rodanya kembali ke kamarnya yang tepat berada di samping kamar Aldrick.

Tiba di kebun belakang, Queeny malah mempoukan bibirnya kesal. Karena buah mangga yang ia idam-idamkan ternyata tidak ada. Jangankan buahnya, pohon mangganya saja tidak ada.

"Mas gimana sih?" Ucap Queeny kesal membuat Aldrick tersenyum, istri mudanya itu benar-benar lucu.

"Inikan malam sayang, pohonnya nggak keliatan karena gelap" Terang Aldrick membuat Queeny memicing.

"Mas nggak bohong kan? " Tuntut Queeny membuat Aldrick menunjuk ke arah kebunnya.

"Pohon mangganya di belakang sana" Ucap Aldrick dengan nada serius membuat Queeny mengangguk percaya.

"Nyalain lampunya mas, kita ke sana! " Pinta Queeny membuat Aldrick menggeleng.

"Nggak ada lampu sayang" Dusta Aldrick.

"Nggak ada? Tapi kok di san__"

"Kita masuk! Mas kupasin apel" Ucap Aldrick cepat lalu menarik lengan istrinya kembali memasuki rumah.

"Sebenarnya mas bohong kan? " Tuduh Queeny yang entah kenapa merasa dibohongi.

Aldrick tersenyum lalu melingkarkan lengannya di pinggang ramping Queeny.

"Tuh kan bener, mas bohong" Ucap Queeny lagi lalu mencubit lengan suaminya.

"Awss.. Enakk sayang" Ucap Aldrick membuat Queeny melotot lalu memukul perut Aldrick sedikit kuat.

Bukk..

"Ahh..sshh"

FaabayBook

Queeny menatap tak percaya lalu bersiap melayangkan pukulan kedua, namun.

"Drick, mama mau bicara" Ucapan seseorang membuat Queeny membatalkan niatnya memukul Aldrick.

Queeny menatap ekspresi suaminya yang tiba-tiba berubah.

"Kita ke kamar"

"Sekarang! " Ucapan Tegas Emma membuat Aldrick membatalkan niatnya membawa Queeny ke kamar mereka. Aldrick membawa Queeny menuju ruang keluaraga.

"Duduk! " Titah Emma, nada suara wanita itu terdengar tegas membuat Aldrick tau jika ini mungkin akan berakhir buruk.

Aldrick membawa Queeny duduk di sampingnya. Sedangkan di kursi lain ada Gisel dan mamanya.

Queeny menyandarkan tubuhnya pada tubuh Aldrick. Sedang Aldrick langsung mencium kening Queeny dengan sayang kemudian memberikan senyum menenangkan membuat Queeny mengangguk.

"Seharusnya kamu tidak meninggalkan Gisel sendiri Drick, tadi ia hampir saja mati" Ucap ibunya Gisel dengan nada sedikit tinggi.

Aldrick memutar matanya lalu mengecup kening Queeny lembut. "Tapi dia tidak mati" Sahut Aldrick datar.

"Drick. Menikahlah dengan Gisel" Tutur Emma pelan membuat Aldrick mendecih sedang Gisel dan ibunya langsung mengeluarkan senyum kemenangan. Dan Queeny, wanita hamil itu telah tertidur dengan nyaman di pelukan Aldrick.

Aldrick menghela napas lega ketika melihat mata istrinya yang tertutup dengan tarikan napas teratur. Itu artinya, Queeny tidak mendengar ucapan mamanya tadi.

Aldrick mengelus pipi mulus Queeny lalu memberikan kecupan di sana.

"Baiklah!" Ucap Aldrick datar membuat Semua orang yang ada di sana terkejut.

"Apa? Drick kamu bersedia menikah dengan Gisel?"Ibunya Gisel bertanya dengan semangat yang langsung di balas oleh Aldrick dengan anggukan.

"Persiapkan saja pernikahannya!"

Setelah mengatakan hal itu, Aldrick langsung berdiri kemudian menggendong tubuh istrinya menuju kamar mereka.

Sepeninggal Aldrick dan Queeny, Gisel langsung mendekat ke arah Emma.

"Tante makasih.. Gisel senang banget. Keinginan Gisel sebelum meninggal akhirnya tercapai"

FaabayBook

Emma mengangguk lalu mengelus rambut Gisel. "Tante senang kalau kamu bahagia" Ucap Emma tulus.

Sedangkan di lantai atas, Aldrick memasuki kamarnya kemudian menurunkan tubuh Queeny di atas tempat tidur.

"Selamat tidur sayang! " Aldrick mengecup kening Queeny lalu turun mencium perut istrinya itu. Saat ia ingin beranjak tiba-tiba ada sebuah tangan yang menarik ujung kemejanya. Aldrick menoleh lalu tatapannya bertemu dengan mata sang istri yang nampak berkaca-kaca.

"Mas nggak mau nikah lagi kan? Tadi mas cuma bercanda kan? " Tanya Queeny serak membuat Aldrick

langsung naik ke atas tempat tidur kemudian menarik tubuh Queeny kepelukannya. Ternyata istrinya tidak benar-benar tertidur.

"Shh.. Jangan menangis! " Aldrick mengusap air mata yang menetes di kedua pipi cubby istrinya.

"Jawab mas? " Queeny bertanya lirih.

Aldrick tersenyum lalu menggeleng. "Mas tidak akan menikah lagi" Ucap Aldrick tegas.

"Lalu tadi__"

"Pernikahan hanya akan terjadi jika pengantin wanitanya masih hidup saat hari pernikahan tiba" Ucap Aldrick membuat tubuh Queeny menegang. Buru-buru Queeny bangkit lalu menatap mata suaminya lekat.

FaabayBook

"Maksud mas? " tanya Queeny.

"Kau akan mengerti maksudnya nanti, sekarang tidurlah!" Titah Aldrick lalu membantu istrinya mencari posisi yang nyaman untuk tidur.

"Tidurlah dan jangan pikirkan apapun!" Ucap Aldrick lembut sambil mengelus perut istrinya dengan pelan.

Aldrick menatap atap kamarnya dengan wajah datarnya.

'kali ini Gisel dan ibunya sudah bertindak terlalu jauh, jika dulu Aldrick akan memilih mengalah tapi sekarang tidak.Mereka sudah mendapatkan banyak hal namun tetap

menginginkan lebih, dan kali ini Aldrick akan pastikan jika mereka akan kehilangan segala'

FaabayBook

PART 30

"Lihat Drick, mama bawa beberapa contoh undangan, menurut kamu bagusan yang mana?"

Aldrick menatap datar ibunya Gisel yang sekarang sudah mengambil peran sebagai mertuanya. Wanita tua itu bahkan tak segan menyebut dirinya mama membuat Aldrick hanya bisa mengumpat dalam hati.

"Terserah! " Sahut Aldrick cuek lalu menyuapkan buah ke mulut istrinya. Sedang Queeny hanya diam sambil sesekali membuka mulutnya menerima suapan dari Aldrick.

FaabayBook

"Drick, kamu kok cuek sih? Akukan calon istri kamu. Kamu harusnya temenin aku nyiapin pernikahan ini, bukannya malah sibuk sama dia" Ucap Gisel dengan nada sendu, tentu saja ia harus terus berakting karena di situ juga ada Emma.

"Gisel benar Drick, kalian harus fitting gaun pernikahan besok" Ucap Emma lembut membuat Aldrick tersenyum lalu mengangguk.

"Mas_ buahnya lagi" Pinta Queeny manja membuat Aldrick terkekeh lalu kembali menyuapkan buah untuk istrinya.

"Queeny besok biar sama mama, kamu sama Gisel bisa pergi ke butik langganan keluarga kita" Ucap Emma lembut,

ia menyayangi menantu pertamanya dan juga Gisel. Emma bahkan berjanji akan bersikaf adil untuk kedua menantunya itu.

"Mas, nggak mau tinggal! Queeny maunya ikut" Ucap Queeny manja sambil bergelanyut di lengan kekar Aldrick.

Aldrick tersenyum lalu mengelus pipi Queeny lembut.

"Apapun untukmu!" Ucap Aldrick tulus membuat Queeny bersorak.

“Drick, akan sulit jika Queeny juga ikut. Barkan Queeny tinggal bersama mama” Ucap Emma membuat tatapan Queeny berubah menjadi sendu.

“Tidak masalah sayang, kita akan pergi bersama besok” Ucap Aldrick, ia tak ingin melihat istrinya sedih apalagi jika itu hanya karena Gisel.

FaabayBook

"Makasih ya mas. Love you" Ucap Queeny dengan wajah memerah malu karena pernyataan singkatnya barusan.

Aldrick tersenyum. "Mas lebih mencintaimu".

Setelah makan malam, Aldrick langsung membawa istrinya memasuki kamar.

"Mau nonton? " Tanya Aldrick yang menurunkan Queeny di sofa depan tv.

Queeny mengangguk lalu membenarkan posisi duduknya.

Setelah menemukan siaran yang cocok, Aldrick ikut bergabung di samping istrinya.

"Mas ihh.. " Keluh Queeny saat Aldrick mengecupi lehernya.

"Mas geli.. Shh.. " Queeny bergerak karena tak nyaman.

Aldrick mematikan tv nya lalu menggendong Queeny ke atas tempat tidur.

"Mas.. Shh.. Filmnya belum selesai" Rintih Queeny saat Aldrick kembali menyerangnya dengan ciuman-ciuman lembut disekitar wajahnya.

"Filmnya tidak penting" Aldrick melepas kemeja yang ia pakai lalu menurunkan celananya.

FaabayBook

"Emm_ "Queeny mengangkat kedua tangannya saat Aldrick ingin melepas baju yang ia pakai.

"Mas.. Shh" Queeny berusaha menutupi bagian intimnya saat ia sekarang sudah sepenuhnya polos.

"Jangan di tutup" Bisik Aldrick serak lalu memposisikan dirinya di depan Queeny.

"Siap?" Tanya Aldrick lembut.

Queeny mengangguk dengan ekspresi wajah malu membuat Aldrick tersenyum lalu kembali mengecup bibir Queeny.

"Arrhh" Queeny meremas lengan kokok Aldrick saat sesuatu yang besar terasa memasuki tubuhnya.

"Tahan! Shh " Desah Aldrick lalu kembali mendorong lebih dalam.

"Arrgg.. Mass.. Ini_ahh" Queeny beralih menjambak rambut suaminya saat tubuhnya dan tubuh suaminya menyatu sempurna.

Aldrick menarik lengan Queeny yang menjambak rambutnya lalu menekannya ke atas tempat tidur.

Aldrick menunduk mencium bibir Queeny disertai gerakan pelan bagian bawah tubuhnya.

"Ahh.. Ahh" Queeny mendesah keras saat Aldrick melepas ciumannya dan bergerak lebih cepat.

FaabayBook

"Shh.. Mas.. Akuuhh__" Tahu bahwa istrinya akan sampai, Aldrick semakin menghujam keras dan dalam. Tubuh Queeny terhentak kuat seiring hujaman keras Aldrick.

"Mas.. Shhh.. Argghhh" Aldrick menatap tajam wajah memerah Queeny disusul dengan keluarnya cairan hangat di bawah sana hingga membasahi miliknya. Aldrick bahkan mengeram saat miliknya terasa diurut dan dipijat dengan nikmat di bawah sana.

Merasa getaran pada tubuh istrinya mereda, Aldrick kembali menggerakkan miliknya. Kali ini dengan tempo yang

sangat cepat, ia harus segera menyelesaikannya karena istrinya sudah nampak lelah.

"Arrgghh" Aldrick menyembunyikan wajahnya di perpotongan leher Queeny sedang Queeny hanya bisa memejamkan matanya erat karena kenikmatan yang tadi ia rasakan kembali ia dapatkan.

Tanpa melepas penyatuan mereka Aldrick mengambil gelas air putih di atas nakas lalu memberikannya pada Queeny.

"Minumlah! " Titah Aldrick lembut. Queeny yang memang sangat haus hanya bisa menurut lalu menghabiskan minumannya.

Aldrick meletakkan gelas kosong tadi lalu menarik selimut. "Tidurlah! " Ucapnya pada Queeny.

Queeny tersenyum malu. "Mas itunya nggak di lepas?"

Aldrick tersenyum. "Biarkan saja"

Queeny mengangguk lalu memejamkan matanya. Tiba-tiba saja ia merasa sangat mengantuk ditambah tubuhnya yang lelah membuat Queeny dengan mudah tertidur.

Aldrick memanggil Queeny pelan, memastikan jika istrinya sudah tertidur. Setelah yakin Queeny telah tidur, Aldrick dengan pelan melepas penyatuan mereka lalu turun dari tempat tidur. Aldrick memakai pakaian yang ia ambil dari lemari kemudian memasang sarung tangan.

Aldrick tersenyum sambil mengeluarkan sebuah pisau lipat kecil dari dalam brankasnya. Terlihat sekali jika di sana terdapat banyak jenis pisau dan senjata.

Dengan langkah ringan Aldrick keluar dari kamarnya dan menuju kamar Gisel. Ia sudah merencanakannya. Mamanya dan ibunya Gisel sedang pergi karena suatu urusan dan akan kembali besok pagi.

Ckelekk..

Aldrick membuka pintu kamar menggunakan kunci duflikat yang sengaja ia buat kemudian memasuki kamar itu dengan langkah pelan.

Bisa Aldrick lihat jika Gisel sedang tidur di atas ranjang. Aldrick menyeringai lalu mendekat, menggendong tubuh Gisel yang terlelap menuju kamar mandi.

Aldrick menutup pintu kamar mandi kemudian menjatuhkan tubuh Gisel ke dalam bak mandi yang entah bagaimana bisa sudah terisi oleh air sabun.

Byurr..

"Arrghhhtt.. Tolongg" Gisel berteriak histeris saat tubuhnya terhempas ke dalam air dan kepalanya terjatuh disisi bak mandi.

"Al_ Aldrick" Gisel bersuara dengan pelan sambil menatap sekeliling.

Aldrick menyeringai lalu mengeluarkan pisau kecil dari saku celananya. Aldrick melepas sarung pisau tersebut lalu mengarahkannya ke wajah Gisel.

"A.a.al_" Gisel menatap ngeri pisau tajam yang mengarah ke wajahnya.

"Kau ingin menikah denganku kan? " Tanya Aldrick dingin membuat tubuh Gisel bergetar.

"Drick.. Ak_ akuu" Gisel menahan napasnya saat pisau itu menempel di wajah mulusnya.

"Inilah yang akan kau dapatkan jika ingin menikah denganku" Ucap Aldrick sambil membelai wajah Gisel dengan pisau kecilnya.

FaabayBook

"Drick.. Jangan bercanda! " Gisel bersuara dengan pelan, ia berusaha tersenyum seolah candaan Aldrick tidak berhasil padanya.

"Kau mau aku memulainya dari mana?" Tanya Aldrick menurunkan pisaunya tepat di perut Gisel.

"Kau ti_tidak bisa membunuhku Drick.. Kau_kau tidak akan hidup tenang setelah ini_" Ucap Gisel tergagap membuat Aldrick mengernyit.

"Bukan aku yang membunuhmu, tapi kau yang bunuh diri" Ucap Aldrick lalu menarik tangan Gisel.

"Arrggg.. " Gisel berteriak saat darah segar itu keluar dari pergelangan tangannya. Sedang Aldrick semakin menekan pisaunya tepat pada urat nadi Gisel.

Aldrick menjauh dari Gisel dengan ekpresi puas saat Gisel berteriak kesakitan sambil memegang tangannya yang mengeluarkan banyak darah. Darah itu semakin banyak keluar hingga air di dalam bak mandi berubah menjadi merah. Dan semuanya selesai saat tubuh Gisel berhenti bergerak.

Aldrick tersenyum manis lalu meletakkan pisau kecil yang ia gunakan untuk membunuh Gisel ke telapak tangan wanita itu. Lalu dengan langkah santai keluar dari kamar mandi kemudian menutup pintu kamar mandinya. Aldrick menatap sekeliling kamar lalu tersenyum sinis.

FaahayBook

Setelah mengunci pintu kamar Gisel seperti semula Aldrick memasuki kamarnya, Aldrick segera melepas sarung tangannya dan seluruh pakaiannya kemudian menyimpannya ditempat khusus yang tidak mungkin diketahui oleh siapapun. Aldrick menaiki ranjang dalam keadaan polos lalu kembali memasuki tubuh istrinya seperti sebelumnya lalu ikut tertidur sambil memeluk tubuh polos istrinya.

PART 31

Queeny membuka matanya lalu dengan cepat melirik ke arah Aldrick yang masih terlelap disampingnya. Queeny membuka selimutnya lalu menutup mulutnya kaget, tubuh polos mereka masih menyatu dan itu berarti ia tidak bermimpi. Lalu apakah? Queeny dengan cepat membangunkan Aldrick dengan mengguncang tubuh suaminya erat.

"Mas bangun! Mas" Ucap Queeny sedikit keras sambil menggeleng panik.

"Eghh.. Sayang! Ada apa?" Tanya Aldrick begitu ia membuka matanya. Aldrick menyalakan lampu utama kamar lalu melirik jam. Jam 3 pagi.

"Mas, tante Gisel_ Queeny mau lihat tante Gisel" Pinta Queeny merengek membuat Aldrick mengernyit.

"Untuk apa sayang? Lagipula Gisel pasti sedang tidur" Ucap Aldrick dengan nada malas.

Queeny menggeleng lalu bangun hingga tubuh mereka yang masih menyatu terlepas.

"Shh.. " Queeny turun lalu memakai pakaiannya kemudian mengambilkan pakaian suaminya.

"Pakai sekarang mas!" Titah Queeny tegas membuat Aldrick mau tak mau memakai pakaiannya lalu mengikuti Queeny yang berjalan keluar kamar.

"ketuk pintunya mas! " Pinta Queeny membuat Aldrick menghela napas.

"Untuk apa sayang?" Tanya Aldrick sedikit kesal.

"Ketuk saja mas, Queeny mau lihat tante Gisel" Ucap Queeny sedikit membentak membuat Aldrick menurutinya.

Tok tok..

"Mungkin masih tidur! " Ucap Aldrick lalu berusaha membawa istrinya kembali namun Queeny menolak dan meminta Aldrick mengetuk kembali.

FaabayBook

Tok tok..

"Iya sebentar" Sahutan dari dalam membuat tubuh Queeny menegang.

Ckelek..

"Loh Drick, ada apa?" Tanya ibunya Gisel heran.

Aldrick yang ditanya hanya diam lalu menatap istrinya lekat seolah bertanya 'Kau mau apa?'.

Queeny menelan ludahnya. "Tante Gisel mana? " Tanya Queeny pelan membuat ibunya Gisel mendecih.

"Mau apa kamu cari putri saya? "

Aldrick melotot mendengar perkataan tak sopan ibunya Gisel pada istrinya.

"Dimana Gisel? " Tanya Aldrick datar.

Ibunya Gisel langsung tersenyum.

"Ada. Di dalam. Lagi tidur."

Queeny tergagap. "Be_benaran tidur?"

Ibunya Gisel menatap sinis Queeny.

"Iya Gisel lagi tidur, memangnya ada apa? "

Queeny menggeleng lalu menarik lengan Aldrick memasuki kamar mereka.

"Sayang, ada apa? " Tanya Aldrick begitu mereka memasuki kamar.

FaabayBook

Queeny menggeleng lalu duduk di pinggir ranjang.

Aldrick menghela napas lalu berlutut dihadapan Queeny.

"Ada apa hm? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" Tanya Aldrick lembut membuat Queeny menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca.

"Mas.. Tad_tadi Queeny mimpi" Jujur Queeny membuat Aldrick mengernyit.

"Mimpi? "

Queeny mengangguk. "Mimpi mas membunuh tante Gisel" Ucap Queeny jujur membuat tubuh Aldrick menegang namun sesaat kemudian ia tersenyum.

"Itu hanya mimpi sayang" Bujuk Aldrick membuat Queeny menggeleng.

"Tapi perkataan mas waktu itu membuat Queeny takut, Jujur Queeny nggak mau mas menikah sama tante Gisel tapi Queeny juga nggak mau mas jadi pembunuh" Ucap Queeny serak membuat Aldrick mengangguk.

"Mas paham sayang, mas tidak akan membunuh siapapun" Ucap Aldrick lembut membuat Queeny memberanikan diri menatap mata suaminya.

"Mas janji?"

FaabayBook

Aldrick mengangguk. "Janji"

Setelah itu, Aldrick kembali meminta istrinya untuk tidur. Karena besok pagi mereka akan pergi keluar.

Paginya, Gisel sudah siap dan menunggu Aldrick dan Queeny yang masih di kamar.

"Mah_" Keluh Gisel karena ia sudah lelah menunggu.

"Sabar Sel, sebentar lagi"

Pasalnya setelah sarapan tadi pagi, Queeny dan Aldrick kembali ke kamar mereka untuk bersiap sedangkan Gisel sudah siap sedari pagi bahkan sebelum sarapan di mulai.

"Drick, Ayo cepat! " Panggil Gisel semangat lalu meminta mamanya mendorong ke arah mobil.

Aldrick menarik Queeny melewati Gisel lalu membuka pintu depan mobil.

"Tunggu! " Cegah ibunya Gisel saat Queeny ingin masuk ke dalam mobil.

Aldrick dan Queeny berbalik.

"Drick, Gisel sedang sakit dan akan tidak nyaman kalau duduk di belakang" Ucap Ibunya Gisel membuat Aldrick mengangguk mengerti.

Aldrick menutup pintu depan kemudian membuka pintu belakang. Queeny sempat ingin protes namun tidak jadi karena Aldrick malah memintanya bergeser kemudian ikut masuk.

FaabayBook

Ibunya Gisel langsung mengetuk kaca mobil.

"Drick apa maksudnya ini? Gisel_"

"Minta sopir untuk membantunya masuk" Ucap Aldrick datar kemudian kembali menaikkan kaca mobilnya setelah sempat menurunkannya.

Queeny tersenyum lalu bersandar di tubuh Aldrick. Sedang Gisel masuk ke dalam mobil di bantu oleh sopir dan ibunya. Aldrick sangat yakin jika Gisel sangat kesal sekarang, ingin masuk sendiri tapi ia sedang berpura-pura sakit.

Setelah itu, mobil melaju menuju salah satu butik. Tiba di depan butik, Aldrick langsung dengan tergesa keluar dari mobil bersama Queeny. Aldrick segera menarik istrinya menuju depan butik sedang Gisel masih di dalam mobil.

"Mas tante Gisel_"

"Ada sopir sayang! " Setelah itu Aldrick menarik Queeny memasuki butik.

"Kita lihat gaun yang dis__"

BRAKKKKK...

Queeny dan Aldrick spontan menoleh keluar.

"M_mass" Queeny menutup mulutnya saat melihat pemandangan di luar butik.

KaabayBook

"Mobilnya mas_"

Aldrick dengan cepat menarik lengan istrinya ke arah orang-orang yang bergerombol di depan mobilnya yang terbalik.

"Arrgg" Teriak Queeny kaget lalu menyembunyikan wajahnya di dada Aldrick.

Bisa Aldrick lihat jika beberapa orang tengah berusaha mengeluarkan tubuh Gisel yang terjepit. Wajah Gisel bahkan telah dipenuhi oleh darah.

Aldrick mengelus punggung Queeny menenangkan lalu membawa istrinya menjauhkan dari sana. Aldrick harus menenangkan istrinya yang nampak ketakutan.

"Mas.. Hikss" Queeny terisak dipelukan Aldrick sedang Aldrick hanya memeluk tubuh istrinya dengan erat.

"Tuan!"

Aldrick mengangguk pada sopir keluarganya, sepertinya pria paruh baya itu sempat menyelamatkan diri.

"Nona Gisel dibawa ke rumah sakit"

Aldrick mengangguk lalu menuntun istrinya menuju salah satu mobil. Aldrick membukakan pintu untuk Queeny kemudian ikut masuk.

FaabayBook

"Tuan membawa mobil lain? " Tanya sopir tadi yang juga ikut masuk.

Aldrick mengangguk singkat. Perjalanan menuju rumah sakit berlangsung hening, karena Queeny masih memeluk Aldrick dengan erat. Sepertinya istrinya itu masih takut.

Tiba di rumah sakit, Aldrick langsung disambut oleh tangisan histeris seorang wanita tua.

"Kau_ apa yang kau lakukan hingga putriku sampai kecelakaan? Apa kau tidak menjaganya hah?" Teriak ibunya Gisel membuat Aldrick menatapnya datar dan malah memilih menutup telinga istrinya dengan kedua telapak tangannya.

"Hentikan! Jangan berteriak di depan istriku" Ucap Aldrick datar lalu membawa istrinya ke salah satu kursi tunggu yang ada di sana.

Ibunya Gisel tidak terima lalu kembali mendekati Aldrick.

"Jika sampai putriku kenapa-napa maka kau akan menerima akibatnya Drick. Aku akan membunuh istrimu dengan kedua tanganku sendiri" Ancaman itu keluar dengan penuh kemarahan hingga yang mendengarnya pasti kaget, termasuk Emma.

Emma mendekati ibunya Gisel.

"Sabar. Ini kecelakaan lagipula bukan kesalahan Aldrick apalagi istrinya"

FaabayBook

"Sabar? Putriku hampir mati dan aku harus sabar? " Bentak ibunya Gisel membuat Emma melotot, baru kali ini ada yang berani membentaknya. Namun Emma tetap berusaha tenang.

"Kita bahkan tidak tahu kejadian sebenarnya" Lanjut Emma membuat ibunya Gisel histeris.

"Kejadian sebenarnya? Kejadiannya adalah putramu yang brengsek ini meninggalkan putriku di dalam mobil sendirian. Harusnya dia tahu kalau Gisel sedang sakit" Teriak ibunya Gisel keras lalu menangis histeris.

Emma menatap sendu ke arah calon besannya itu lalu mendekati putranya yang dengan setia memeluk istrinya.

"Pulanglah!" Emma berucap lembut.

Aldrick mengangguk lalu membawa Queeny dalam gendongannya, sepertinya wanita hamil itu masih sedikit kaget.

Aldrick menurunkan Queeny di kursi samping kemudi kemudian memasangkan sabuk pengaman. Setelah itu Aldrick memasuki mobil dan menjalankannya menuju rumah.

Tiba di rumah, Aldrick kembaki menggendong istrinya menuju kamar.

"Mas.. Shh.. Perut Queeny sakitt" Adu Queeny begitu Aldrick menurunkannya di ranjang.

FaabayBook

"Sakit? Sakitnya gimana? Nyeri? " Tanya Aldrick khawatir.

Queeny mengangguk. "Nyeri" Jawabnya pelan.

Aldrick mengambil ponselnya kemudian menghubungi dokter kandungan kenalannya. Setelah itu Aldrick dengan penuh perhatian mengusap lembut perut istrinya.

"Shh.. Mas tante Gisel, Dia__"

"Jangan pikirkan dia" Ucap Aldrick datar lalu kembali fokus mengusap perut istrinya.

'*Wanita itu mungkin harus kehilangan kakinya'* Sambung Aldrick dalam hati. Pasalnya saat ditarik keluar dari mobil,

Aldrick sempat melihat ke arah kaki Gisel yang terkelopas hingga tulangnya kelihatan.

Aldrick bergidik. '*Yang penting ia sudah menepati janjinya untuk tidak membunuh siapapun*'

FaabayBook

PART 32

Kaki sebelah kanan diamputasi dan kaki sebelah kiri lumpuh total. Wajahnya bahkan harus menanggung beberapa jahitan karena beberapa bagian yang robek. Setidaknya itulah yang Aldrick dengar.

"Mas sedang apa? " Tanya Queeny yang baru saja membuka matanya.

Melihat sang istri yang telah bangun, Aldrick langsung mendekat.

"Masih sakit? " Tanya Aldrick perhatian.

FaabayBook

Queeny menggeleng. "Sudah lebih baik"Sahutnya lembut.

"Dengarkan apa kata dokter sayang, jangan banyak pikiran atau anak kita akan sakit seperti tadi" Ucap Aldrick lembut membuat Queeny tersenyum.

"Oh ya mas_ tante Gisel gimana?" Tanya Queeny membuat Aldrick melotot.

"Jangan pikirkan dia!" Titah Aldrick tegas membuat Queeny mengangguk. Walau memang tak menyukainya tapi sebagai seorang manusia tentu Queeny merasa sedih.

Aldrick tersenyum lalu menggendong istrinya menuju ruang makan.

"Lihat! Ini makanan kesukaan kamu" Tunjuk Aldrick pada salah satu makanan membuat Queeny mengangguk senang.

"Ini enak! " Ucap Queeny senang.

Sedang Aldrick hanya tersenyum sambil mengawasi istrinya yang makan dengan lahap. Setelah ini ia akan mengantar istrinya ke kamar untuk tidur siang, baru nanti ia akan pergi ke rumah sakit, mengejek Gisel.

"Sudah? " Tanya Aldrick begitu Queeny selesai makan.

Queeny mengangguk sebagai jawaban. "Mas nggak makan? "

"Nanti! Mas mau pergi sebentar, ada kerjaan" Ucap Aldrick lalu menggendong Queeny kembali ke kamar.

FaabayBook

"Hahh_" Queeny menghembuskan napas bosan. Sekarang aktifitasnya hanya makan, minum lalu tidur. Tidak ada yang menyenangkan.

Queeny membenarkan posisi tidurnya lalu mulai menutup mata. Suaminya sudah berjanji akan berada di sampingnya saat ia terbangun.

Aldrick melangkah diikuti oleh 4 pengawalnya, sisanya tentu saja berjaga istrinya. Kali ini ia ke rumah sakit khusus untuk mengejek kesialan Gisel karena sudah berani berurusan dengan dirinya. Tadinya Aldrick ingin mengirim beberapa anak buahnya untuk memperkosa Gisel tapi niat itu luruh saat berpikir jika Gisel bisa saja malah

menikmatinya. Wanita itu, Aldrick bahkan yakin jika Gisel bisa dimasuki oleh 5 milik pria sekaligus.

Tiba di depan pintu ruang perawatan Gisel, Aldrick bisa melihat adegan yang sangat memuakkan. Dari pintu yang terbuka sedikit Aldrick bisa mendengar dan melihat ibunya Gisel sedang memohon di bawah kaki Emma untuk tetap melanjutkan pernikahan.

"Tolong.. Hiks.. Kasian Gisel.. Hiks.. Dia sudah kehilangan kakinya, Gisel akan semakin terpukul jika mendengar pernikahannya dibatalkan"

Aldrick mendecih lalu melangkah masuk.

"Dengan keadaan putrimu sekarang, kau masih berpikir melanjutkan pernikahan?" Tanya Aldrick sinis lalu mendekati ibunya Gisel yang sudah berdiri saat Aldrick masuk.

"Nak, kasian Gisel, dia sakit dan juga lumpuh, sekarang ia tid__"

"Lumpuh? Mungkin iya. Tapi sakit? Jelas tidak. Gisel sangat sehat ma. Gisel dan ibunya hanya berpura-pura agar bisa masuk ke dalam rumah kita" Jelas Aldrick lalu mengambil hasil pemeriksaan Gisel dan menyerahkannya ke tangan Emma.

Aldrick memberi isyarat agar dokter yang baru saja tiba itu menjelaskan keadaan Gisel.

"Pasien sangat sehat, tidak ada kanker atau tumor di perutnya. Hanya ada beberapa masalah dan itupun karena aborsi yang pernah pasien lakukan beberapa kali"

"Aborsi? " Emma melotot kaget.

Dokter mengangguk sedang Aldrick menyeringai.

Ibunya Gisel langsung berteriak histeris. "Itu bohong. Gisel sangat baik bagaimana bisa pernah melakukan aborsi. Ini pasti fitnah. Putriku tidak mungkin__"

"Selain itu efek dari terlalu sering mengkonsumsi alkohol membuat pasien mengalami gagal ginjal__"

"Cukup! Ini pasti rencanamu? Kau memang tidak pernah menyukai Gisel hiks.. Putriku yang malang." ibunya Gisel memelas dengan tubuh meluruh ke lantai.

FaabayBook

"Gisel pernah aborsi dan sering mengkonsumsi alkohol?" Emma bertanya dengan nada tak percaya.

Aldrick mengangguk lalu meminta dokter tadi pergi.

"Mereka hanya pura-pura ma. Mencari simpati kita agar bisa menikmati kekayaan keluarga kita. Mereka tidak puas hanya dengan menerima uang setiap bulan dari kita, mereka ingin lebih" Jelas Aldrick lalu melangkah menuju sofa.

Aldrick duduk dengan angkuh. "Sebenarnya tidak masalah jika harus memberi mereka uang tapi sikaf kurang ajar dan tak tahu malu membuat Aldrick rasa kita harus menghentikan ini semua"

"Apa maksudmu? Itu tidak bisa. Kalian sudah berjanji untuk menjaga keluarga kami" Teriak ibunya Gisel kalut. Ia tak bisa membayangkan harus kehilangan segalanya disaat putrinya sedang sekarat.

"Seharusnya kalian memikirkan ini sebelumnya. Yang terjadi adalah akibat dari rencana kalian" Ucap Aldrick tegas lalu melangkah ke arah Emma.

"Ma_ di rumah ada Queeny yang sedang mengandung penerus keluarga kita. Coba pikirkan perasaan istri Aldrick, apa yang ia rasakan saat melihat mama mertuanya begitu membela perempuan lain. Queeny memang tak mengatakan apapun tapi jelas Aldrick yakin jika ia kecewa" Ucap Aldrick membuat Emma mengangguk.

FaabayBook

"Mama akan pulang. sisanya biar kamu yang urus" Sahut Emma lalu melangkah keluar ruangan. Meskipun ibunya Gisel kekeh mencegahnya namun Emma tetap melangkah keluar. Putranya benar, ia sekarang punya menantu dan calon cucu, apa yang lebih berarti dari itu.

"ALDRICK KAU BAJINGAN!! " Makian itu terdengar begitu keras membuat Aldrick menyeringai.

"Anak buahku akan mengantar kalian ke tempat yang baru" Ucap Aldrick lalu melangkah menuju pintu.

"Dan_ pastikan kau menemukan pekerjaan yang layak karena setelah ini keluarga Tomlyn tidak akan mengirim uang" Ucap Aldrick sebelum benar-benar pergi.

Aldrick mendengar teriakan keras disertai suara barang yang hancur. Wanita tua itu sekarang hanya bisa mengamuk, dan lagi Aldrick sangat yakin wanita tua itu akan meninggalkan anaknya begitu saja. Ibu dan anak sama-sama hanya memikirkan diri sendiri.

"Bawa mereka pergi!" Titah Aldrick lalu berjalan meninggalkan rumah sakit, ia menaiki mobilnya untuk bergegas pulang. Queeny mungkin sudah bangun.

Aldrick memasuki rumah lalu berjalan dengan cepat menuju kamarnya.

"Say__" Aldrick menghentikan ucapannya saat melihat pemandangan baik di hadapannya.

"Kau suka? Ini bagus untukmu dan calon cucu mama." Emma kembali menyuapi buah yang di sambut antusias oleh Queeny.

"Terima kasih" Usap Queeny tulus. Matanya bahkan berkaca-kaca, mungkin karena terharu.

Aldrick tersenyum lalu melangkah menuju ruang kerjanya. Meskipun meninggalkan pekerjaannya untuk di urus oleh orang suruhan ayahnya namun Aldrick harus tetap memantaunya. Terlebih ia juga harus mengurus beberapa masalah di perusahaan induk mereka.

Aldrick sudah menghubungi Bobby kemarin dan ya, Vita sudah berhasil ditemukan meskipun wanita itu masih saja mengatakan kalimat-kalimat ancaman. Karena itu Aldrick

harus menyelesaikan semuanya sebelum mereka kembali ke Indonseia. Mereka mungkin akan kembali tiga bulan lagi setelah pengerjaan mansion yang Aldrick bangun selesai, mansion megah yang akan menjadi istana bagi keluarga kecilnya.

FaabayBook

PART 33

Queeny mengelus perutnya yang sudah sangat besar, karena sekarang kandungannya menginjak usia 7 bulan. Mereka juga sudah kembali ke Indonesia 1 minggu yang lalu, bertepatan dengan selesainya pengerjaan bangunan 4 lantai dengan kebun dan taman yang luas di sekeliling rumah.

Queeny merentangkan lengannya kemudian tersenyum memandang taman bermain anak yang di buat tepat di samping rumah.

"Indah!" Ucap Aldrick memuji sambil memeluk tubuh Queeny dari belakang dengan telapak tangan yang mengusap pelan perut buncit istrinya.

Facebook

Queeny tersenyum. "Akan lebih indah jika anak kita bermain di sana" Ucap Queeny membuat Aldrick merapatkan tubuhnya pada Queeny, menyandarkan kepalanya diperpotongan leher jenjang istrinya.

"Ya, mereka akan senang bermain di sana" Ucap Aldrick membuat Queeny melepas pelukan Aldrick lalu berbalik.

"Mereka?"

Aldrick mengangguk."Lima anak lebih baik".

Queeny menggeleng. "Pemerintah bilang dua anak lebih baik mas"

"Kapan pemerintah bilang begitu? " Balas Aldrick seolah tak tahu.

"Kan ada iklannya mas ihh.."

"Itu penipuan sayang. Jangan dengarkan iklan itu" Ucap Aldrick tegas membuat Queeny melongo.

"Dimana penipuannya sih mas? Perasaan_"

"Ingat kata orang tua zaman dulu. Banyak anak banyak rezeki" Tegas Aldrick membuat Queeny memasang tampang berpikir.

"Tapi mas kan sudah kaya jadi nggak perlu punya banyak anak lagi untuk mendatangkan rezeki" Ucap Queeny membuat Aldrick langsung menggeleng.

FaabayBook

"Justru karena mas sudah punya banyak harta, kata-katanya di ubah" Ucap Aldrick membuat Queeny bingung.

"Diubah? "

Aldrick mengangguk. "Banyak rezeki banyak anak" Ucap Aldrick serius membuat Queeny menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Mana ada yang begitu? Mas mau bohongin Queeny kan?" Tanya Queeny dengan pandangan kesal.

Aldrick tersenyum lalu kembali memeluk tubuh istrinya. Memeluk erat kemudian menggoyangkan tubuh mereka seolah sedang berdansa. Sedang Queeny menyandarkan kepalanya pada dada bidang Aldrick sambil memejamkan

matanya. Aldrick dan Queeny spontan tersenyum saat merasakan tendangan sikecil dari perut Queeny.

"Apa ini sakit? " Tanya Aldrick perhatian sambil memberi jarak pada perut Queeny.

Queeny menggeleng. "Ini sangat nyaman" Jawab Queeny membuat Aldrick terdiam.

"Maksud mas tendangan sikecil sayang? Bukan pelukan mas" Ucap Aldrick membuat Queeny melepas pelukannya lalu menatap sayu ke arah Aldrick.

"Mas itu tadi sakit" Ucap Queeny lirih sambil memeluk perutnya membuat Aldrick mengernyit tapi dengan cepat menunduk mensejajarkan wajahnya dengan perut istrinya.

FaabayBook

"Hai sayang, jagoan daddy jang__"

"Mas dia princess bukan jagoan" Tegur Queeny membuat Aldrick mendongak.

"Tapi__" Aldrick menyerah karena melihat tatapan tajam dari istrinya. Sebenarnya Queeny sangat ingin anak perempuan agar bisa didandani katanya, istrinya bahkan sudah membeli banyak gaun cantik dengan tiara berlian. Semua perlengkapan bayi yang mereka beli kemarin adalah untuk anak perempuan. Sepatu, baju, topi, dan perlengkapan lainnya padahal saat mereka USG satu minggu yang lalu sebelum kembali ke Indonesia, dokter dengan jelas mengatakan kalau bayinya laki-laki.

"Iya. Princessnya daddy lagi ngapain di dalam? Main bola atau_"

"Mas anak perempuan tidak main bola" Tegur Queeny lagi membuat Aldrick menyerah lalu memilih mencium perut Queeny sayang sembari mengelusnya pelan. Ini kesalahannya yang menyembunyikan jenis kelamin bayinya. Karena saat dokter ingin mengatakan jenis kelaminnya, Queeny malah ingin ke kamar mandi. Jadilah hanya Aldrick yang mendengarnya dan saat ingin memberitahu Queeny, istrinya itu malah dengan semangat bilang ingin anak perempuan hingga Aldrick memilih tidak mengatakannya.

Aldrick mengecup perut Queeny lalu berbisik pelan. "Daddy dan Mommy sangat mencintamu".

FaabayBook

***

"Ini cantik, ini juga cantik ahh apalagi yang warna biru" Emma menghela napas mendengar perkataan sang menantu yang masih saja sibuk memilih gaun dan tiara untuk calon anaknya. Padahal jelas anaknya laki-laki.

"Cukup sayang, sekarang waktunya istirahat. Berhentilah membeli barang-barang itu" Tegur Emma membuat Queeny menatap mertuanya dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi ini untuk bayinya_" Ucap Queeny lirih.

Emma menghembuskan napas lelah. "Ini sudah terlalu banyak. Lagipula tidak akan terpakai" Jelas Emma membuat Queeny menggeleng.

"Bayinya akan cantik memakai gaun ini" Tunjuk Queeny pada sebuah gaun yang ada di dalam majalah.

Emma diam membuat Queeny menunduk lalu meletakkan majalahnya kemudian berjalan menuju kamarnya. Queeny menutup pintu kamarnya sembari menghapus air matanya yang menetes tanpa diperintah. Queeny mengambil ponselnya kemudian menghubungi Aldrick.

"Mas_ pulang! "

Ucap Queeny begitu telponnya terhubung. Terdengar helaan napas dari seberang.

"*Mas baru pergi 3 jam sayang. Mas akan pulang cepat hari ini"*

Queeny terisak.

"Hiks.. Jam berapa?"

"*Jam 5 sayang. Ada apa? Kenapa menangis?"*

"Hiks.. Queeny sebel sama mamah. Masa Queeny mau beli gaun di larang. Padahal kan itu untuk bayinya.. Hiks.."

"*Jangan menangis dan beli saja gaunnya. Beli apapun yang kau inginkan. Oke!"*

Queeny mengucapkan terima kasih dengan nada gembira lalu memutuskan sambungan telponnya. Tuh kan suaminya saja tidak melarang kenapa mama mertuanya malah melarang terus.

Queeny menunduk sedih. Mertuanya mungkin tidak menyukainya.

FaabayBook

PART 34

Queeny terus memeluk Aldrick yang sedang duduk di ruang keluarga. Di sana juga ada Smith dan Emma. Aldrick menatap heran istrinya yang sedari tadi hanya diam di pelukannya.

"Ada apa? " Tanya Aldrick sambil mencium kening Queeny.

Queeny menggeleng lalu lebih merapat ke tubuh Aldrick.

Aldrick menghela napas lalu menggendong Queeny kemudian membawanya menuju kamar mereka. Tiba di kamar, Aldrick menurunkan Queeny di atas tempat tidur kemudian menyelimutinya.

FaabayBook

"Tunggu di sini! Mas mau buatin susu" Ucap Aldrick yang dibalas anggukan oleh Queeny.

Aldrick melangkah keluar kemudian berjalan menuju ruang keluarga.

"Seharusnya kau mengatakannya Drick. Mama khawatir nanti Queeny malah kecewa" Ucap Emma begitu Aldrick tiba.

"Aldrick akan mengatakannya nanti ma. Untuk saat ini biarkan saja dulu" Ucap Aldrick membuat Emma menghela napas pasrah sedang Tuan Smith hanya diam sambil menyesap kopi miliknya.

"Apa kalian akan kembali ke Inggris besok? " Tanya Aldrick memecah keheningan.

Tuan Smith mengangguk."Banyak pekerjaan yang harus papa selesaikan"

"Kami akan ke sini lagi setelah Queeny melahirkan" Ucap Emma membuat Aldrick mengangguk.

"Dan buatkan mama cucu yang banyak Drick, kau dan istrimu cukup mampu untuk itu kan? " Lanjut Emma membuat Aldrick menghela napas. Ia juga mau begitu tapi itu terserah Queeny, karena istrinya yang akan mengandung dan melahirkan.

"Biarkan mereka ma, lebih baik kita ke kamar! Besok kita harus berangkat pagi" Ucap Smith membuat Emma mengangguk lalu mengikuti suaminya menuju kamar sedang Aldrick melangkah menuju dapur.

Setelah membuat susu hamil untuk Queeny dan mengambil beberapa cemilan, Aldrick bergegas kembali ke kamar.

Ceklek..

"Ada apa sayang? " Tanya Aldrick begitu melihat istrinya yang sedang berdiri di depan kaca rias di kamar mereka.

Queeny menoleh pada suaminya yang baru masuk.

"kunci pintunya mas! " Titah Queeny membuat Aldrick segera meletakkan makanan yang ia bawa kemudian melangkah mengunci pintu.

"Ada apa hm? " Tanya Aldrick lagi.

Queeny menggeleng lalu membuka baju yang ia kenakan hingga perut besarnya terlihat.

Aldrick memperhatikan perut Queeny kemudian mengernyit.

"Ih.. Mas.. Ini! " Tunjuk Queeny pada bagian sisi perutnya yang bulat.

"Kenapa? Bayinya nendang? " Tanya Aldrick tak paham.

Queeny berdecak. "Stretch mark" Tunjuk Queeny sekali lagi.

Fadzaybaar

Aldrick menggeleng lalu mendekati perut istrinya. Ia menatap perut itu lama lalu setelah beberapa saat ia memahami maksud istrinya.

"Garis yang cantik" Puji Aldrick membuat Queeny menghentakkan kakinya kesal. Lalu melangkah ke atas tempat tidur dengan wajah yang kesal.

Aldrick menghela napas lalu mendekati Queeny.

"Itu wajar sayang, garis itu menandakan kalau bayi kita sehat" Ucap Aldrick membuat Queeny melotot.

"Masalahnya mas nggak ngerti. Ini itu__"

"Garis cantik itu muncul karena perut kamu yang semakin besar. Dan menurut mas itu tidak masalah, malah terlihat lebih seksi" Ucap Aldrick dengan seringai seksi membuat Queeny menggeleng dengan wajah yang memerah.

"Seksi apanya? Nggak ada stretch mark yang buat seksi" Keluh Queeny membuat Aldrick menggeleng.

"Ada sayang. Lihat adik mas yang di bawah langsung bangun saat melihat garis cantik ini" Ucap Aldrick membuat Queeny memutar matanya jengah.

"Mas ayolah! Itu tidak mungkin. Mas pas__"

Ucapan Queeny terhenti saat Aldrick berdiri kemudian memperlihatkan tonjolan besar di depan celananya membuat Queeny spontan berdehem lalu mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Ck_ pria tua yang suka gombal" Dengus Queeny membuat Aldrick tersenyum.

"Masih mengeluh tentang Stretch mark nyonya Tomlyn?" Tanya Aldrick membuat Queeny mengangguk.

"Mas ini masalah besar. Bahkan di paha atas juga ada" Adu Queeny membuat Aldrick melotot kaget.

"Itu masalah besar sayang. Coba mas lihat!" Ucap Aldrick yang dengan cepat dituruti oleh Queeny.

Aldrick menyeringai saat Queeny menurunkan celana kain yang ia gunakan. Terlihat ada beberapa garis yang sama

seperti di perut istrinya di sekitar paha atas. Tapi fokus Aldrick tentu bukan pada stretch mark nya tapi pada sesuatu yang berada di tengah paha Queeny.

"Lihat mas! " Tunjuk Queeny yang masih fokus pada stretch marknya tanpa menyadari arah tatapan Aldrick yang sebenarnya.

"Mas_ ck! Mas lihat apa sih? " Decak Queeny saat suaminya malah menatap tepat kebagian tubuhnya yang lain.

Aldrick menggeleng lalu bangkit." Karena itu sayang, jangan gunakan pakaian seperti ini lagi saat tidur" Ucap Aldrick membuat Queeny menatapnya tak paham.

"Em_ saat tidur pakai saja gaun hamil yang kemarin kita beli" Lanjut Aldrick.

"Apa hubungannya mas? Lagian Queeny nyaman pakai baju ini"

"Pakaian ini yang membuat garisnya muncul sayang__"

"Itu tidak mungkin mas"

"Kalau begitu, biarkan saja garisnya muncul lebih banyak" Ucap Aldrick santai membuat Queeny dengan cepat melepas seluruh pakaiannya beserta celana dalamnya kemudian mengambil gaun tidur khusus ibu hamil di dalam lemarinya.

"Begini? " Tanya Queeny polos membuat Aldrick yang baru saja menonton pertunjukkan live mengangguk pelan.

"Minum susunya dulu sayang! " Titah Aldrick yang langsung dituruti oleh Queeny.

Setelah meminum susunya, Queeny langsung menaiki tempat tidur. Sedang Aldrick mengganti pakaiannya. Setelah mengganti pakaiannya, Aldrick mengambil sesuatu dari dalam laci kemudian mematikan lampu kamar mereka hingga hanya ada cahaya dari lampu kecil di kamarnya.

"Mas kok dimatikan? " Tanya Queeny yang telah merapatkan tubuhnya pada suaminya.

Aldrick tidak menjawab namun tangannya menyingkap gaun istrinya sebatas dada hingga perut Queeny terlihat.

"Mas_" ucapan Queeny terhenti saat merasakan sesuatu yang dingin menyentuh permukaan kulit perutnya. Lengan Aldrick menari-nari diatasnya dengan gerakan turun naik atau memutar membuat Queeny menutup mata menikmatinya.

"Itu apa sih mas? Kok licin" Tanya Queeny saat merasakan lembab pada perutnya.

"stt.. Ini agar stretch marknya hilang" Ucap Aldrick lalu tangannya turun ke area paha Queeny kemudian mengelusnya pelan.

"Mas.. Shh.. "Queeny mendesih saat lengan Aldrick sengaja menyentuh area pribadinya.

"Ada apa? " Tanya Aldrick tanpa rasa bersalah. lengannya kini telah kembali mengelus perut bulat Queeny.

"Ck! Mas suka begitu" keluh Queeny lalu menyingkirkan lengan Aldrick dari perutnya.

Queeny menurunkan gaun tidurnya kemudian berbaring membelakangi Aldrick. Aldrick menyeringai lalu mendekati tubuh Queeny.

“Mas, sana ahh, jangan dekat-dekat!” teriak Queeny lalu berbalik mendorong tubuh suaminya.

Aldrick menarik lengan Queeny yang mendorongnya hingga tubuh mereka menempel, mungkin hanya perut mereka yang menempel.

FaabayBook

“Lihat! Anak kita menendang” Ucap Aldrick saat ia merasakan pergerakan dari perut Queeny.

“Ini gara-gara mas, lihat dia jadi terbangun” Ucap Queeny kesal membuat Aldrick melotot.

“kok mas yang salah?”

“Ya jelas mas yang salah, coba mas nggak buat Queeny kesal, bayinya juga nggak bakal kebangun” Ucap Queeny membuat Aldrick menjepit hidung istrinya gemas.

“Baiklah, mas yang salah! Karena mas yang salah, jadi biarkan mas menidurkan anak kita kembali” Ucap Aldrick membuat Queeny langsung menepis lengan Aldrick yang kini merambat di atas pahanya.

“Mas, tangannya ihh” Tegur Queeny kesal.

Aldrick terkekeh lalu segera bangkit menindih tubuh Queeny, tentu saja ia memberi jarak tubuhnya dengan perut istrinya.

“Mas mau ngapaian?” Tanya Queeny kaget.

“Ingat kata dokter sayang, kita di anjurkan untuk berhubungan intim agar proses kelahiran bayi kita__”

“Tapi, Queeny ngantuk” Ucap Queeny beralasan membuat Aldrick tersenyum masam.

“Mas menginginkannya sayang” Ucap Aldrick memelas.

Queeny menggeleng.”Mas Queeny capek, ngantuk juga. Pengin tidur” Ucap Queeny namun Aldrick tetap melanjutkan niatnya membuat Queeny menggeleng dengan suara serak.

“mas, Queeny nggak mau hiks” Tangis Queeny terdengar membuat Aldrick segera turun dari posisinya menindih Queeny.

Aldrick menidurkan tubuhnya menyamping, membelakangi istrinya membuat Queeny semakin terisak.

“Mas hiks” Panggil Queeny dengan isak tangis.

Aldrick menghela napas lalu berbalik memeluk tubuh bulat istrinya, meski kesal ia tetap tidak akan bisa membiarkan istrinya menangis.

“Tidurlah!” Ucap Aldrick lembut lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh Queeny.

FaabayBook

PART 35

Queeny terbangun sendirian di atas tempat tidurnya, sedang suaminya mungkin sudah berangkat bekerja mengingat sekarang sudah jam 9 pagi.

Queeny menghela napas lalu turun dari ranjangnya kemudian melangkah memasuki kamar mandi. Setelah mandi dan memakai gaunnya, Queeny bergegas menuju ruang makan.

“nyonya sudah bangun?” tanya seorang pelayan.

Queeny mengangguk lalu duduk di salah satu kursi.

“Apa menu sarapan pagi ini?” Tanya Queeny pelan.

Pelayan tadi menggeleng.”kami belum memasak nyonya dan taun juga pergi pagi sekali dan tidak memberitahu kami makanan apa yang harus di masak” Jelas pelayan tadi membuat Queeny menghela napas. Apa suaminya sedang marah.

FaabayBook

“lalu, dimana Bobby?” Tanya Queeny.

Pelayan tadi menggeleng tanda tak tahu.”Nyonya ingin makan apa?biar kami siap__”

“Tidak. Aku akan makan di luar” Potong Queeny cepat lalu bergegas menuju kamarnya untuk mengganti baju.

Setelah mengganti pakaiannya dengan gaun hamil, Queeny bergegas keluar lalu meminta sopirnya mengantar ke kantor suaminya. Queeny akan membeli makanan dan meminta suaminya untuk menyuapinya. Suaminya tidak akan bisa terlalu lama marah padanya.

Queeny memasuki kantor suaminya, kemudian bergegas menuju lift. Queeny tersenyum manis sambil melirik plastik makanan yang ia bawa, kali ini ia membeli makanan kesukaan suaminya, mungkin saja suaminya juga belum makan mengingat kata pelayan tadi kalau Aldrick pergi pagi sekali dan tak sempat sarapan.

Queeny bersenandung kecil lalu keluar dari lift.

Queeny menyapa Agam dengan senyuman membuat Agam langsung menunduk melihat istri dari atasannya itu.

"Mas Aldricknya ada di dalam kan?" tanya Queeny ramah.

Agam menggeleng."Pak Aldrick sedang rapat tapi em_ di dalam ada tamu yang menunggu pak Aldrick juga" ucap Agam membuat Queeny melirik ke ruangan suaminya.

"siapa?"tanya Queeny penasaran.

FaabayBook

Agam menggeleng sebagai jawaban. Queeny mengangguk lalu melangkah memasuki ruangan suaminya, dan bisa Queeny lihat jika di dalam ada seorang gadisyang seumuran dengan dirinya.

Queeny menatap gadis itu tajam sedang gadis itu juga membalas tatapan Queeny tak kalah tajam.

"Apa yang kau lakukan di ruangan suamiku?" Tanya Queeny tajam membuat gadis itu tersenyum mengejek.

"Suamimu mengundangku ke sini" Jawab Gadis itu santai.

Queeny menggeleng."keluar!" Usir Queeny cepat.

Gadis tadi mengernyit lalu berdiri."Aku datang kesini karena di undang oleh suamimu dan aku tidak akan pergi sebelum bertemu dengannya"

“Tapi__” perkataan Queeny terhenti karena pintu yang terbuka.

“mas Aldrick” Panggil Queeny.

“apa yang kau lakukan disini?” Queeny menegang mendengar pertanyaan Aldrick, pasalnya pertanyaan itu ditujukan kepadanya.

“Mas_ aku__”

“Pulanglah! Mas sedang sibuk”

Queeny melongo lalu tersenyum kecil.”mas jangan bercanda, Queeny kesini__”

“Mas bilang pulang Queeny!” Ucap Aldrick tegas membuat Queeny tanpa kata lagi keluar dari ruangan suaminya, namun sebelum keluar ia sempat menatap gadis yang tadi menunggu suaminya menatapnya dengan senyum mengejek.

FaabayBook

“Bu Queeny ada apa? Ken__”

“Tidak papa” sahut Queeny pelan lalu melangkah menuju lift. Agam hanya menghela napas melihat istri atasannya yang nampak sedih.

Queeny memasuki moil dengan wajah datar lalu meminta sopirnya untuk kembali pulang. Setelah tiba di rumah, Queeny langsung memasuki kamarnya kemudian menguncinya.

Queeny menitikkan air mata yang sedari tadi ia tahan lalu menghubungi mamanya, ia perlu mamanya, sekarang.

“Mah” Queeny berkata dengan serak begitu telponnya diangkat.

“Ada apa sayang?”

“Mah Quee__”

"Aduh maaf sayang, mama sedang sibuk di rumah sakit. Kita bicara nanti ya. Mama menyayangimu"

Tuut

"Hiks" Queeny terisak begitu panggilannya di tutup oleh Riana.

Queeny melangkah menuju tempat tidurnya lalu merebahkan tubuhnya di sana.

"Hiks..mamah.."Isak Queeny yang mulai menangis dengan keras.

Menghabiskan waktu beberapa saat untuk menangis, Queeny akhirnya tertidur tanpa memakan apapun.

"Ugghh" Queeny terbangun dengan kepala yang terasa pening, perutnya juga terasa sakit.

"Hiks..Sakitt" Ringis Queeny memegang perutnya, mungkin sakitnya adalah efek bahwa ia belum memakan apapun.

"Mas.." Rintih Queeny sembari memanggil suaminya.

"hiks.. " Queeny terisak sembari melirik jam dindingnya, baru jam 12, suaminya pasti belum pulang.

"Aww..shh" Queeny kmbali merintih karena rasa sakit yang ia rasakan.

Karena tak bisa menahan sakitnya lagi, Queeny dengan cepat mengambil ponselnya kemudian mencari nomer suaminya.Queeny menekan tombol panggil berharap suaminya akan menjawab panggilannya.

"Hiks..sakittt" Rintih Queeny disela menunggu suaminya menjawab telpon.

"Queeny, mas sedang sibuk. Jangan menelpon mas dulu"

“Mas..ahh hallo..mas” Queeny langsung menggigit bibir bawahnya karena Aldrick malah menutup telponnya bahkan sebelum ia mengatakan sesuatu.

“Argghh..sakitt..huekk” Queeny menutup mulutnya yang ingin muntah lalu dengan sisa tenaga yang ia miliki, Queeny melangkah pelan menuju kamar mandi.

“huekk..huekk” Queeny menunduk di wastafel dengan kedua lengan yang menyangga tubuhnya dengan berpegangan pada pinggir wastafel.

“Ughh” tubuh Queeny meluruh ke lantai dengan pelan, untung saja ia dapat menopang tubuhnya hingga tidak terjadi guncangan pada tubuhnya.

“Hiks..mas ini sakitt” Rintih Queeny lemah lalu mulai memejamkan matanya, sungguh sekarang Queeny tak dapat merasakan tubuhnya lagi, seluruh tubuhnya terasa tidak bertenaga.

FaabayBook

“Bagaimana?” tanya Riana, ia baru saja pulang dari mall untuk membeli kado ulang tahun untuk Queeny.

“sedang dipersiapkan mah” Sahut Roy yang sedang mengawasi para pekerja mendekor ruang tamu rumahnya.

Ya, malam ini adalah ulang tahun Queeny yang ke 20 tahun, rencananya mereka akan merayakannya di rumah. Bahkan mereka semua sudah sepakat untuk mencueki Queeny demi kelancaran surprise yang mereka buat.

“Telpon Aldrick pah, minta dia untuk membawa Queeny tepat waktu” Ucap Riana membuat Roy mengangguk.

Setelah menghubung Aldrick, Roy menyimpan ponselnya.

“mereka akan datang tepat waktu mah, apa mamah sudah memberitahu semua teman Queeny?”

Riana mengangguk.”sudah pah, semua beres. Mama nggak sabar deh lihat reaksi Queeny dengan kejutan kita, apalagi tadikan mama mengabaikan telpon dia”

Roy mengangguk.”Papa juga sudah menyiapkan kado khusus untuk putri kita” Ucap Roy bangga.

“kado khusus? Apa pah?” tanya Riana penasaran.

“Nanti mama juga bakal tahu, pokoknya Queeny pasti senang sama kado papa”

Riana tersenyum lalu mengangguk.”kado mama juga spesial kok” balas Riana tak mau kalah.

FaabayBook

PART 36

Aldrick memasuki rumah lalu langsung melangkah menuju kamar, kali ini ia akan kembali berakting. Melihat kesalnya istrinya saat tadi pagi di kantornya membuat Aldrick mengulum senyum, demi Tuhan istrinya sangat menggemaskan.

"Ehem" Aldrick berdehem sebelum memasuki kamar, sebisa mungkin ia harus membuat istrinya kesal. Kemudian nanti akan berpura-pura mengantarkan istrinya kembali ke rumah orang tuanya, meski sedikit kekanakan tapi ia harus melakukannya karena Riana sudah meminta semua orang untuk berakting.

Cklek.. FaabayBook

Aldrick membuka pintu kamarnya kemudian mengernyit saat tak melihat istrinya di dalam.

"Say_ Queeny" panggil Aldrick lalu melangkah menuju kamar mandi, pasalnya pintu kamar mandi terlihat terbuka.

"Quee_ Ya Tuhan!" Aldrick terlonjak kaget lalu segera merengkuh tubuh Queeny yang tak sadarkan diri di dalam kamar mandi, sejak kapan istrinya pingsan disini?

Aldrick membaringkan Queeny diatas ranjang kemudian mengambilkan istrinya baju ganti, tubuh Queeny basah dan juga sangat panas, mungkin demam. Setelah mengganti pakaian istrinya, Aldrick bergegas menyelimuti tubuh Queeny dengan selimut kemudian menggendongnya keluar dari kamar, istrinya harus ke rumah sakit.

Aldrick meminta Bobby menyetir dengan cepat.

“Cepat!” bentak Aldrick membuat Bobby langsung menekan pedal gasnya hingga mobil melaju lebih cepat.

“Ya Tuhan, sayang, hey bangun. Queeny!” Aldrick memeluk tubuh Queeny frustasi karena istrnya tetap menutup matanya walau Aldrick sudah memanggilnya beberapa kali.

Tiba di rumah, sakit Queeny langsung ditangani oleh dokter. Sedang Aldrick langsung memukul dinding, ia marah dan kecewa pada dirinya sendiri. Aldrick menutup matanya kemudian duduk menyandar pada dinding ruangan dimana Queeny ditangani.

Aldrick menghela napas lalu mengangkat wajahnya yang penuh keringat, demi Tuhan sekarang ia sedang sangat khawatir. Dua jam sudah berlalu dan tidak ada tanda-tanda bahwa dokter akan keluar.

FaabayBook

“Tuan” Bobby memanggil lalu menyodorkan secangkir kopi kepada Aldrick.

Aldrick tersenyum masam lalu menerima gelas kopi dari Bobby dengan tangan gemetar.

“Saya akan menghubungi pak Roy” Ucap Bobby yang langsung diangguki oleh Aldrick, sungguh ia lupa untuk mengabari Roy dan Riana.

Aldrick melangkah dengan tubuh yang lemah, dengan langkah pelan ia memasuki ruang rawat istrinya.

“Mas minta maaf” ucap Aldrick serak sambil menggenggam lengan Queeny yang tidak diinfus.

“mas, minta maaf hiks” Aldrick menunduk dengan air mata yang mengalir dari kedua matanya.

“Bagaiamana keadaan Queeny?” Tanya Riana begitu memasuki ruang rawat, Aldrick menghapus air matanya lalu menatap Riana sayu.

“Aku hampir saja kehilangan mereka” Ucap Aldrick lirih membuat Riana menutup mulutnya lalu menatap putrinya yang masih berbaring dengan kedua mata yang menutup.

“hiks,, sayang_ mama hiks”Riana menutup mulutnya lalu mengusap wajah pucat Queeny.

“Apa kata dokter?”” Tanya Riana dengan wajah yang masih menatap Queeny.

Aldrick menggeleng.”Ini salahku” Ucap Aldrick membuat Riana tersenyum, jelas ini adalah salahnya, mungkin jika ia tidak merencanakan kejutan untuk putrinya maka semua ini tidak akan terjadi.

Riana mengusap kening putrinya, masih panas walau mungkin sudah menurun.

Riana duduk di sofa yang ada di ruangan sedang Aldrick masih bertahan duduk di samping istrinya. Riana menghela napas saat jam sudah menunjukkan pukul 12 tepat, itu artinya putrinya sudah genap berusia 20 tahun sekarang.

“hiks” Riana terisak lalu berdiri menuju kamar mandi.

Aldrick tersenyum kecil lalu mencium lengan Queeny. “Kau tidak ingin bangun hm? Kau melewatkan kesempatan untuk menitup lilinnya sayang” Ucap Aldrick sendu lalu mengelus perut Queeny, ia hampir saja kehilangan calon bayinya tadi.

“Hey sayang, kau mendengar daddy kan? Maafkan daddy, daddy salah karena membuat mommymu sedih. Daddy

bersalah jadi tolong maafkan daddy"ucap Aldrick dengan lengan yang setia mengusap perut buncit Queeny.

"Tolong minta mommymu untuk cepat bangun sayang, katakan kalau daddy merindukannya" Ucap Aldrick lalu tersenyum karena merasakan pergerakan bayinya dari dalam, Aldrick melirik Queeny.

"Lihat sayang, anak kita sudah bangun, sekarang giliranmu, Ayo bangun! Dan bicara dengan mas" Ucap Aldrick lalu kembali menteskan air matanya, karena Queeny masih saja menutup kedua matanya.

"Cepat bangun! Atau mas akan memberikan kado yang mas beli pada wanita lain" Ancam Aldrick lalu terkekeh karena merasa lucu akan tingkahnya sendiri. Ia terlalu banyak bicara rupanya.

Ceklek..

FaabayBook

"Bagaimana keadaan putriku Drick?" Tanya Roy begitu memasuki ruangan.

Aldrick mengangguk."mereka sudah baik-baik saja"

Roy menghela napas lega.

"pah," panggil Riana lalu segera berlari memeluk suaminya.

"Ini salah mamah pah, Queeny dia sakit karena mama hiks" Adu Riana membuat Roy membalas pelukan istrinya.

"itu tidak benar mah, ini semua sudah ketentuan yang di atas, kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa" Ucap Roy menengangkan.

Riana masih terisak dipelukan Roy sedang Aldrick hanya terdiam sembari menatap wajah istrinya.

“kalian harus beristirahat, aku akan menjaga Queeny disini” Ucap Aldrick tiba-tiba.

“Tidak. Aku juga akan menjaga Queeny disini, akan lebih baik jika aku yang menjaganya” Ucap Riana membuat Aldrick mengangguk pasrah.

“Kita akan menjaganya bersama” Ucap Roy lalu menarik Riana menuju Sofa.

Aldrick menunduk dengan lengan yang senantiasa menggenggam lengan Queeny.

“shh” Aldrick langsung menatap istrinya saat mendengar suara ringisan.

“sayang!” panggil Aldrick membuat Riana dan Roy segera beranjak mendekat.

“Ada apa sayang? Apa ada yang sakit?” Tanya Riana lembut.

FaabayBook

Queeny menggeleng lalu terisak.

“Sayang, apa perutnya sakit?” kali ini Aldrick yang bertanya.

“biar papa panggil dokter mah” Ucap Roy yang langsung berlalu keluar.

“Sayang, jawab mas.! Apa perutnya sakit lagi, atau anak kita nakal? dia nen__”

Queeny terisak.”Mas tadi dimana saat Queeny kesakitan hiks, mas malah nutup telponnya padahal Queeny lagi sakit” Ucap Queeny terisak membuat Aldrick menutup matanya kemudian air matanya kembali keluar.

Aldrick membuka matanya."mas minta maaf" Ucap Aldrick sendu namun Queeny malah semakin terisak.

"mas juga jahat sama Queeny hiks..Queeny nggak mau sama mas lagi..hiks" Ucap Queeny lalu memalingkan wajahnya dari Aldrick.

Riana yang melihat itu hanya bisa tersenyum menenangkan pada Aldrick.

"sayang hey Lihat mamah, disini mamah yang salah, mama yang__"

"mama juga jahat sama Queeny hiks.." potong Queeny membuat air mata Riana ikut mengalir, ini memang salahnya.

"mama minta maaf sayang hiks..mama benar-benar minta maaf!"Ucap Riana sendu lalu setelah itu datang dokter yang ingin memeriksa keadaan Queeny.

FaabayBook

Riana spontan mundur lalu memeluk tubuh Roy yang ada di sampingnya.

"keadaannya sudah lebih baik, pasien hanya perlu istirahat total dan usahakan untuk tidak stress dan banyak pikiran" Ucap Dokter lalu melangkah keluar.

Aldrick langsung kembali menggenggam lengan Queeny.

"mas minta maaf sayang, yang terjadi pagi tadi hanya__"

"Itu salah mama Queeny, mama ingin merayakan ulang tahun kamu dan_"

"Ulang tahun?" tanya Queeny lemah.

Riana mengangguk"mama ingin memberikan kejutan karena itu mama meminta suaminya bersikaf cuek dan membuat sedikit sandiwara agar kamu marah dan tadi

mama juga sengaja mematikan telponnya karena itu merupakan bagian dari rencananya"

"mama sungguh minta maaf sayang"Lanjut Riana penuh sesal.

"Itu membuat Queeny sedih mah" Adu Queeny lemah membuat Riana tersenyum manis.

"Mama hanya ingin memberikan kejutan" Ucap Riana membuat Queeny tersenyum.

"mana kadonya?" pinta Queeny membuat Riana mengangguk senang.

"akan mama ambilkan" setelah itu Riana langsung menyeret suaminya untuk keluar, mengambil kado hanya alibinya agar Queeny dan Aldrick bisa bicara.

"mas minta ma_"

FaabayBook

"berhentilah meminta maaf mas, Queeny capek dengarnya" Ucap Queeny membuat Aldrick tersenyum paksa.

"Kadonya mana?" Tanya Queeny membuat Aldrick menatap istrinya.

"mas kadonya mana?" Tanya Queeny lagi.

Aldrick tersenyum lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

"kalung"tanya Queeny .

Aldrick mengangguk lalu memperlihatkan kalung yang ia pesan khusus.

"Mas membuat Queeny masuk rumah sakit dan hanya memberikan kalung?" Tanya Queeny dengan nada tak suka.

"Harganya 40 milyar"

“kalau begitu, ini sesuai” Ucap Queeny cepat lalu meminta Aldrick memasangkan kalungnya.

“Mas harusnya beli dua” Ucap Queeny membuat Aldrick mengernyit.

“Untuk Queeny dan putri kita” ucap Queeny membuat Aldrick tersenyum canggung, pada akhirnya ia tetap tidak bisa mengatakannya.

FaabayBook

PART 37

"Bagaimana dengan ini? " Ucap Aldrick memperlihatkan pakaian bayi untuk laki-laki.

Queeny menggeleng. "Mas anak kita perempuan" Tegur Queeny tak suka.

"Bisa saja anaknya laki-laki" Ucap Aldrick membuat queeny melotot.

"Mas, Aku ini ibunya, jadi Queeny bisa merasakan kalau anak kita perempuan" Tegas Queeny membuat Aldrick menghela napas.

FaabayBook

"Bagaimana jika hari ini kita USG" Tawar Aldrick.

"Mas nggak percaya sama Queeny? Anak kita pasti perempuan" Ucap Queeny kekeh membuat Aldrick mengusap dadanya pelan.

"Tapi_ tidak ada salahnya kita juga membeli beberapa perlengkapan bayi laki-laki. Lihat ini terlihat keren" Ucap Aldrick tak menyerah. Setelah melewati 2 bulan tanpa keberanian memberitahu Queeny yang sebenarnya. Sekarang Aldrick berusaha mempengaruhi Queeny kalau bayi laki-laki juga akan tampak menggemaskan.

"Tidak mas. Tidak. Percuma beli itu, karena nanti tidak akan terpakai" Ucap Queeny tegas membuat Aldrick kembali

menyerah lalu meletakkan kaos kecil yang tadi ia pegang, dan memilih memperhatikan istrinya kembali berburu pakaian khusus anak perempuan.

Aldrick memijat keningnya pelan. Istrinya kembali membeli banyak baju, sepatu, topi dan perlengkapan lainnya. Bahkan satu lemari besar tak muat menampung semuanya. Di rumah bahkan ada 30 mahkota bertabur berlian yang di beli setiap kali istrinya itu membeli gaun. Agar serasi saat di pakai, katanya.

Obsesi Queeny memiliki bayi perempuan memang sangat besar. Terbukti dengan semua hal yang ia lakukan, bukan hanya membeli segala pakaian bayi untuk perempuan, tempat tidur dan desain kamar juga berwarna pink dengan tempelan hello kitty dimana-mana.

FaabayBook

"Itu cukup sayang! Sekarang kita pulang! Kau dan anak kita harus beristirahat" Ucap Aldrick menghentikan kegilaan istrinya berbelanja, bukan khawatir mengenai uang yang harus ia keluarkan tapi lebih kepada rasa tak enak dihatinya pada sang jagoan yang ada diperut Queeny. Semoga saja saat Queeny melahirkan dan melihat putra mereka, Queeny tidak akan kaget dan bersikaf kekanak-kanakan dengan menolak putra mereka.

Queeny mengangguk lalu meletakkan gaun terakhir yang ia pilih. "Ini cukup. Mungkin besok__"

"Besok kau harus beristirahat. Ingat, dokter bilang sebentar lagi anak kita akan lahir" Ucap Aldrick mengingatkan.

"Kalau begitu, Queeny akan belanja online saja" Ucap Queeny santai membuat Aldrick menggigit bibirnya antara gemas dan kesal.

"Kita pulang! " Ucap Aldrick lalu memberikan salah satu kartu kepada anak buahnya. Anak buahnya yang akan mengurus belanjaan istrinya.

Di dalam mobil, Queeny kembali membuat ulah dengan meminta Aldrick menghentikan mobilnya di depan pedagang buah.

"Apalagi? " Kesal Aldrick dengan nada sedikit tinggi.

Queeny melotot lalu mendengus. "Nggak jadi" Kesal Queeny dengan nada ketus.

Aldrick menghela napas. "Mas minta maaf. Kamu mau beli apa? " Tanya Aldrick lembut.

"Sayang, mas udah berhenti loh ini" Ucap Aldrick lagi saat tak ada tanggapan dari Queeny.

"Mau anggur? Melon atau mangga mudah? " Tawar Aldrick masih dengan nada lembut.

Queeny menghindari tatapan Aldrick. Membuat Aldrick menghelan napas.

"Queeny sayang, kok diam? Mas tanya kamu mau beli apa? " Tanya Aldrick namun Queeny masih diam.

Aldrick mengangguk lalu menyalakan mesin mobilnya. "Kalau nggak mau beli apa-apa kita pul__"

"Mas, Queeny tuh mau semangka! Mas gimana sih! Gitu aja nggak peka" Teriak Queeny kesal membuat Aldrick kembali mematikan mesin mobilnya.

"Semangka? Ya udah tunggu! " Aldrick turun dari mobil lalu membeli dua buah semangka kemudian kembali ke dalam mobil.

"Loh, mangganya mana? " Tanya Queeny begitu Aldrick masuk mobil.

FaabayBook

"Mangga? Bukannya mau semangka? " Tanya Aldrick bingung.

"Ih.. Mas gimana sih. Queeny kan juga mau mangga. Peka dong" ucap Queeny membuat Aldrick kembali turun lalu membeli mangga muda. Untung saja ada yang jual.

"Mas Quee__"

"Apa lagi Queeny sayang? Apa perlu mas beli semua buahnya?" Tanya Aldrick sedikit sinis. Pasalnya satu bulan terakhir ini sikaf Queeny sangat menyebalkan, pemaksa dan juga cengeng.

Queeny memajukan bibirnya dengan mata berkaca-kaca lalu memalingkan wajahnya dari Aldrick.

Aldrick maraup wajahnya kesal lalu memunculkan senyuman dari wajahnya. "Queeny sayang, mas__"

"Queeny maafkan, sekarang kita pulang!"Potong Queeny tegas membuat Aldrick tersenyum masam. Beberapa hari terakhir ini ia memang lebih banyak minta maaf. Berubahnya emosi Queeny berpengaruh juga dengan sikaf dan emosinya. Terkadang istrinya itu sangat tahu caranya memancing emosi dan membuat Aldrick beberapa kali lepas kontrol namun berakhir dengan permintaan maaf, selalu.

Tiba di rumah, hal yang bisa Aldrick lakukan hanya diam dan membiarkan Queeny melampiaskan rasa kesalnya. Aldrick menghela napas membiarkan istrinya berjalan menuju kamar. Lebih baik dirinya sekarang mulai mendekor kamar untuk putranya nanti dan membeli beberapa pakaian dan peralatan untuk bayi laki-laki.

FaabayBook

Aldrick menatap sekeliling ruangan kemudian mengusap keningnya pelan. Kamar ini cukup luas namun sangat jauh dari kamarnya dan Queeny, akan sangat sulit bagi mereka untuk melihat bayinya nanti. Memang ada kamar yang bagus dan terletak disamping kamarnya tapi kamar itu sudah disulap menjadi kamar untuk anak perempuan.

"Bagaimana tuan? " Tanya seseorang yang akan mendesain kamarnya.

Aldrick menggeleng."Ini tidak cocok menjadi kamar bayi" Ungkap Aldrick.

"Kamar bayi? Maksud mas apa? Kan kamarnya udah ada? " Tanya Queeny yang tiba-tiba muncul dengan sepiring semangka di tangannya.

Aldrick menoleh lalu menggeleng. "Bukan apa-apa. Ini_"

"Wahh kamarnya luas. Cocok buat nyimpan semua gaun dan pakaian yang Queeny beli untuk bayi kita" Potong Queeny membuat Aldrick melotot.

"Mas.. Minta seseorang masukin lemari kaca ya. Queeny mau jadiin kamar ini ruangan pakaian bayi kita" Ucap Queeny sambil meneliti seluruh ruangan sedang Aldrick tak bisa mengatakan apa-apa.

Aldrick menghembuskan napasnya kasar. "Tidak. Mas ingin membuat kamar untuk bayi kita"

"Tapikan udah ada. Queeny yang siapin" Ucap Queeny.

Aldrick menggeleng. "Ini untuk anak laki-laki" Jelas Aldrick.

"Anak kita perempuan" Ralat Queeny kesal.

"Laki-laki" Balas Aldrick tegas.

"Mas kok gitu sih? Mas nggak suka kalau bayinya perempuan?" Tanya Queeny kesal.

Aldrick menggeleng. "Laki-laki atau perempuan sama saja bagi mas, apapun jenis kelaminnya ia akan tetap menjadi kebanggaan mas. Tapi_" Aldrick menghela napas. "Dengar sayang. Bayi kita itu laki-laki. Ingat saat kita periksa

sebelum kembali ke Indonesia, dokter bilang bayinya laki-laki" Jelas Aldrick membuat Queeny menunduk.

"Tapi Queeny yakin kalau bayinya perempuan" Ucap Queeny lirih membuat Aldrick menarik tubuh Queeny kepelukannya.

"Kita bisa memiliki bayi perempuan untuk anak kedua" Ucap Aldrick membuat Queeny mencubit perut suaminya kesal.

Aldrick meringis.

"Lalu semua pakaian yang Queeny beli bagaimana? Kamarnya juga_" Keluh Queeny membuat Aldrick bergumam.

FaabayBook

"Tidak masalah, kita bisa menyimpannya" Ucap Aldrick membuat Queeny merenggut.

"Tapi belinya pakai duit mas hiks.. " Isak Queeny membuat Aldrick tersenyum.

"Mas lebih khawatir jika kau kecewa dibanding masalah uang yang kau habiskan" Ucap Aldrick lembut membuat Queeny tersenyum manis.

"Mas yang terbaik" Puji Queeny membuat Aldrick ikut tersenyum.

"Terima kasih" Balas Aldrick cepat.

"Masss..ih.. " Rengek Queeny membuat Aldrick terkekeh.

"Apa? " Tanya Aldrick dengan nada menggoda.

"Puji Queeny juga! " Pinta Queeny manja membuat tawa Aldrick pecah.

"Baiklah. Istri mas yang terbaik! Yang paling cantik dan menggemaskan. Walau kadang menyebalkan dan cengeng tapi mas begitu mencintainya." Ucap Aldrick membuat Queeny yang tadinya ingin marah malah tersenyum malu.

"I Love You, my Queen" Ucap Aldrick tulus.

Queeny mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "I Love You to, My Aldrick"

FaabayBook

PART 38

"Mas ulang tahun ya malam ini? " Tanya Queeny sambil mengulurkan kakinya agar Aldrick memijatnya.

Aldrick mengangguk. "Jangan macam-macam" Ucap Aldrick membuat Queeny mendengus.

"Queeny nggak mau macam-macam mas, Queeny cuma nanya" Ucap Queeny sebal.

"Jangan melakukan apapun, dan tetap istirahat" Ucap Aldrick membuat Queeny mengangguk namun sedetik kemudian ia tersenyum cerah.

"Mas mau Queeny bikinin kue? "

FaabayBook

"Tidak" Sahut Aldrick cepat membuat bibir Queeny manyun.

"Mas mau hadiah apa? Dari Queeny"Tanya Queeny tetap bersikaf antusias.

"Cukup dengan istri kesayangan mas ini duduk diam, tidak melakukan apapun" Ucap Aldrick membuat Queeny melotot.

"Mas, Queeny cuma hamil" Ucap Queeny nyolot.

"Dan sebentar lagi akan melahirkan, jadi jangan melakukan apapun. Mas minta tolong! " Ucap Aldrick lalu memindah kaki Queeny kemudian memijat kaki yang sebelahnya.

Queeny menghela napas.

"Baiklah! Queeny tidak akan melakukan apapun, hanya duduk diam dan istirahat" Ucap Queeny membuat Aldrick tersenyum Manis.

"Sayang! Apa yang kau lakukan? Turunkan bantal itu atau mas akan membuangnya"

Queeny langsung melepaskan bantal yang tadi ia pegang karena mendengar teriakan suaminya.

'Demi Tuhan! Itu hanya bantal'

"Mas ini hanya bantal" Ucap Queny protes.

Aldrick menggeleng lalu mendekati Queeny, ia menendang bantal yang tadi istrinya bawa.

"Jangan melakukan apapun! Ingat! Bahkan jika kau harus mengangkat sebuah sendok" Ucap Aldrick membuat Queeny mengangguk patuh. Sudah menjadi peraturan bahwa ia tidak boleh makan sendiri, mandi sendiri bahkan hampir tidak boleh bergerak sendiri.

FaabayBook

"Mas, Queeny mau__"

"Ingat kata dokter sayang, tidak boleh kelelahan" Ucap Aldrick memotong perkataan Queeny.

"Mas tahu dari mana kalau apa yang Queeny inginkan akan melelahkan? "

"Mas tahu sayang! Jadi ayo kita kembali ke kamar" Ucap Aldrick lalu menggendong Queeny ke kamar mereka.

"Mama mana mas? Katanya mau ke sini?"Tanya Aldrick begitu suaminya menurunkannya diatas tempat tidur.

"Mungkin nanti malam sayang" Ucap Aldrick lalu mulai memijat pinggang Queeny.

"Mas tahu dari mana kalau pinggang Queeny pegal? "

Aldrick tersenyum. "Lihat, tanganmu sedari tadi terus di sini" Ucap Aldrick membuat Queeny meringis malu.

"Itu memang sakit, mas" Adu Queeny membuat Aldrick mengangguk.

"Biar mas pijat"

Queeny tersenyum lalu menikmati pijatan suaminya yang terlihat begitu pandai memijat.

***

Tengah malam, disaat semua orang tertidur namun Queeny malah sedang mondar-mandir di dalam kamar mandi. Intensitasnya buang air lebih sering membuat Queeny malas kembali ke tempat tidur. Karena baru akan menutup mata, kantung kemihnya sudah mulai bergejolak.

"Ughh..sakitnya! " Keluh Queeny sembari memijat pinggangnya yang terasa akan patah, baru beberapa jam yang lalu suaminya berhenti memijat sekarang punggungnya kembali sakit.

Setelah kembali buang air, Queeny memutuskan kembali. Ia duduk di samping tempat tidurnya.

"Aw..aws.. "Queeny tanpa sadar menjerit saat perutnya malah nyeri saat ia ingin berbaring.

"Hiks.. Masss" Rengek Queeny saat melihat Aldrick yang malah tidur dengan pulas.

"Aw.. Shh.. Kok tambah sakitt" Rengekan Queeny tambah keras membuat Aldrick membuka matanya karena terganggu.

"Ada apa sayang? " Tanya Aldrick berusaha mengumpulkan kesadarannya.

"Perutnya mas.. Hiks.. Perut Queeny sakit!"Adu Queeny membuat Aldrick melotot lalu segera bangkit.

"Tunggu disini! " Aldrick langsung berlari menemui Riana di kamar sebelah.

"awss.. Eh_kok sakitnya hilang" Ucap Queeny sambil meraba-raba perutnya.

"Iya.. Beneran hilang" Ucap Queeny lagi lalu ingin berbaring namun terhenti karena kedatangan Riana.

"Sayang.. Sakitnya gimana? Nyeri?" Tanya Riana khawatir.

Queeny menggeleng lalu tersenyum. "udah nggak sakit mah"Ucap Queeny membuat Riana mengernyit.

FaabayBook

"Sakitnya berapa menit sayang? "

"Cuma beberapa menit mah, itu__"

"Ya sudah, sekarang kamu siap-siap. Kita ke rumah sakit" Ucap Riana memotong ucapan Queeny. Setelah itu Riana sibuk mempersiapkan kebutuhan Queeny dan calon anaknya.

"Ma tapi Queeny belum mau melahirkan" Ucap Queeny membuat Riana menggeleng.

"Kita akan ke rumah sakit sekarang! " Tegas Riana membuat Queeny tak membantah lagi, ia berdiri lalu melangkah menuju meja riasnya. Queeny mengemas semua peralatan make up nya dan beberapa perhiasannya ke dalam sebuah tas.

"Sayang kamu ngapain? " Tanya Riana.

"Berkemas mah, Queeny kan butuh ini nanti" Ucap Queeny polos membuat Riana meringis lalu mengangguk.

"Ya sudah. Kita bawa"

Aldrick menggendong Queeny ke mobil. Kemudian masuk dan menemani istrinya di kursi belakang, sedang Roy yang menyetir dengan Riana di sampingnya.

"Dengar sayang, mungkin nanti akan sedikit sakit, tapi cobalah untuk menahannya" Ucap Riana membuat Queeny yang sedang duduk tenang menatap mamanya bingung.

"Queeny kuat kok mah, sakit tadi juga Queeny bisa tahan" Ucap Queeny membuat Riana, Aldrick dan Roy terdiam.

Mereka tahu jika Queeny sangat manja, rasa sakit sedikit saja ia akan menangis, apalagi sakitnya melahirkan, Queeny bisa langsung berteriak histeris.

FaabayBook

"Kita bisa cecar" Usul Aldrick membuat Riana mengangguk, mungkin itu pilihan yang tepat. Meski ia tahu melahirkan normal jauh lebih baik tapi untuk Queeny, entahlah.

Apalagi melahirkan untuk pertama kalinya agak sedikit sulit, selain karena belum punya pengalaman tapi juga_.

"Argg.. Mas.. Perutnya sakit lagi.. Hiks.. Sakittt" Teriak Queeny tiba-tiba.

Setibanya di rumah sakit, Queeny langsung dimasukkan ke dalam sebuah ruangan.

"Baru pembukaan dua" Ucap Riana yang bertindak sebagai dokter bagi putrinya.

"Hiks.. Tapi sakit mah.. Hiks.. Ini sakitt.. Aw.. Hiks" Teriak Queeny membuat Aldrick mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil istrinya.

Posisi Queeny sedang memeluk Aldrick dengan memberi jarak antara perut mereka. Sedang Riana langsung memberikan pijatan ringan pada punggung putrinya.

"Minum dulu sayang" Ucap Roy mengarahkan botol dengan sedotan ke arah mulut Queeny.

"Hiks.. Huuh" Queeny semakin menenggelamkan wajahnya di perpotongan leher Aldrick saat rasa sakitnya kembali terasa setelah beberapa saat menghilang.

Queeny kembali tenang dan mulai terlelap dipelukan Aldrick. Riana menghentikan elusannya lalu mengisyaratkan agar Aldrick menidurkan Queeny. Namun saat Aldrick bergerak tubuh Queeny langsung menegang disertai suara rengekan membuat Aldrick kembali mengeratkan pelukannya.

FaabayBook

"Sttt.. " Ucap Aldrick menenangkan membuat Riana menghela napas.

Baru saja Riana akan duduk, suara tangisan Queeny yang terdengar membuatnya kembali beranjak lalu membantu putrinya berbaring. Riana akan memeriksa jalur lahirnya.

"Hiks.. Aw.. Hiks.. Mamah.. Sakittt.. Hiks.. "Teriak Queeny dengan isakan yang keras membuat Riana langsung menenangkan putrinya.

"Tahan sayang! Hanya sebentar biar mama periksa jalur lahirnya" Ucap Riana lalu memasukkan beberapa jarinya.

Riana menatap Aldrick. "sebentar lagi"

Aldrick mengangguk lalu membantu Queeny turun.

"Kita jalan. Keliling kamar ini. Sekali aja! " Ucap Aldrick membuat Queeny langsung merengek.

"hiks.. Mas ruangan ini besar" Tunjuk Queeny pada ruangan yang saat ini mereka tempati.

"Hanya sekali" bujuk Aldrick membuat Queeny terpaksa melangkah dengan satu tangan berpegangan pada Aldrick dan tangan satunya memegang perutnya yang hampir jatuh.

"Awss.. "Setiap langkahnya disertai dengan ringisan, isakan dan rintihan dari Queeny. Aldrick dengan sabar menuntun istrinya.

Tepat jam 12 malam, pembukaan Queeny akhirnya lengkap. Aldrick sudah di posisi menemani Queeny dan Riana dibantu oleh dua suster yang akan membantu persalinan Queeny. FaabayBook

"Arghh.. "

"Jangan mengejan sayang! Dengar instruksi mama ya" Ucap Riana lalu memeriksa jalur lahir putrinya.

"Mahh.. Hiks" Queeny terisak.

"Kalau sakit langsung mengejan ya sayang" Ucap Riana yang dipatuhi oleh Queeny, saat ia merasa sakit maka pada saat itu juga ia berteriak dengan keras berusaha mengeluarkan bayinya.

"Bagus sayang, terus jangan berhenti" Ucao Riana membuat Queeny menggeleng lalu terdengar tangisan keras.

Riana melirik Aldrick, meminta menantunya itu menenangkan serta menyemangati Queeny.

"Sayang, jangan menangis! Lihat jagoan kita akan lahir" Ucap Aldrick namun Queeny masih saja menangis sembari berteriak bahwa ia sudah tak kuat lagi.

Riana meminta salah satu suster membantu mendorong perut Queeny.

"Lihat sayang, terus berusaha. Jangan berhenti atau kita akan kehilangan bayinya" Ucap Riana.

"Hiks.. Ahhrr.. " Queeny terisak sembari menggeleng keras. Wajahnya bahkan sudah tak berbentuk lagi, air mata serta peluh menyatu menjadi satu.

Aldrick membersihkan wajah Queeny. "mas mohon sayang! Berusahalah lagi, kita akan melihat jagoan kita sebentar lagi" Bisik Aldrick serak.

"Tapi.. Arrggggg" Teriak Queeny saat rasa sakitnya bersatu dengan dorongan yang terasa dari perutnya. Mau tidak mau Queeny harus mengeluarkan tenaga untuk mengejan.

"Bagus sayang! Lakukan lagi. Kepalanya sudah terlihat.

Entah dorongan dari mana, Queeny menarik tubuh suaminya hingga setengah memeluknya kemudian mengejan sekuat mungkin.

"Arrrrgggggg"

Oekk.. Oeek..

Aldrick melepas pelukan Queeny lalu mendaratkan beberapa ciuman di wajah istrinya.

"Terima kasih sayang, terima kasih" Ucap Aldrick tulus.

Queeny tersenyum lalu mengangguk lemah."Bayinya mas" Ucap Queeny membuat Aldrick mengangguk.

Aldrick menatap Riana yang membeo sambil memegang bayinya.

"Bayinya kenapa? " Tanya Aldrick khawatir saat Riana malah menatap bayi nya dengan wajah yang tak terbaca.

Riana menatap Aldrick dan Queeny bergantian.

"Bayinya_ bayinya_" Riana menitikkan air mata lalu memperlihatkannya pada Queeny dan Aldrick.

"Bayinya perempuan! "

FaabayBook

PART 39

Queeny merentangkan lengannya saat Riana masuk membawa bayinya.

"Ma_ sini, Queeny mau gendong! " Rengek Queeny membuat Aldrick terkekeh, sifat kekanakannya tidak bisa berubah rupanya.

Riana mendekat lalu memberikan bayinya tapi Queeny malah hampir menjatuhkan kepala bayinya.

"Arhh.. Pelan sayang!" Ringis Riana menahan kepala bayinya, untung saja tidak terjadi apa-apa.

Queeny mundur lalu menarik tangannya. "Queeny nggak berani ma" Ucap Queeny lemah, keantusiasannya entah hilang kemana.

FaabayBook

"Pelan-pelan sayang!" Ucap Riana lembut. Ia tak ingin jika putrinya malah takut menggendong bayinya sendiri.

Queeny menggeleng dengan air mata yang menetes membuat Aldrick dengan sigap memeluknya.

"Tidak papa sayang, lihat bayi mungil kita ingin dipeluk mommynya" Ucap Aldrick lembut membuat Queeny dengan berani kembali mengulurkan tangannya.

"Ahh.. Mama sebentar, Quee_Queeny belum siap" Ucap Queeny lalu meminta Aldrick membantunya mengatu posisi untuk duduk.

Queeny kembali mengulurkan tangannya meminta sang bayi. Riana dengan pelan menyerahkan bayinya. Setelah bayinya sepenuhnya berada dipangkuan Queeny. Riana langsung memberikan beberapa petuah bagaimana cara memangku dan menggendong bayi dengan benar.

"Begini mah?"Tanya Queeny membuat Riana mengangguk.

Aldrick tersenyum lalu mencium pipi istrinya. "Hebatnya istri mas" Puji Aldrick membuat wajah Queeny memerah.

Riana memutar matanya lalu meminta izin keluar, ia akan menemui suaminya yang berada di kamar sebelah dan membiarkan seorang suster menemani Aldrick dan Queeny.

Setelah beberapa menit memangku bayinya, Queeny akhirnya terbiasa dan merasa nyaman. Ia bahkan berani menggoyangkan lengannya sembari bersenandung pelan.

Aldrick tersenyum menatap kedua malaikatnya, yang satu istri yang sangat ia cintai dan yang satunya lagi adalah putri yang sangat ia sayangi.

"Dia cantik!" Ucap Aldrick membuat Queeny mengangguk.

FaabayBook

"Bayinya mirip Queeny" Ucap Queeny senang membuat Aldrick terkekeh.

Seolah teringat sesuatu, Queeny langsung menatap suaminya lalu tersenyum manis.

"Selamat ulang tahun daddy" Ucap Queeny sambil menggerakkan lengan sikecil membuat Aldrick terkekeh.

"Terima kasih. Ini kado terindah" Ucap Aldrick lalu mencium kening kedua malaikatnya dengan lembut.

Queeny tersenyum manis lalu mengernyit saat Aldrick mengeluarkan sebuah kotak perhiasan.

"Buka saja! "

"Mas.. Queeny nggak bisa buka, kan lagi gendong adeknya" Rajuk Queeny membuat Aldrick tersenyum lalu membantu istrinya membuka hadiahnya.

"Wahh.. Kalungnya cantik" Ucap Queeny antusias membuat Aldrick langsung membantu istrinya memakai kalungnya.

Queeny tersenyum senang kemudian wajahnya berubah seketika. "Mas cuma beli satu? Buat bayinya mana?" Ucap Queeny membuat Aldrick meringis. Ia pikir kan bayinya laki-laki.

***

"Mas mereka kapan perginya sih? Queeny udah capek" Bisik Queeny membuat Aldrick berdehem.

Saat ini memang ada beberapa rekan kerjanya yang datang menjenguk. Bahkan sedari pagi tak berhenti orang yang berdatangan, mulai dari rekan kerja Riana hingga rekan kerjanya dan juga Roy.

FaabayBook

"Bagaimana jika kita bicara di luar? " Ajak Aldrick membuat rekan kerjanya langsung mengangguk, lalu kembali mengucapkan selamat kepada Queeny lalu beranjak keluar.

Setelah suami serta tamunya pergi, Queeny langsung menghela napas lega.

"Jangan begitu sayang, harusnya kamu senang karena banyak yang bahagia akan kelahiran putri kalian" Tegur Riana. Ia tahu persis apa yang terjadi.

"Tapi Queeny capek mah" Ucap Queeny pelan.

Riana tersenyum. "Mama tahu, tapi lain kali jangan begitu" Ucap Riana membuat Queeny mengangguk.

Roy memasuki ruang rawat Queeny lalu meletakkan keranjang buah di atas nakas.

"Mama cucu papah?" Tanya Roy membuat Riana menunjuk ke arah tempat tidur kecil di samping Queeny.

"Lagi tidur dia pah" Ucap Riana lagi.

Roy mengangguk lalu berjalan mendekat.

"Persis Queeny ya mah" Ucap Roy yang diangguki oleh Riana.

"Namanya siapa?" Tanya Roy membuat Riana menatap putrinya.

"Iya sayang, namanya siapa? " Tanya Riana pada Queeny.

Seolah baru tersadar, Queeny hanya bisa meringis kecil. Ia tak menyiapkan nama, karena selama ini hanya sibuk membeli gaun dan perhiasan untuk bayinya.

"Queeny belum tahu mah" Jawab Queeny jujur.

Roy dan Riana kompak menggeleng.

FaabayBook

"Belum tahu? Kalau begitu biar papa yang__"

"Tidak. Terima kasih Roy, tapi aku akan memberi nama untuk putriku" Potong Aldrick yang tiba-tiba memasuki ruangan.

Roy mendecih. "Kalau begitu, siapa namanya?".

Aldrick menggeleng lalu berjalan mendekat pada istrinya. "Rahasia!"

"Bilang saja kau belum menyiapkannya" Ejek Riana membuat Aldrick mendengus

Queeny tersenyum, Jelas saja suaminya belum menyiapkan nama untuk bayi mereka, selama inikan suaminya berpikir kalau bayinya laki-laki.

"Tap__"

Ceklek..

"Duh.. Mana cucu mama" Tiba-tiba pintu dibuka dan muncullah Emma serta tuan Smith.

Aldrick berbalik menyambut kedatangan orang tuanya.

"Bayinya perempuan?" Tanya Emma saat menggendong bayinya.

Riana mengangguk. "Kami juga kaget".

Emma tersenyum sambil melirik Queeny. "Memang tidak ada yang bisa mengalahkan insting seorang ibu"

Queeny menunduk malu, itukan bukan instingnya, tapi memang dirinya saja yang ingin anak perempuan agar punya alasan membeli gaun-gaun cantik.

Riana tersenyum memandang putrinya, jelas ia tahu apa yang dipikirkan oleh Queeny.

Sedang tuan Smith hanya memandang cucunya kemudian melangkah mendekati Aldrick. Smith memberikan sebuah map kepada Aldrick.

"Apa ini? " Tanya Aldrick heran.

"Hanya sebuah pulau" jawab Emma cepat.

Smith mengangguk saat Aldrick menatapnya. "papa rasa, itu hadiah yang tepat"

Queeny yang sedari tadi mendengarkan pembicaraan langsung menatap mertua serta suaminya heran.

"Bayinya masih kecil. Tidak bisa dibawa jalan-jalan ke pulau"Ucap Queeny polos membuat Riana menepuk jidatnya.

Emma tersenyum lalu melangkah mendekati menantunya itu.

"Kami selalu membeli sebuah pulau setiap kelahiran di keluarga Tomlyn, kemudian pulaunya bisa diberi nama

sesuai nama bayinya" jelas Emma membuat Queeny mengangguk paham.

"Mas Aldrick juga punya? " Tanya Queeny.

Emma mengangguk membenarkan.

"Wahh.. Keren! " Puji Queeny membuat semua orang yang ada di ruangan itu tersenyum.

"Mas, cepat kasih nama untuk pulaunya"Desak Queeny membuat Aldrick menggeleng.

"Mas akan beritahu nanti"

"Tidak. Beritahu sekarang, Queeny penasaran nama pulaunya"

Aldrick menghela napas sementara ia ditatap oleh kedua orang tuanya serta Roy dan Riana dengan pandangan penasaran. Jika ia menyebut nama pulaunya maka dengan pasti itu akan menjadi nama putrinya.

"Namanya__"

"Siapa mas, ihh cepat! Queeny penasaran!"

"Namanya Anna"

"Anna? " Tanya Queeny kemudian memasang wajah berpikir.

"Anna Gracella Tomlyn" Ucap Queeny lancar.

"Nama yang bagus" Puji Emma dan Riana bersamaan.

"Benarkan? Nama bayinya itu aja mas" Ucap Queeny membuat Aldrick mengangguk.

"Anna Gracella Tomlyn, kita panggilnya Anna" Ucap Emma sembari menimang cucunya.

Smith mengangguk lalu menatap Aldrick "Papa akan meminta orang membuat ukiran nama di pulau itu. Anna Island"

FaabayBook

PART 40

(Lima tahun kemudian)

"Sayang, kemeja mas yang__"

"Queeny nggak tahu mas, cari aja di sana" Ucap Queeny tanpa berbalik, ia sedang sibuk memilih gaun untuk Anna yang besok akan genap berusia 5 tahun, rencananya Queeny akan membuat pesta untuk putri kesayangannya itu.

Aldrick menghela napas lalu beranjak pergi, itulah istrinya, jika sudah berurusan dengan keperluan Anna. Dan Aldrick kembali harus memakluminya.

Aldrick turun dari lantai atas dengan kemeja warna hitam, ia menggulung lengan kemejanya hingga sebagian lengan kekarnya terlihat. Jangan salah, meski besok ia genap berusia 47 tahun tapi sosoknya tetap terlihat tampan dengan otot-otot nya yang menambah kesal gagah.

Queeny? Wanita yang resmi menjadi ibu lima tahun lalu terlihat sedang menemani putrinya mewarnai di buku gambar. Bahkan terkadang ibu dan anak itu melakukan lomba mewarnai, siapa yang menang bisa meminta hadiah padanya. Aldrick terkadang bingung, siapa Queeny sebenarnya. Wanita itu sama sekali tak berubah, bahkan semakin bertambah usia, istrinya itu semakin menawan dengan kulit selembut sutra. Terkadang Aldrick berpikir, jika suatu hari nanti ia tiada maka bisa jadi akan ada lelaki lain yang memiliki istrinya, akan ada lelaki lain yang dipanggil daddy oleh putrinya. Memikirkan hal itu pasti membuat mood Aldrick langsung kacau.

Aldrick tersenyum lalu mendekati kedua kesayangannya. Sudah lima tahun, dan Queeny tetap tak ingin mengandung

lagi, sebagai suami Aldrick hanya bisa pasrah dan memaklumi. Mungkin, istrinya masih trauma saat melahirkan Anna dulu.

"Kesayangan daddy lagi ngapain? " Tanya Aldrick ikut bergabung di atas karpet bulu.

"Anna lagi gambar dad" Sahut Anna tanpa mengalihkan tatapannya dari buku gambarnya.

Sedang Queeny langsung meringkuk ke dalam pelukan suaminya.

"Dia tidak bisa diganggu saat sedang menggambar" Bisik Queeny membuat Aldrick tersenyum lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh istrinya.

"Dad, Besok Anna ulang tahun kan? " Tanya Anna, ia sudah menutup buku gambarnya.

Aldrick mengangguk mengiyakan.

FaabayBook

"Anna mau minta hadiah, boleh?" Tanyanya imut.

Aldrick kembali mengangguk lalu merentangkan lengannya meminta putri kesayangannya itu untuk masuk ke dalam pelukannya juga, sedang Queeny telah bergeser kesamping.

"Tentu boleh sayang. Anna mau hadiah apa? " Tanya Aldrick sembari mengelus punggung mungil Anna.

Anna memasang ekspresi berpikir lalu menggeleng. "Akan Anna katakan besok".

"Paling Anna minta pensil warna sama buku gambar baru" Ejek Queeny membuat Anna menggeleng kesal.

"Mom, Anna bukan anak kecil lagi sekarang" Ucapnya dengan wajah yang ditekuk kesal, namun kalau Anna yang melakukannya jatuhnya malah terlihat imut.

Queeny terkekeh." Benarkah? "Tanya Queeny dengan nada menggoda.

Anna mengangguk imut. "Anna udah besar, udah pantas jadi kakak mom" Ucap Anna membuat Queeny berdehem lalu menjauh dari pelukan suaminya.

"Mommy akan melihat perkembangan pesta untukmu sayang" setelah itu Queeny beranjak dari sana meninggalkan Anna yang berada dipangkuan daddaynya.

"Anna benarkan dad? " Tanya Anna polos.

Aldrick mengangguk lalu mencubit pipi tembam Anna. "Putri daddy selalu benar" Ucap Aldrick membuat Anna bersorak riang.

Aldrick tersenyum melihat keceriaan Anna, namun dibalik itu, ia merasa kecewa. Dengan usianya sekarang, ia perlu seorang anak laki-laki, bukan hanya untuk menjadi pewarisnya tapi juga agar ada seseorang yang nantinya bisa menjaga Queeny dan Anna saat nanti ia telah tiada. Memikirkan usianya membuat Aldrick memijat kepalanya yang selalu berubah pening.

***

Pestanya sebentar lagi di mulai, Anna dan Aldrick juga sudah siap tapi Queeny malah terjebak di dalam kamar mandinya. Kepalanya pening dan perutnya terasa mual, bahkan beberapa kali ia mencoba memuntahkan isi perutnya namun yang keluar hanya cairan saja mengingat ia belum memakan apapun sedari tadi.

"Ughh" Queeny mengusap mulutnya dengan tisu. Ia pernah mengalami hal ini saat ia hamil Anna dulu.

Seolah teringat akan sesuatu, Queeny beranjak keluar lalu mencari kalender. Queeny melotot saat ia mengetahui

bahwa priode bulanannya belum datang untuk bulan ini. Telatnya sudah dua minggu, kenapa ia malah tak sadar.

Tanpa sadar, Queeny mengelus perutnya. Ia mungkin hamil, mengingat satu bulan terakhir ini ia sudah tidak lagi mengonsumsi obat pencegah kehamilan.

Queeny tersenyum lalu mengambil sesuatu yang memang ia persiapkan setelah memutuskan untuk tidak meminum pil lagi. Queeny melangkah ke kamar mandi.

"Arrghh" Queeny menutup mulutnya untuk meredam teriakannya kemudian memeluk tespek yang tadi ia gunakan. Hasilnya positif seperti yang ia inginkan, apalagi moment hari ini sangat pas untuk memberikan kabar bahagia, Queeny yakin suaminya pasti sangat bahagia.

Queeny keluar dari kamar mandi, kemudian memperbaiki penampilannya. Queeny berjalan keluar dengan sebuah kotak kecil ditangannya.

FaabayBook

"Mommy dari mana? Anna udah nggak sabar tiup lilinnya"

Queeny tersenyum mendengar pertanyaan putrinya.

"Ya sudah. Ayo kita tiup lilinnya" Ucap Queeny lalu menggandeng Anna menuju meja yang di atasnya tersedia sebuah kue besar berhias bunga-bunga.

Queeny melempar senyum pada Aldrick yang sudah berdiri menunggunya.

Aldrick merangkul pinggang Queeny lalu mengisyaratkan agar semua tamu undangan menyanyi. Tepuk tangan serta suara nyanyian selamat ulang tahun terdengar nyaring membuat Anna tak bisa berhenti tersenyum lebar.

"Tiup lilinnya.. Tipun lilinnya sekarang juga. Sekarang juga. Sek.. Yeeeee" Tepuk tangan meriah segera terdengar setelah Anna meniup lilinnya.

Anna langsung bertepuk tangan lalu berbalik memeluk kedua orang tuanya yang berdiri dibelakangnya.

"Thank you dad, thank you mom" Bisik Anna lalu mengeratkan pelukannya pada kedua orang tuanya.

Aldrick tersenyum lalu membawa Anna ke dalam gendongannya.

"Potong kuenya sayang"Ucap Queeny membuat Anna meminta diturunkan dari gendongan daddynya.

Anna memotong kuenya dibantu oleh Queeny. "Em_ potongan pertama untuk mommy" Ucap Anna lalu menyuapkan kue ke mulut Queeny.

"Terima kasih sayang" Ucap Queeny dengan senyuman.

FaabayBook

Anna mengangguk lalu mencium kedua pipi mommynya. Setelah itu ia memberikan suapan kedua untuk daddynya.

"Anak daddy yang terbaik" Puji Aldrick lalu mencium kedua pipi Anna.

"Hehe.. Daddy juga selalu jadi yang terbaik untuk Anna" Ucap Anna membiat Aldrick tersenyum bangga.

Acara dilanjutkan dengan pemberian kado dari teman-teman Anna. Kemudian makan bersama, Queeny sudah menyiapkan banyak makanan dan kue khusus untuk teman-teman Anna serta orang tuanya, karena mereka masih didampingi. Di tengah acara, ada persembahan dari paman badot yang sengaja Queeny undang untuk memeriahkan acara ulang tahun putrinya, semua orang terlihat sangat bersenang-senang terutama Anna. Anak itu sedari tadi tidak berhenti bertepuk tangan dan selalu tertawa lepas. Sebelum acara selesai, Queeny memberikan buah tangan berupa

sebuah boneka beruang untuk anak perempuan dan mobil-mobilan untuk anak laki-laki.

"Hahh.. Anna capek mom, tapi Anna senang. Teman-teman Anna juga senang" Ucap Anna yang kini tengah meringkuk dipelukan Queeny, mereka duduk di atas sofa sambil memandang tumpukan kado di depan mereka.

Queeny tersenyum lalu mengelus rambut Anna. "Mau buka kadonya? " Tawar Queeny membuat Anna langsung turun dengan antusias lalu dengan gerakan sembarang memilih kadonya.

"Wahh.. Boneka. Anna dapat boneka mom" Adu Anna saat ia mendapat boneka sebagai kado ulang tahunnya.

Gaun..

Sepatu..

Tas..

FaabayBook

Buku..

Boneka..

Mainan..

"Duhh.. Anna capek" Keluh Anna lalu kembali mendekati Queeny.

"Mom, Anna capek" Keluhnya membuat Queeny tersenyum.

"Mau lihat kado mommy? " Tawar Queeny membuat Anna mengangguk antusias.

"Et_ tapi Anna harus panggil daddy dulu. Soalnya kadonya untuk kalian berdua"Ucap Queeny membuat Anna cemberut. Tapi tetap melangkah mencari keberadaan Aldrick.

Tidak sampai sepuluh menit, terdengar teriakan Anna yang menarik lengan daddynya agar berjalan lebih cepat.

"Ayo dad, mommy mau kasih kita kado" Ucap Anna sembari menarik lengan Aldrick.

Queeny yng melihat itupun hanya tersenyum. Aldrick tiba dihadapan Queeny dengan andangan bertanya.

Queeny mengangguk lalu meminta suami serta anaknya itu untuk duduk.

"Nihh.. Hadiah dari mommy" Ucap Queeny sembari memberikan sebuah kotak kecil kepada Anna.

Anna dengan antusias ingin membukanya namun dicegah oleh Queeny.

"Bukanya nanti sayang, sepuluh menit dari sekarang" Ucap Queeny lalu beranjak menjauh dari sana, ia berjalan melangkah menuju arah kolam renang.

FaabayBook

Anna menatap daddynya yang dibalas oleh Aldrick dengan gelengan. Sepuluh menit berlalu, Anna langsung membuka kadonya.

"Wahh.. In_ ini apa dad? " Tanya Anna yang hampir berteriak histeris namun terhenti saat ia malah menemukan benda yang tidak ia kenal.

Aldrick mengernyit lalu mengambil alih benda yang ada ditangan Anna.

Aldrick tersenyum lalu mencium kedua pipi Anna. "Ini hadiah yang sangat Anna dan daddy inginkan" Ucap Aldrick penuh haru. Ia menggendong Anna lalu memberikannya pada babby sitter.

"Bawa Anna ke kamarnya" Titah Aldrick. Setelah kepergian Anna dan babby sitternya, Aldrick langsung berbalik lalu tersenyum.

'Ia tidak menyangka akan mendapat kado seistimewa ini'

Aldrick melangkah menuju arah, kemana istrinya tadi berjalan.

Grepp..

"Ahh.. Mas" Kaget Queeny saat sepasang lengan kekar melingkari perut ratanya.

"Terima kasih" Bisik Aldrick serak. Sebenarnya ia hampir meneteskan air mata.

"Mas kenapa? "Tanya Queeny yang berbalik menatap suaminya.

"mas nangis?" Tanya Queeny lembut.

Aldrick menggeleng. "mas sangat bahagia"

Queeny memeluk Aldrick."Queeny juga bahagia"

Aldrick membalas pelukan istrinya "Terima kasih!" ucap Aldrick tulus.

Queeny tersenyum di dalam pelukan Aldrick. Ia yang dulu sempat menolak suaminya, namun kini malam laki-laki itu yang menjadi sumber kebahagiannya. Menikah dengan Aldrick, jika itu adalah kesalahan maka itu akan menjadi kesalahan terhebat dalam hidup Queeny.

Queeny melepas pelukannya lalu menatap wajah suaminya.

"Mencintaiku? " Tanya Queeny lembut.

Aldrick tersenyum lalu mengangguk. "Selamanya".

♥TAMAT♥